

SATU

“Yuri! Yuri!!”, teriak seseorang yang memanggil namaku. Aku menoleh ke arah suara itu, dan ternyata itu Deria, temanku sejak aku masih SD. “Ada apa, sih? Kok, teriak-teriak, Der??” tanyaku sambil berlari ke arah Deria. “Iiihh!!!! Kamu gimana, sih?? PPAM (Perkumpulan Pecinta Anime & Manga), kan ngumpul, Yuri!!!!”, kata Deria mulai ngoceh. “Iya, aku tahu... Baru saja aku mau ke kelas Nayla danTami.”, jelasku saat Deria bersiap-siap ngomong lagi.

“Kak Yuri!!! Kak Deria!!”, aku dan Deria menoleh ke arah suara itu. Rupanya itu Nayla dan Tami. “Hai Nayla, hai Tami.” sapaku pada meeka. “Kak, aku punya gambar baru, nih...” kata Nayla saat dia dan Tami sudah ada dihadapanku dan Deria. “Mana? Mana?” tanya Deria semangat. “Kak Deria sabar dulu, dong?!” ujar Tami mengingatkan.

“Tada!!!” seru Nayla memperlihatkan gambarannya. “Wah... Keren, Nay!” kataku memuji gambar yang dipegang Nayla. “Iiiyy... Curang! Keren banget!” kata Deria sambil merebut gambar Nayla dari tangan Nayla, “Iiiyy... Kak Deria! Kok diambil, sih??” seru Nayla sambil berusaha merebut gambarannya dari tangan Deria kembali. ”Sebentar, dong... Sabar.” katanya nyengir. “Kembalikan saja, Der.” kataku mengambil gambar Nayla yang diumpetin Deria dibelakang punggungnya.

“Nih, Nay.” kataku mengangsurkan gambarnya. “Makasih, kak! Untung Kak Yuri baik, nggak kayak kak...” ucapan Nayla terhenti karena melihat Deria siap-siap mencekiknya(maksudnya bercanda.kalau beneran,mati, deh si Nayla!) “Hee... Bercanda, kak...”

kata Nayla nyengir bersalah. “Iyee... Aku juga bercanda, kali... Hahaha...” kata Deria tertawa, “Dasar!” kataku ikut tertawa.

“Kak Yuri, sudah baca komik ‘Pandora Hearts’ edisi 10, belum?” tanya Nayla.

“Sudah. Eh! Si ‘Alice’ itu bego banget, ya?! Aku sangka dia beneran nyium pipi ‘Oz’, ternyata digigit! Aku kaget banget lihat adegan itu!” kataku girang, “Kalau aku sudah tahu, si ‘Alice’ bego. Haha...” timpal Tami.

“Oh ya, sepulang sekolah nanti, kita ke toko buku dulu, yuk.” ajakku. “Boleh saja. Kita ke toko buku langganan kita saja. Ada komik sama novel baru yang datang kemarin sore.” kata Deria, “Beneran, kak? Ada komik baru lagi?!” tanya Tami. Deria mengangguk. “Yah... Tambah ngutang, deh. Komik-komik yang kemaren saja belum semuanya lunas.” keluh Nayla. Aku tersenyum kecil mendengarnya.

“Jadi sepakat, ya?! Nanti pulang sekolah kita kesana.” kataku. “OKE!!!” kata Deria, Nayla, dan Tami bersamaan.

TEET...TEET....

“Yah... Sudah bel masuk.” keluh Tami. “Nggak apa-apa, kan? Lagipula nanti kita bisa ke toko buku, lihat-lihat komik baru. Iya, kan?!” kataku menyemangati. “Yuk, Yuri. Kita ke kelas.” kata Deria. “Sampai ketemu pulang sekolah, ya.” kataku, “Iya, kak. Dah...”

Pelajaranku sekarang adalah pelajaran TIK(Teknologi Informasi dan Komunikasi), jadi aku dan teman-teman sekelasku pergi ke ruang komputer di dekat ruang kepala sekolah. (Deria berbeda kelas denganku, dia di kelas 9-1,aku di kelas 9-5. Kalau Nayla dan Tami sekelas dan mereka kelas 8-2)

Sesampainya di depan pintu ruang komputer, Farhan, ketua kelas kami, mengetuk pintu ruang komputer. “Masuk! Tidak dikunci.” kata orang di dalam ruang komputer. Farhan lalu membuka pintu dan kami semua langsung masuk kedalam dan menempati kursi yang tersedia di depan meja komputer. Pak Ari yang mengajar mata pelajaran TIK berdiri di depan dan memulai pembelajaran.

“Baik, anak-anak. Kita akan memulai pelajaran kita. Tapi sebelum itu...” kata pak Ari menggantung, “Tapi apa, pak?” tanya Syafira yang duduk disebelahku.

“...Bagi siapa saja yang saat kelas 8 belum menuntaskan nilai harus menuntaskannya terlebih dahulu sebelum pembelajaran bapak mulai.” kata Pak Ari, “Yang belum menuntaskan nilai ke sebelah kiri, yang sudah menuntaskan nilai ke sebelah kanan.” lanjut Pak Ari.

Beberapa dari teman-temanku segera memisahkan diri ke sebelah kiri, sedang aku dan teman-temanku yang sudah menuntaskan nilai berada di sebelah kanan(terutama aku yang sudah berada di sebelah kanan!).

Saat aku dan Cici, temanku semasa SD yang juga teman sekelasku, sedang bercanda, aku melihat sebuah keyboard disamping pintu ruang komputer dan tertegun sesaat.

“Ada apa, Yuri?” tanya Cici. Aku menunjuk ke arah keyboard disamping pintu itu. “Itu... ada keyboard. Kamu, kan tahu aku suka main piano sama keyboard.” kataku. Aku memang suka

main piano saat aku berumur 5 tahun. “Oh... Kamu mau main keyboard, Begitu?” kata Cici, aku mengangguk mantap. “Iya.”

“Minta ijin dulu sama Pak Ari. Aku juga pengen lihat kamu main keyboard.” katanya. Aku lalu berlari pelan ke tempat Pak Ari yang sibuk memberi tes langsung dari komputer pada teman-teman yang belum menuntaskan nilai, dan minta ijin memainkan keyboard itu pada Pak Ari.

“Boleh saja. Kamu tahu cara menyalakan keyboardnya, kan?!” kata Pak Ari, “Ya. Makasih, pak.” kataku senang.

Aku lalu berjalan ke arah saklar di dekat kaki penyangga keyboard dan meng’klik’ tombol saklar itu. Aku juga sudah menghidupkan aliran listrik keyboard dan mencoba menekan beberapa tuts keyboard, dan mulai memainkan beberapa lagu-lagu soundtrack yang menggunakan suara piano. Soundtrack-soundtrack yang kumainkan pun berasal dari anime ‘Pandora Hearts’ yang dibuat oleh Yuki Kajiura. Dan anehnya, aku merasa kalau Yuki Kajiura itu adalah kakakku, karena wajahnya sangat mirip denganku dan ibuku yang sudah meninggal saat melahirkan aku. Itupun aku lihat dari fotonya.

Saat memainkan keyboard, aku tidak sadar kalau pintu ruang komputer terbuka dan beberapa anak-anak kelas 7,8, dan 9 serta teman-teman yang lain melihatku bermain keyboard, Nayla, Tami, dan Deria juga ada. Aku baru sadar saat aku menoleh ke arah pintu dan melihat mereka, tapi tidak ku pedulikan

Pada saat lagu ‘A Shadow’, yang juga ada di anime ‘Pandora Hearts’, yang (juga!) dibuat oleh Yuki Kajiura ada suara nyanyian berbahasa Italia, jadi aku menyanyikannya juga meski tidak terlalu hafal dan juga tidak terlalu fasih berbahasa Italia. Dan setelah memainkan keyboard sambil mengambil nafas sejenak karena menghabiskan banyak tenaga, aku terkejut karena suara sorak-sorai dan tepuk tangan yang keras dari teman-teman yang sedari tadi memperhatikanku.

“Yuri, kamu hebat! Keren!” seru Lia temanku sambil bertepuk tangan, “Sepuluh jempol buat kamu!” kata Farhan, juga banyak lagi yang menyorakiku, aku menanggapi dengan mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

Tiba-tiba Pak Ari sudah ada di sampingku saat aku menoleh. “Kamu hebat, Yuri. Dari mana kamu mempelajarinya?” tanyanya, “Saya hanya mendengarkan lagu-lagu yang saya mainkan berkali-kali, lalu saya mencoba memainkannya secara langsung dengan keyboard di rumah, pak.” kataku agak malu-malu.

“Wah... Kakak hebat.” sahut Tami yang sudah ada di dekatku. “Profesional saja belum tentu bisa seperti itu, lho! Kamu benar-benar hebat.” puji Pak Ari lagi.

“Bisa-bisa kamu jadi artis terkenal, lho Yuri!” seru Irwan, teman sekelasku yang menurutku paling jahil.

“Bisa saja kamu. Tapi semoga doamu terkabulkan.” kataku tertawa. “Yee... Aku juga mau jadi artis juga kali... Doain juga,dong!” kata Irwan tertawa.

“Iya, iya!” kataku.

Tiba-tiba pak Syahrul, kepala sekolah datang dengan Bu Nia, wakil kepala sekolah. “Ada ribut-ribut apa ini?” tanya Pak Syahrul pada Pak Ari. “Tidak ada apa-apa, pak.Tadi itu Yuri main keyboard, anak-anak yang lain jadi kesini semua karena suara keyboard yang cukup keras, pak.” jawab Pak Ari.

Aku, Deria, Nayla, dan Tami duduk di kursi sambil mengobrol, aku juga mendengar percakapan Pak Ari dan Pak Syahrul walau samar-samar.

“Mereka lagi membicarakan apa, ya, kak?” bisik Nayla. “Nggak tahu.” jawabku sambil mengangkat bahu.

“Kalau begitu, Pak Ari tolong persiapkan semuanya. Saya mau memberitahu guru-guru yang lain dulu.” kata Pak Syahrul. Pak Ari hanya mengangguk sambil tersenyum.

Setelah Pak Syahrul keluar, Pak Ari menoleh ke arahku dan yang lain, lalu berkata, “Yuri. Kamu, Deria, Tami, dan Nayla akan mengadakan pertunjukan kecil-kecilan di lapangan basket. Tapi tenang saja, nanti di lapangan basket akan dipasang tenda. Nanti juga Farhan, Irwan, dan Gama akan membantu kalian. Kalian mau, kan?!” kata Pak Ari.

Terang saja aku dan yang lain girang. Biasanya pertunjukan atau festival sekolah dilakukan setiap hari Kamis dan Sabtu yang dijadikan hari bebas belajar (maksudnya, kita tetap sekolah, Cuma nggak belajar dan hanya mengadakan pertunjukan atau festival). Dan aku juga termasuk yang selalu menantikan kedua hari itu.

“Ya. Kami mau, pak!” kataku semangat. Deria dan yang lain juga setuju. Farhan dan Irwan juga kelihatan senang. Tapi karena Gama sekelas dengan Deria, dan berhubung dia tidak kelihatan di kerumunan anak-anak di depan pintu tadi, dia tidak tahu tentang ini.

“Nanti aku saja yang memberitahu Gama.” kata Farhan pada Pak Ari saat dia dimintai tolong untuk memberitahu Gama.

“Yuri dan yang lain ke ruang praktik jahit dengan Bu Nia, ya. Kalian ganti baju.” kata Bu Nia.

Aku dan yang lain lalu mengikuti Bu Nia ke ruang praktik jahit untuk ganti baju, sementara Farhan dan Irwan akan membantu Pak Ari dan guru-guru memasang tenda di lapangan basket.

Sesampainya di ruang praktik jahit, kami langsung disuruh memilih baju untuk kami pakai. “Kalian pilih bajunya, ya. Baju-bajunya ada di lemari biru itu.” kata Bu Nia sambil menunjuk lemari berwarna biru yang ada di dekat bahan-bahan kain untuk menjahit.

Aku dan yang lain langsung memilih baju yang kami suka dan memakainya di situ. Tentu saja korden dan tirai semuanya ditutup, Bu Nia juga mengawasi pintu kalau-kalau ada yang masuk.

“Nanti kalian mau nyanyi apa?” tanya Bu Nia saat aku sudah selesai berganti baju. “Hmm...Lagu ‘Parallel Hearts’, bu.” kataku. “Kalau ditambah dengan yang lain, mau?”, “Maksudnya?” tanya Tami bingung, “Begini, kata Pak Ari, nanti sehabis kalian nyanyi, ada

yang disuruh nyanyi juga.” kata Bu Nia. “Siapa, bu?” tanya Deria, “Yuri. Kamu, Nayla, dan Tami, terus Farhan. Lagunya kalian pilih sendiri saja. Kan, kalian yang mau nyanyi. Iya, kan!?” jelas Bu Nia. Aku dan yang lain mengangguk mengerti.

“Nah, kalian bertiga mau nyanyi apa?” tanya Bu Nia ke Deria, Nayla, dan Tami. Mereka bertiga berpandangan, “Gimana kalau nyanyi ‘Maze’? Lagu itu mudah di ingat.” saranku. “Iya juga. Lagipula aku hafal lagu itu diluar kepala.” kata Deria. “Sama.” kata Nayla dan Tami bersamaan.

Tepat saat itu, Farhan, Irwan, dan Gama datang. “Permisi...”

“Oh, masuk anak-anak.” kata Bu Nia mempersilahkan.

Untung kami semua sudah berganti baju, kalau nggak, apa kata dunia??! Ya, kan??!

“Ayo. Kalian bertiga juga ganti baju. Pilih saja baju-bajunya di lemari itu, ya.” kata Bu Nia menunjuk lemari biru tadi. “Yuri sama yang lain tunggu di sini dulu, ya. Ibu mau ke ruang guru dulu.”, aku dan yang lain mengangguk. “Sebentar, bu. Kami ganti baju dimana? Masa di depan mereka? Malu, ah!!” tanya Irwan sambil pasang mimik wajah lucu saat Bu Nia membuka pintu, “Tentu saja disitu, di kamar mandi.” kata Bu Nia tertawa geli. “Ya sudah. Ibu mau ke ruang guru dulu, ya.”

Setelah Bu Nia pergi, Irwan dan yang langsung berganti baju di kamar mandi disitu sementara aku, Deria, Nayla dan Tami menata rambut sambil mengobrol.

“Yuri, Yuri... Bajumu itu casual banget! Meniru gaya pakaian Yuki Kajiura, ya??!” kata Deria sambil memperhatikan penampilanku. “Hehe... Iya.” jawabku nyengir. “Tapi, kak, kakak keren lho... Cantik.” puji Nayla. “Iya. Cantik.” kata Tami, “Makasih.” kataku

Irwan tiba-tiba sudah keluar dari kamar mandi. Farhan dan Gama juga. Mereka terlihat keren (dan tampan!) dengan baju yang menurutku mirip seragam anak SMA itu.

“Wauw! Keren banget. Kelihatan seperti anak SMA.” kata Tami. “Makasih, Tami.” kata Gama.

“Anak-anak,” Bu Nia tiba-tiba sudah ada di depan pintu. “Iya, bu!?” kataku, “Ayo, kalian sudah ditunggu teman-teman kalian.” kata Bu Nia.

Aku mengangguk dan kami lalu keluar dan melihat teman-teman sudah ada di bawah tenda yang disediakan di depan tenda di lapangan basket. Dan saat kami berjalan menuju ‘panggung’ di lapangan basket(memangnya ada panggung di lapangan basket, ya??!), mereka menyoraki kami “keren”, “cantik” atau yang lainnya.

“Terima kasih. Teriam kasih. Tanda tangannya nanti dulu, ya, Say. Honey bunny sweet!!” kata Irwan dengan gaya lebay-nya(kumat lagi nih lebay-nya si Irwan!). Tapi bukannya dapat sorakan, dia malah ditimpuk oleh anak-anak perempuan dengan sandal, pensil, buku, dan bahkan ada yang mau menimpuknya dengan pot bunga kecil yang tentunya membuat Irwan berlari duluan ke panggung.

“Nah... Anak-anak, kita akan mengadakan pertunjukan khusus untuk mereka. Mereka akan bermain dan menyanyikan lagu yang akan membuat kita sangat... terkesan!! Selamat menikmatinya semuanya.” kata Pak Ari memulai pertunjukan itu. Kami semua sudah siap di posisi kami masing-masing, aku memainkan keyboard, Gama memainkan bass, Farhan memainkan gitar listrik, Irwan memainkan drum-nya, dan Deria, Nayla, dan Tami yang menyanyi. Begitu aku mulai memainkan keyboard, kami semua langsung memainkan peranan kami.

Bokura wa

Mirai wo kaeru chikara wo

Yume ni miteta

Noizu no naka kikoetekita kimi no nakigoe

Waratteita boku no yowasa wo abaita

Kimi no yukumichi wa kimi ni shika wakaranai

Chigau sora oikakete

Bokura wa mirai he mukau yuuki wo

*Hoshigatte kako ni mayou
Kimi ga warau hontou no
Ima he kaeritsuku made*

*Kimi no koto wo shiritai to omotte hajimete
Yorisoenai kokoro no kyori ni obieta*

*Wakariaenai to wakatta sore dake de
Futari ga hajimatteyuku
Namida mo itami mo subete dakishimete agetai kedo
Hashireba hashiru hodo tookunaru ki ga shite fuan ni naru
Dokomade yukeba ii no... ..*

*Noizu no naka kikoetekuru kimi no utagoe
Nakushiteita boku no sugata ga ima mieru yo*

*Hitori de yuku hazu datta mirai wo
Kaeru chikara wo kudasai
Kimi ga warau sore dake de
Takaku toberu*

*Bokura wa kokoro wo tsunagu yuuki wo
Hoshigatte ai ni mayou
Kimi to warau hontou no
Boku ni kaeritsuku made... ..*

*(Parallel Hearts/Pandora Hearts anime opening theme: Fiction Junction & Yuki
Kajiura)*

Sepertinya karena bait pertama lagu ‘Parallel Hearts’ yang kami mainkan terdengar keras, anak-anak sekolah SMA dan SMP yang ada disekitar kompleks sekolah itu berdatangan ke sekolah kami dan melihat kami mengadakan pertunjukan ini. Mereka juga kelihatannya sangat menikmati pertunjukan ini dan pastinya juga agak heran karena seharusnya pertunjukan seperti ini diadakan besok.

Pada saat yang sama, seorang pria berusia sekitar 46 tahunan melewati sekolah Yuri dan meminta supirnya untuk menghentikan mobil, “Sebentar, pak. Saya mau kesini sebentar.”

Setelah dia keluar dari mobil, dia langsung menuju gerbang sekolah itu dan bertanya pada seorang satpam yang kebetulan juga ada disitu. “Permisi, pak.” sapanya pada satpam itu. “Ya?”, “Ada apa, ya? Kok ramai sekali?” tanyanya. “Oh... ini? Ada pertunjukan, pak. Yuri dan teman-temannya lagi main band.” jawab si satpam. *Yuri? Temannya Kumala, ya?* tanya orang itu dalam hati. Anakanya yang bernama Kumala dan Cantika(mereka berdua kembar) juga bersekolah disitu.

“Kalau bapak mau melihat juga, silahkan. Kebetulan pertunjukannya baru mulai.” kata satpam itu mempersilahkan. “Oh ya. Terima kasih. Saya ke dalam, ya, pak.”, “ya. Silahkan.”

suara Deria yang mengakhiri lagu ‘Parallel Hearts’ itu sudah mencapai klimaks lagunya. Aku juga sangat senang saat kami selesai memainkan lagu itu, teman-teman kembali bersorak, terlebih lagi Deria, Nayla dan Tami yang bernyanyi (juga aku. Aku juga ikut menyanyi sebagai backing vocal).

“Luar biasa! Kita akan menyaksikan mereka kembali bernyanyi. Masih ada 3 lagu lagi. Masih semangat tidak????!!” kata Pak Ari “Masih, dong!!!!” koor mereka semangat.

“Ayo kita saksikan lagi mereka. Ini dia!!!!”

Pria yang tadi masuk, yang ternyata bernama Hakuto Fukushima itu, memperhatikan Yuri dan teman-temannya dengan seksama, seperti mengingat sesuatu.

“Anak yang memainkan keyboard itu... Mirip dengan Yuki. Apa anak itu yang bernama Yuri?” gumamnya. “Papa!” Suara anak perempuan disebelahnya mengagetkannya dan dia menoleh cepat ke belakang, “Kumala? Kamu bikin kaget papa saja.” katanya begitu mengetahui suara itu adalah suara anaknya, Kumala.

“Papa ngapain disini?” tanya Kumala. “Nggak ngapa-ngapain. Papa Cuma kebetulan lewat, kok. Oya, Kumala, yang main keyboard itu namanya siapa?” tanya Hakuto pada Kumala sambil menunjuk ke arah Yuri yang sedang bernyanyi sambil memainkan keyboardnya. Kumala mengikuti arah pandangan ayahnya itu, “Oh... Itu namanya Yuri, Pa. Teman Kumala sama Deria. Memangnya kenapa?” kata Kumala kembali memandang ayahnya.

“Nggak apa-apa, kok.” jawab Hakuto. Kumala manggut-manggut mengerti saja mendengarnya. *Sepertinya mereka berbakat dalam musik, terutama anak yang bernama Yuri itu.* batin Hakuto sambil tersenyum penuh arti.

Pertunjukan itu terpaksa dilanjutkan besok karena bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi. “Nah... Anak-anak, pertunjukannya kita lanjutkan besok. Sekarang kita pulang! Sampai jumpa esok, ya!!!?” seru Pak Ari dengan mikrofon ditangannya.

“Eh, Deria, Nayla, Tami, kita ganti baju, yuk!” kataku sambil mengikat rambutku ke belakang. “Ayo.”, “Gama sama yang lain juga mau ganti baju nggak?” tanyaku pada Gama yang hendak meletakkan bass-nya. “Ya. Kami juga mau ganti baju.” jawabnya. “Kalau begitu, kita sama-sama saja ke ruang praktik jahit.” kata Nayla.

Setelah selesai meletakkan alat-alat musik itu ke ruang kesenian, kami berjalan ke ruang praktik jahit untuk berganti baju.

“Hei, nak! Tunggu sebentar!”, begitu aku menoleh, seorang yang memakai jas menghampiri kami. Aku yang tadinya mau membuka pintu, jadi terhenti. “Ada apa, ya, pak?” tanya Farhan.

“Kalian tadi menyanyi, kan?” tanyanya. “Ya. Kami tadi memang menyanyi. Kenapa, ya?” tanya Deria.

“Dan adik ini...” matanya menatap kearahku. “Kenapa?” tanyaku. “Namamu Yuri, kan?”, aku mengangguk. “Apa kamu mengenal Yuki?” tanyanya, *Yuki? Yuki siapa?* tanyaku dalam hati, “Maksud bapak apa?” kata Nayla. “Yuki Kajiura. Kamu mengenalnya, kan?” kata bapak itu.

“Tapi ngomong-ngomong, bapak ini siapa?” tanya Irwan, bapak itu menepuk keningnya pelan. “Oh, ya. Saya Hakuto Fukushima. Pastiya kalian kenal siapa saya, kan?!” katanya memperkenalkan diri.

“Oh... Hakuto Fukushima yang itu... ayahnya Kak Kumala, kan?” gumam Tami pelan. Tapi aku masih tidak mengerti, Siapa Yuki yang dibicarakan. Kenapa nama Yuki Kajiura juga disebut-sebut?

“Maksud Pak Hakuto apa, ya? Kok, nama Yuki Kajiura disangkut-pautkan dengan saya?” tanyaku akhirnya.

“Apa kamu tidak mengenalnya?”

“Saya kenal. Dia adalah seorang aktris dan komposer dari Jepang, kan? Lagu-lagu yang saya mainkan tadi itu, kan lagu-lagu ciptaannya? Tapi apa hubungannya dengan saya?” kataku masih bingung.

“Kamu itu sangat mirip dengannya, lagipula dia pernah bersekolah disini. Dia juga pernah bilang kalau dia punya 3 orang adik. Namanya Haruhi, Anjar, dan Yuri, tapi masih dalam kandungan ibunya. Dan juga, saya yang membuatnya menjadi sesukses ini sekarang” jelas Pak Hakuto

Aku terenyak mendengarnya. *Yuki Kajiura itu... kakakku? Nama Kak Anjar dan Kak Haruhi juga disebut-sebut? Tapi,apa mungkin?* batinku tidak percaya.

“Kalau Anjar dan Haruhi itu memang nama kakak saya.” kataku sambil membasahi bibir yang mulai terasa kering. “Dan kenapa tadi bapak memanggil kami?”, “Saya ingin menawarkan kalian untuk menjadi penyanyi dengan label perusahaan saya. Apa kalian mau?”

“Gimana, teman-teman?” tanya Irwan saat kami berada di kelasku, untuk membicarakan tawaran dari Pak Hakuto tadi. Kami setuju saja menerimanya. Tapi kami minta waktu dulu untuk memutuskan. Setidaknya sampai besok.

“Apanya?”, “Ya ampun!!! Itu, lho. Tawaran dari Pak Hakuto!!!” kata Irwan gemas, “Ya... Aku setuju saja. Asal nggak mengganggu pelajaran kita saja.” kata Gama, tapi aku tidak mendengarkan semua itu, aku sibuk dalam pikiranku sendiri. *Kenapa kak Anjar atau Kak Haruhi tidak pernah memberitahuku kalau aku masih punya satu orang kakak lagi? Pantas saja saat aku mulai nge-fans dengan Yuki Kajiura Kak Anjar dan Kak Haruhi cuma tersenyum saja kalau ditanya tentang Yuki Kajiura. Tapi... aku melihat mereka tersenyum sedih. Kenapa?*

“YURI!!!”

“Hah?? Ada apa?” kataku kaget, “Kamu dengar, nggak, sih?”, kata Deria, “Soal apa?” tanyaku heran. “Itu... Tawaran dari Pak Hakuto itu... Kamu mau nggak menerimanya? Kami semua mau. Irwan saja sampai semangat banget.” Kata Farhan. *Ooo... Tentang itu...* batinku. “Gimana? Kamu mau nggak?” tanya Gama. “Iya, kak. Mau nggak?” kata Tami.

“Ya... Mau saja, sih.” kataku. “Kalau Begitu, kita telepon dulu Pak Hakuto. Tadi kamu diberi kartu namanya, kan?!” kata Deria, aku mengeluarkan kartu nama Pak Hakuto yang tadi diberikannya padaku. “Nih. Telepon sekarang?” , “Iya, dong. Suruh saja Pak Hakuto datang besok. Kan, pertunjukannya dilanjutkan besok.” kata Deria.

Aku lalu mengambil ponselku dan membuka *flap*-nya dan menelpon Pak Hakuto sesuai dengan nomor telepon yang tertera dikartu nama itu. “Hmm... Nomornya....”

Suara sambungan telepon masih terdengar saat aku menempelkan ponselku ke telinga kananku,

“*Halo?*”, sapa suara disana, “Halo? Ini benar Pak Hakuto, kan? Ini Yuri.” kataku membalas sapaan suara itu, “*Oh, Yuri... Bagaimana? Kamu sama teman-temanmu mau menerimanya?*” kata Pak Hakuto. “Err... Kami mau saja. Tapi untuk jelasnya, bapak datang saja lagi besok ke sini. Pertunjukan tadi itu akan dilanjutkan besok. Kami akan memberikan jawabannya besok. Saya harus minta ijin dulu dengan keluarga saya.” kataku.

”*Oh... Begitu? Tidak masalah. Saya akan ke sana lagi besok dengan sebuah kejutan.*” katanya, Kejutan? Kejutan apa? tanyaku dalam hati. “*Oke. Ini nomor ponselmu, kan? Kalau begitu sampai jumpa besok.*”

“Apa katanya, Kak Yuri?” tanya Nayla, “Katanya, dia akan datang kesini besok. Kita akan memberikan jawaban tawaran itu. Aku, kan harus minta ijin dulu sama keluargaku.” kataku, *juga tentang Yuki Kajiura itu!* batinku.

“Oh... Begitu.” kata Nayla manggut-manggut. “Ya sudah. Yuk, kita pulang.” kataku sambil memanggul tasku dengan sebelah tangan.

Di ruangan Hakuto, dia tampak sedang menunggu telepon darinya diangkat oleh seseorang, “Ayo...Angkat teleponnya.” gumamnya sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya sementara tangan kanannya menempelkan ponselnya ke telinga.

“Halo?”

Suara orang yang mengangkat telepon darinya langsung membuat wajah Hakuto senang. “Yuki?! Ini aku, Hakuto. Kamu masih ingat denganku, kan?” katanya, *“Hakuto? Haku... .Oh! Hakuto! Apa kabar?”* kata suara yang dipanggil Yuki itu. “Aku sehat. Oh ya, nanti kamu ada jadwal kosong?” tanya Hakuto, *“Jadwal kosong? Hmm... Sepertinya ada. Ada apa?”* tanya Yuki.

“Begini, apa kamu bisa datang kesini nanti? Setidaknya secepatnya datang ke kota Greensweet?”kata Hakuto(Kota GreenSweet itu adalah kota dalam khayalan sang pengarang, maksudnya sih Indonesia, tapi semua yang ada disini hampir semuanya nyata).

“Memangnya ada apa?”

“Nanti juga kamu tahu. Bisa tidak?”

“Sepertinya bisa. Mungkin nanti malam aku sudah sampai disana.”

“Baiklah. Aku tunggu di Bandara Natural. Sampai nanti.” (Bandara Natural juga adalah bandara dalam khayalan si pengarang).

Sementara itu, di Tokyo, dimana Yuki Kajiura dan Fiction Junction sedang mengadakan konser(Semua yang ada disini sebenarnya hanya karangan, tapi Yuki Kajiura dan Fiction Junction adalah artis yang berasal dari Jepang dan mereka adalah asli, bukan bohongan)

“Ada apa Kajiura-san?” tanya Yuuka, yang juga anggota Fiction Junction. Saat ini mereka memang sedang di ruang ganti untuk berdandan dan memakai baju untuk konser, “Yuuka-chan, beritahu yang lain. Setelah konser ini, kita akan terbang ke GreenSweet.” kata Yuki. “Baiklah.” kata Yuuka tanpa bertanya-tanya lagi

Ada apa, ya, dia memanggilku kesana? batin Yuki.

DUA

Sesampainya di rumah, aku langsung berjalan ke kamarku dan mengempaskan badanku ke ranjang. “Lho, Yuri? Kok, baru pulang jam segini?”, tanya Kak Anjar. Dia adalah kakak perempuanku yang sudah kelas 1 SMA dan sekamar denganku. Sedangkan Kak Haruhi adalah kakakku juga, dia sudah kelas 3 SMA.

“Hmm?? Tadi di sekolah ada pertunjukan. Besok juga ada pertunjukan lagi, kak.” kataku lirih. “Kak?” pangglisku, “Yup! Ada apa?” kata Kak Anjar sambil membolak-balik majalah yang dibacanya, “Apa benar... Kita punya kakak yang namanya Yuki?” tanyaku.

Kak Anjar yang sedang asyik membolak-balik majalah terhenti dan menatapku heran, “Darimana kamu dapat pemikiran itu?” tanyanya, “Aku diberitahu seseorang.” kataku, “Sepertinya orang itu sudah bertemu denganmu, ya?” kata Kak Anjar, “Siapa?” tanyaku.

“Ya... Memang benar, kita punya kakak bernama Yuki,” “Dan namanya Yuki Kajiura. Iya, kan?” kataku. “Ya. Berarti, Pak Hakuto sudah bertemu denganmu.” katanya lagi. *Jadi yang dimaksud ‘orang itu’ adalah Pak Hakuto.* kataku dalam hati.

“Kak... Ceritakan padaku tentang Kak Yuki. Kakak mau, kan?” pintaku.

Sambil menahan tangis (menurutku), Kak Anjar menceritakan semuanya padaku. “Dulu, waktu kakak, juga Kak Haruhi masih kecil, Kak Yuki sangat tertarik pada musik klasik dan opera karena ayah sejak kami semua masih kecil. Kak Yuki juga pernah bersekolah di sekolahmu dulu. Dan disana dia bertemu dengan Pak Hakuto, Dia ditawarkan untuk menjadi penyanyi dengan label perusahaannya. Kak Yuki menerimanya. Tapi...”

“Tapi apa, kak?” tanyaku.

“... Kak Yuki kabur dari rumah. Sepertinya itu karena pertengkaran ayah dan ibu yang memperdebatkan Kak Yuki yang saat itu karir bermusiknya melejit. Saat itu, ibu juga sedang mengandungmu. Saat Kakak pura-pura tidur, Kak Yuki pergi dari rumah dan meninggalkan surat dan sebuah gelang yang sepertinya dia buat sendiri.” kata Kak Anjar. “Dan kakak masih menyimpannya?”, kataku. “Ya. Masih kakak simpan. Tunggu sebentar.”

Kak Anjar berjalan ke arah lemari pakaiannya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna kuning emas. “Ini surat dan ini gelang yang ditinggalkannya saat itu.” Kata Kak Anjar sambil memperlihatkan sepucuk surat dan sebuah gelang putih mutiara berbandul 2 buah piano kecil perak yang berkilauan.

“Boleh kubaca suratnya?” kataku. Kak Anjar menyerahkan surat itu padaku, dan aku membacanya dalam hati.

Anjar, Haruhi, ayah, dan ibu. Maaf kalau Yuki pergi tanpa memberitahu kalian semua, pertama-tama Yuki minta maaf pada ayah. Mungkin ayah menganggap Yuki terlalu asyik menjalani karir Yuki. Tapi Yuki melakukan ini untuk adik yang sedang dikandung ibu. Yuki minta maaf kalau perilaku Yuki buruk pada ayah. Yuki tahu ayah dan ibu bertengkar karena Yuki, karena itu Yuki pergi. Tolong jangan salahkan ibu. Mungkin Yuki yang selama ini salah.

Yuki benar-benar minta maaf.

Yuki meninggalkan gelang buatan Yuki sendiri untuk adik baru kita. Berikan gelang itu untuknya, ya?!

Meski saat dia lahir dia tidak akan tahu tentang Yuki.

Anjar... Haruhi... Maafkan kakak, ya. Kakak sayang kalian..... Sampaikan salam kakak untuk adik baru kita, Yuri, ya?!

Tanpa sadar air mataku menetes, Kak Anjar juga. “Jadi... Gelang ini... untukku, kak?” kataku sambil menggenggam gelang itu. “Iya... Itu untuk kamu. Kamu pakai, ya?!” kata Kak Anjar menyeka air matanya. Aku mengangguk dan memakainya di tangan kiriku.

“Ayo, kamu ganti baju, setelah itu kamu makan malam.” kata Kak Anjar. “Kak...”, “Kenapa?”, “Kak, aku juga ditawari Pak Hakuto untuk jadi penyanyi. Apa kakak setuju?”

kataku. “Kakak, sih, boleh-boleh saja. Kak Haruhi pasti sama. Tapi... Mungkin ayah juga. Karena saat Kak Yuki pergi. Ayah kelihatan menyesal. Nanti kakak akan bicara dengan ayah saat ayah pulang.” kata Kak Anjar. ”Memangnya ayah dan ibu kemana?” tanyaku bingung. “Ayah dan ibu lagi ada di Jerman. Mengurus bisnis.” kata Kak Anjar. Aku manggut-manggut mengerti.

“Ya sudah! Ayo cepat ganti baju, terus kita makan malam.”

Sementara itu di Bandara Natural...

“Kajiura-san, kita mau apa datang kesini?” tanya Kaori dalam bahasa Jepang. “Hakuto memanggil kita untuk datang ke sini. Lagipula aku sudah lama tidak datang kesini. Aku sudah pernah menceritakan tentang Hakuto, kan?!” jawab Yuki sambil mengambil koper miliknya di tempat pengambilan barang.

“Hakuto yang pernah Kajiura-san ceritakan itu?” kata Keiko juga mengambil koper miliknya. “Ya. Ayo kita keluar. Siapa tahu dia sudah menunggu kita diluar. Barang-barang kalian sudah kalian ambil, kan?!” kata Yuki, mereka semua mengangguk. “Bagus. Ayo.”

Hakuto menunggu di depan pintu bandara, sambil sesekali melirik jam tangannya dan melihat ke arah pintu dan memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Saat dia melihat ke arah pintu untuk yang ke sekian kalinya, dia melihat Yuki dan yang lain berjalan ke arahnya.

“Yuki!!” serunya sambil melambaikan tangan. Yuki yang melihat Hakuto, membalas lambaian Hakuto dan berjalan cepat ke arah Hakuto.

“Hakuto. Lama tak jumpa.” sapa Yuki saat dia dan yang lain sudah berada di pintu bandara. “Yah... Aku sehat, seperti yang kau lihat. Sebaiknya kita langsung menuju hotel tempat kalian akan menginap. Aku sudah pesan kamar untuk kalian di hotel di dekat ‘sekolah’ itu.” kata Hakuto sambil menunjuk mobilnya dengan ibu jarinya. Sebenarnya Yuki ingin bertanya apa

sekolah yang dimaksud adalah sekolahnya dulu. Tapi dia tidak ingin bertanya sekarang karena Hakuto sudah menggiringnya dan yang lain masuk kedalam mobil.

Sesampainya di hotel di dekat sekolah Yuri, Hotel Sunrise...

“Nah... Semuanya, aku bermaksud menyampaikan sesuatu pada kalian, terutama kamu, Yuki.” kata Hakuto memulai pembicaraan. Sekarang mereka berada di restoran hotel tersebut. Meski jam sudah menunjukkan pukul 12 malam, restoran itu belum tutup, malah semakin ramai. Tentu saja dengan adanya kafetaria disana.

“Aku?” kata Yuki terheran-heran. Hakuto mengangguk. “Ya. Kamu masih ingat dengan keluargamu, kan?” tanya Hakuto sambil meminum kopinya. Yuki mengangguk. “Tentu saja. Memang kenapa kamu menanyakan itu?” kata Yuki masih dengan perasaan heran.

“Kajiura-san.” panggil Wakana, Yuki menoleh, “Ya?”, “Kajiura-san pernah tinggal disini?” tanya Wakana, “Ya. Aku memang pernah tinggal disini.” jawab Yuki, kemudian menoleh lagi ke arah Hakuto. “Aku tadi pergi ke sekolahmu dulu,

Dan adikmu... Dia bersekolah disekolahmu itu. Kau tahu? Dia sangat mirip denganmu.” kata Hakuto. Kening Yuki berkerut, *Adik? Adik yang mana?* batinnya bingung. “Adik? Adik yang mana? Adikku cuma Anjar dan Haruhi...” Yuki teringat sesuatu seketika itu juga dia mengerti siapa yang dimaksud. “Apa jangan-jangan yang kamu maksud itu..”, “Yuri.” kata Hakuto mendahului kata-kata Yuki.

“Yu... ri??!” “Mm-hmm. Dia sangat mirip denganmu.” kata Hakuto menyakinkan Yuki. “Kalau kamu mau, kamu bisa meneleponnya. Aku punya nomor ponselnya.” kata Hakuto sambil mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

Sejenak, Yuki gamang menerima ponsel Hakuto, tapi karena keingintahuannya pada adik yang tak pernah ditemuinya itu semakin besar, dia menerimanya dan menekan nomor Yuri dan menempelkan ponsel itu ke telinganya.

Dirumah Yuri...

Aku sedang berada dikamar, sehabis makan malam tadi, aku dan Kak Anjar menonton televisi selama hampir empat jam. Kemudian kembali ke kamar karena aku ingat aku punya PR yang harus dikumpulkan minggu depan kalau tidak mau dapat hukuman.

“Kak, ini gimana cara penyelesaiannya?” tanyaku saat sedang mengerjakan PR Fisika.

“Hmm... Kalau ini mungkin begini...” katanya sambil menuliskan cara penyelesaiannya di kertas yang memang disediakan untuk coret-coret, Ponselku yang ada di dekat kotak pensilku tiba-tiba berdering, aku langsung mengambilnya dan melihat nama siapa yang meneleponku. “Pak Hakuto, kak!” kataku menoleh ke arah Kak Anjar. “Cepat angkat Yuri. Siapa tahu itu penting.” kata Kak Anjar. Aku mengangguk lalu segera mengangkat telepon itu.

“Halo?”

Sejenak tidak ada jawaban dari seberang sana, aku kembali mengucapkan ‘halo’ sampai ketiga kalinya.

“*I...ini benar, Yuri?*” suara disebelah itu mengagetkanku. Suara itu bukan suara Pak Hakuto. *Lalu siapa?* tanyaku dalam hati. “Ya. Saya Yuri. Ini siapa?”, “*Ini... Ini Yuki. Kakak kamu.*”.

Aku terkesiap mendengarnya, “Kak...Kak Yuki?? Ini...Ini benar-benar...Kakak?” tanyaku tidak percaya. Air mataku hampir menetes.

“*Iya... Ini Yuri, kan?*”, “*Iya! Iya, kak!*” kataku., “*Yuri? Itu... Kak Yuki?*” tanya Kak Anjar setengah berbisik. Aku menoleh kearahnya dan mengangguk pelan. “*Iya, kak.*”

“*Yuri... Eh? Oh ya. Nanti kakak akan meneleponmu lagi. Sebaiknya kita bertemu besok,ya? Teman-teman kakak sudah kecapekan. Kamu besok sekolah, kan?*” kata Kak Yuki. “*Eh? Besok? Tidak apa-apa. Aku besok memang masih sekolah. Sampai jumpa besok, Kak.*” kataku menutup telepon.

“*Bagaimana? Benar,kan?*” kata Hakuto sambil mengambil ponselnya kembali. Yuki mengangguk. Dia berbohong pada Yuri di telepon tadi karena tidak sanggup menahan air matanya yang sudah menetes dan hampir terisak. “*Ya. Terima kasih.*”

“*Tidak perlu berterima kasih. Lagipula besok kamu akan kuajak menemuinya. Wakana-chan dan yang juga akan ikut.*” kata Hakuto kemudian . “*Untuk apa?*” tanya Wakana heran. “*Kalian akan lihat nanti.*” kata Hakuto dengan senyum penuh arti.

Setelah Kak Yuki-meneleponku, pintu kamarku diketuk. Segera saja aku membukanya dan ternyata Kak Haruhi sudah ada didepan pintu. “*Kak Haruhi? Ada apa? Kok, kakak baru pulang jam segini?*” tanyaku. “*Tenang, tenang... Sabar, Sebelum itu...*”, Kak Haruhi tiba-tiba memelukku, “*...Selamat ulang tahun, Yuri!*” Katanya. “*Hah? Ulang tahun?*” kataku bingung.

“*Oh?! Ya ampun! Benar juga. Selamat ulang tahun ke-15 Yuri.*” kata Kak Anjar ikut memelukku. Aku melihat jam dinding. Jam 1 malam, dan sekarang tanggal 6 Agustus... “*Oh, dear... Terima kasih, Kak Anjar, Kak Haruhi.*” kataku.

Aku lupa kalau hari ini ulang tahunku. Setidaknya sekarang sudah tanggal 6 Agustus meski masih jam 1 malam. “Ini, hadiah dariku.” kata Kak Haruhi sambil memberikan kotak seukuran kardus air mineral gelas. “Besar banget...” kata Kak Anjar memperhatikan kotak yang terbungkus kertas kado putih bermotif piano berwarna biru muda. “Dari mana kamu dapat uang buat beli ini?” tanya Kak Anjar.

“Aku kerja part time di kafe kakak temanku. Gajinya, lumayan... Sekitar satu jutaan.” kata Kak Haruhi sambil menduduki kursi belajarku. “Coba dibuka. Siapa tahu kamu suka.” katanya menunjuk kado yang ada ditanganku. “Mm!”

Aku membuka kertas pembungkusnya perlahan, Kak Anjar juga membantuku membukanya. “Waah...”.

Ternyata isinya DVD anime ‘Pandora Hearts’ lengkap, Booklet seputar Fiction Junction dan DVD live konsernya, juga boneka kelinci berwarna putih!

“Waah... Makasih, kak!” kataku senang sambil memeluk boneka kelinci itu. “Sama-sama... Oh ya. Tadi aku dengar kalian lagi bicara. Bicara apa, sih? Ngomongin kakakmu yang ganteng ini, ya???” goda Kak Haruhi. “Yee... Siapa juga yang mau ngomongin kamu?” kata Kak Anjar menimpuk Kak Haruhi dengan buku kamusku(meski Kak Haruhi lebih tua dari Kak Anjar, Kak Anjar tidak pernah memanggil Kak Haruhi dengan panggilan ‘kak’. Katanya,sih sudah terbiasa...)

“Memangnya nggak boleh sedikit berharap?!” sungut Kak Haruhi melempar balik lemparan Kak Anjar dengan bantal. “Memangnya kalian tadi ngomongin apa, sih?”

“Tadi Yuri cerita, dia ketemu sama Pak Hakuto. Kamu tahu dia, kan? Yang pernah menawarkan Kak Yuki jadi composer seperti sekarang... Yuri dan teman-temannya juga ditawarkan jadi penyanyi tadi siang.” kata Kak Anjar. “Pak Hakuto, ya?!” gumam Kak Haruhi sambil memegang dagunya. “Kamu mau menerimanya, Yuri?”

Aku menggeleng, “Belum, kak. Rencananya sih, besok. Katanya, dia mau datang kesekolahku lagi.” kataku. “Ooo...”

“Kak Anjar sama Kak Haruhi mau datang kesekolahku, tidak?”

“Untuk apa? Bukannya besok itu masih ada pertunjukan? Atau jangan-jangan kamu juga salah satu pengisi pertunjukan itu?” tanya Kak Anjar. Aku mengangguk mengiyakan. “Tapi untuk apa?”

“Yuri punya firasat, Kak Yuki juga akan datang nanti kesekolah dengan Pak Hakuto. Kakak mau datang, kan?! Mungkin saja firasat Yuri benar. Selama ini, kan firasat Yuri nggak pernah meleset?” kataku setengah mendesak.

“Iya... Iya... Kakak akan usahakan datang sama Haruhi.” kata Kak Anjar membelai rambutku.

”Sudah jam setengah 2 malam. Kalian cepat tidur. Besok aku ada ulangan kimia, nih... Pelajaran pertama lagi...” kata Kak Haruhi sambil berjalan ke arah pintu. “Iya... Iya... Kamu juga cepetan tidur kalau nggak mau ngantuk dikelas besok.” kata Kak Anjar setengah mengusir sambil mengibaskan tangannya.

Di Hotel Sunrise...

“Ingat, ya. Besok jam 7 pagi, aku tunggu kalian di restoran tadi untuk pergi sama-sama ke sekolah Yuri.” kata Hakuto saat mereka sedang berjalan menuju kamar tempat Yuki dan yang lain menginap. “Ya... Ya... Aku tahu.” kata Yuki dengan nada suara berat karena kelelahan sambil membuka pintu kamarnya. Sehari ini dia lelah karena sudah mengadakan konser di Tokyo dan dia juga harus pergi ke GreenSweet untuk menemui Hakuto. Itu semua sangat menguras tenaganya.

Tapi semua itu tidak membuatnya menyesal datang ke GreenSweet karena dia akan bertemu dengan Yuri, adik yang tak pernah ditemuinya. Juga Haruhi dan Anjar.

“Oke. Selamat beristirahat. Aku harap kalian lebih segar esok pagi. *Konbanwa*, selamat malam.” kata Hakuto melambaikan tangan saat Yuki akan menutup pintu kamarnya. “Mm. *Konbanwa*, selamat malam juga.”

Sambil berjalan menuju lift, Hakuto meraih ponselnya dan menekan nomor Ari(Pak Ari maksudnya... Masih ingat,kan???) dan menunggu jawaban dari teleponnya.

Sementara itu, Ari yang sedang mempersiapkan tenda dan perlengkapan lain untuk pertunjukan besok kaget karena ponselnya yang ada di saku celananya berdering. “Halo?” kata Ari.

“Halo, Ari. Ini aku, Hakuto. Kamu masih ingat denganku, kan? Jangan bilang kau tidak ingat karena kita adalah teman semasa SMA!” kata Hakuto sambil bercanda saat mendengar teleponnya terjawab.

“Hahaha... Tentu saja aku ingat. Aku tidak tahu nomor teleponmu, jadi tidak bisa mengajakmu ikut makan-makan dengan teman seperjuangan. Haha... Ada apa kamu meneleponku malam-malam begini?”

“Aku hanya ingin kamu mempersiapkan... Hei! Apa kamu sedang mempersiapkan tenda panggung seperti saat itu?” tanya Hakuto heran karena mendengar bunyi berisik di telinganya. Telinganya tidak mungkin *error* disaat seperti ini. “*Ya. Besok pertunjukan tadi siang akan dilanjutkan besok pagi, dan kamu pasti tadi datang kesini, kan?!*” kata Ari.

“Ya... Baegitulah. Hahaha...”

Oh ya, besok aku akan datang kesana lagi. Aku menawarkan Yuri dan teman-temannya menjadi penyanyi,” “*Oh ya?? Aku tidak tahu itu tadi. Dan apa yang bisa kubantu, teman?”*

“Oh, Tidak ada. Aku hanya ingin memberitahu kalau Yuki akan datang kesana sebagai *special guest* dan juga sebagai alumni terhormat disana.” kata Hakuto sambil memasuki lift dan menutup pintu lift.

”Yuki akan datang? Wah... Sudah lama dia tidak kesini. Apa dia membawa *Fiction Junction*-nya?”, belum sempat Hakuto menjawab, Ari sudah menyerobot lebih dulu. “*Tidak usah kau bilang, teman. Aku tahu dia membawa mereka. Dan mereka juga akan datang denganmu, benar? Akan aku persiapkan tempat untukmu dan mereka sebagai special guest.*” kata Ari.

“Ya ampun... Sifatmu dari dulu tidak berubah. Suka menyerobot lebih dulu sebelum orang lain bicara. Tapi, kau benar, mereka akan datang bersamaku besok. Oke, pastikan kau memang sudah mempersiapkan semuanya. Sampai jumpa besok.” kata Hakuto menutup telepon.

TIGA

Pagi harinya di Hotel Sunrise...

“Kajiura-san!! *Otanjyobi omedetooo!!* Selamat ulang tahun!!” sapa Keiko sambil memeluk Yuki yang baru saja bangun tidur. Wakana, Kaori, Yuriko, dan Yuuka lalu menyanyikan lagu selamat ulang tahun dalam bahasa Jepang pada Yuki yang masih terbengong-bengong heran melihat itu semua.

“Ada apa?” tanya Yuki bingung. “Kajiura-san, hari ini, kan ulang tahun Kajiura-san. Kajiura-san lupa, ya?” kata Keiko. Yuki mengerjapkan matanya beberapa kali dan menepuk keningnya, dan menyadari sesuatu. “Ya ampun... Aku lupa... Terima kasih, Keiko-chan, semuanya. Terima kasih.” kata Yuki tersenyum dan membungkuk pelan.

“Ya sudah. Ayo Kajiura-san siap-siap. Hakuto-san pasti sudah menunggu. Sekarang memang masih jam 5 pagi, tapi kita harus cepat bergegas karena kita semua juga belum bersiap-siap.” kata Yuuka tersenyum geli. “Hei, tapi kita sendiri belum siap-siap, kan?” kata Yuriko. Yuuka tersenyum, “Memang. Lebih baik kita sarapan dulu. Siapa tahu Hakuto-san sudah ada disana.”

Dirumah Yuri...

“Yuri... Ayo bangun...”

Aku mengerjap mata beberapa kali dan bangun perlahan, “Mmm?????” kataku masih setengah mengantuk.

“Ayo siap-siap. Mandi terus sarapan. Haruhi sudah menunggu dibawah. Kakak tunggu disini sampai kamu selesai mandi. Jadi, cepatlah.” kata Kak Anjar sambil mendorongku ke kamar mandi. “Iya... Iya...”

Setelah mandi dan berganti baju, aku an Kak Anjar turun ke bawah, ke ruang makan. sambil menenteng tas sekolah, aku turun sambil sesekali menyisir rambutku dengan jari.

“Lho? Haruhi mana?” gumam Kak Anjar saat melihat Kak Haruhi tidak ada di ruang makan. “Mungkin sudah ada diluar?” terkaku. Tiba-tiba pembantu rumah kami, Lina datang sambil membawa baki berisi dua gelas jus jeruk, “Nona Yuri sudah bangun?” sapanya saat melihatku. Aku tersenyum.

“Mungkin juga... Ya sudah! Kamu cepat sarapan. Kakak mau lihat keluar sebentar, siapa tahu Haruhi sudah ada diluar.” kata Kak Anjar beranjak keluar. “Lho? Kakak nggak sarapan?”, “Sudah. Sebelum kamu bangun.” Katanya sambil mengambil segelas jus jeruk yang dibawakan Lina dan meminumnya. “Kakak keluar dulu. Kamu cepat sarapan.”

Setelah selesai sarapan, aku cepat-cepat memakai sepatuku dan bergegas keluar. Diluar, Kak Anjar dan Kak Haruhi ternyata sudah menungguku di mobil. “Yuri... Ayo cepat!” sahut Kak Haruhi. “Iya!” sahutku balik.

“Nggak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Kak Anjar, aku menggeleng. “Bagus. Ayo kita berangkat.”

Di Hotel Sunrise...

Hakuto menunggu Yuki dan yang lain di restoran kemarin. Sese kali dia menyesap cappuccino hangatnya. Pagi-pagi memang enak minum yang hangat-hangat.

Saat melihat ke arah pintu restoran, dia melihat Yuki dan yang lain memasuki restoran dan menoleh-oleh mencari seseorang dan Hakuto langsung berseru pada mereka. “Yuki! Disini!” seru Hakuto. Yuki melihat itu dan mengajak yang lain untuk ke tempat Hakuto. “Selamat pagi, Hakuto-san. Sudah menunggu lama?” tanya Yuuka, Hakuto menggeleng, “Tidak juga. Aku juga baru datang.” kata Hakuto, “Oh ya, pesan makanan saja dulu. Setelah itu kita akan berangkat.” kata Hakuto.

Yuuka lalu memanggil pelayan dan menyebutkan pesannya dan yang lain, kecuali Yuki. Dia hanya memesan secangkir teh hijau. Kebanyakan yang lain memesan roti bakar dengan selai ataupun daging dan secangkir kopi.

“Kajiura-san tidak pesan apa-apa lagi?” tanya Keiko sehabis mereka memesan makanan, “Mm... Tidak. Aku sedang tidak lapar.” jawab Yuki tersenyum.

Setelah pesanan mereka datang, Hakuto menceritakan niatnya datang ke sekolah Yuri. “Nanti, setelah kalian sarapan, kita akan pergi ke sekolah Yuri, atau lebih tepatnya sekolahmu dulu, Yuki.” katanya memulai pembicaraan. Yuki mengangguk, kemudian menyesap tehnya. “Dan kulihat kailan belum bersiap-siap, ya?” kata Hakuto memperhatikan penampilan Yuki dan yang lain. Memang, tadi mereka merayakan ulang tahun Yuki, padahal mereka sudah diberitahu untuk cepat bersiap-siap oleh Yuuka.

“Ya... Kami tadi merayakan ulang tahun Kajiura-san. Jadi kami belum sempat bersiap-siap.” kata Keiko tersenyum malu. “Oh ya. Hari ini kamu ulang tahun, ya. *Omedeto*, selamat ulang tahun, Yuki” kata Hakuto. “Mm. Terima kasih.”

“Sebaiknya kalian cepat menghabiskan sarapan kalian. Sebentar lagi kita berangkat. Pakai saja baju kalian yang menurut kalian paling pas untuk tampil dipanggung.” kata Hakuto. “Memangnya kenapa? Apa kami akan tampil dipanggung?” tanya Wakana. Rasanya mereka hanya diberitahu untuk mengunjungi sekolah Yuki dan menemui adiknya. “Ya. Karena kalian akan mendampingi Teman-teman Yuri menyanyi.” kata Hakuto.

“Wah... Kalihatannya asyik.” kata Yuriko. “Ya. Sepertinya seru juga.” timpal Kaori. “Sudahlah... Kalian cepat habiskan sarapan kalian, setelah itu kita kembali ke kamar untuk bersiap-siap.” kata Yuki mengingatkan.

Mobil yang dibawa Kak Haruhi sudah sampai didepan gerbang sekolahku. Aku lalu turun dari mobil dan mengingatkan Kak Haruhi dan Kak Anjar untuk datang kesekolahku nanti.

”Ingat, ya, kak. Nanti datang kesekolahku. Sekolah kakak, kan juga mengadakan hari bebas belajar hari ini.” kataku saat membuka pintu mobil. Memang sekolahku dan sekolah Kak Anjar dan Kak Haruhi satu komplek dengan sekolah yang lain. Hampir sepanjang jalan ke sekolahku, semuanya adalah sekolah. Nama komplek sekolah ini adalah International School, “Iya.” sahut Kak Anjar. “Ya sudah. Aku berangkat, ya, kak.” kataku melambaikan tangan pada Kak Anjar yang membuka kaca jendela mobil. “Ya. Kami juga berangkat, ya.”

Setelah mobil Kak Haruhi agak menjauh, aku berbalik dan berjalan ke gerbang sekolah.

Di depan kelas, aku bertemu Deria yang seperetinya sengaja menungguku. Aku lalu menyapa sambil berjalan ke arahnya.

“Deria.”

“Hai.” balas Deria. “Ngapain kamu disini?” tanyaku saat sudah ada dihadapannya. “Aku tadi disuruh Pak Ari mencarimu. Juga yang lain. Katanya kita disuruh pergi ganti baju lagi. Pertunjukn kemarin, kan dilanjutkan hari ini.” katanya, “Ooo... Terus, mana yang lain?”

“Gama belum datang, kalau Farhan sama Irwan tadi sudah kuberitahu, tapi mereka mau jajan dulu ke kantin. Irwan katanya belum sarapan. Nayla dan Tami belum kuberitahu. Makanya aku nunggu kamu. Kita sekalian ke kelas mereka berdua.”

“Iya, deh. Tunggu sebentar, ya.” kataku sambil masuk ke dalam kelas, menuju bangkuku dan meletakkan tasku diatas meja. “Ayo.” kataku.

Selama berjalan ke kelas Nayla dan Tami, Deria mengajak ngobrol terus. Aku hanya mengiyakan saja apa yang dikatakannya karena aku sudah terbiasa dengan ocehan Deria. “Aku juga mau sekalian nagih hutang Nayla dan Tami.”, “Hutang apaan?” tanyaku. “Hutang komik. Uang untuk bayar 2 komik yang dibeli Nayla belum semuanya dia kasih, kalau Tami hanya hutang 1 komik. Itupun bayarnya nunggak melulu.” kata Deria. Aku hanya manggut-manggut paham.

Saat akan masuk ke kelas Nayla dan Tami, ternyata mereka sudah ada di kelas. “Hai, Kak Yuri, Kak Deria.” sapa Tami. “Hai juga.”

“Tami, Nayla. Bayar hutang kalian, dong.” kata Deria mengarahkan tangannya pada Nayla dan Tami. “Iya, kak.Nih.” kata Nayla mengangsurkan uang pada Deria. “Nih, kak.” Tami juga menyerahkan uang pada Deria.

“Oh ya. Kita disuruh ganti baju lagi. Hari ini, kan kita melanjutkan pertunjukan kemarin.” kataku. “O iya. Terus, Kak Farhan, Kak Irwan, sama Kak Gama mana? Kok nggak kelihatan?” tanya Tami. “Gama tadi belum datang, kalau Farhan sama Irwan sudah datang, tapi mereka ke kantin dulu. Katanya, sih jajan.” ujar Deria. “Mendingan kita ke ruang praktik jahit kemarin. Baju-baju yang kita pakai, kan disimpan disana.” kataku. Mereka mengangguk dan kami keluar kelas dan berbalik ke ruang praktik jahit tempat kami ganti baju kemarin.

Baru saja aku berbalik, aku hampir bertubrukan dengan seseorang yang juga berjalan ke arah kami, “Aduh!”

Aku hampir terjatuh kalau tanganku tidak ditahan oleh orang yang menabrakku tadi. “Yuri?”

Aku mendongakkan kepala. Ternyata Gama. “Lho, Gama? Kamu baru datang?” tanyaku. “Ya. Tadi aku baru saja datang. Tadi aku ketemu dengan Farhan dan Irwan, katanya pertunjukan kemarin dilanjutkan, kan?” kata Gama.

“Iya. Kami mau ke ruang praktik jahit kemarin, mau ganti baju. Kok Farhan sama Irwan nggak kelihatan? Mereka berdua nggak bareng kamu?” tanya Deria. Gama menggeleng, “Mereka berdua sudah kesana. Tadi aku menaruh tas dulu di kelas. Aku juga baru mau ke sana.” kata Gama.

“Kita sekalian saja bareng kesana. Lagipiula sekarang sudah hampir jam setengah 7. Bisa-bisa Pak Ari sudah nyariin kita.” kata Tami melirik jam tangan digitalnya. “Mm! Yuk, kita kesana.” ajak Nayla.

Saat sampai didepan pintu ruang praktik itu, Gama melarangku membuka pintu terlebih dahulu. “Kenapa?” tanyaku heran, “Biar aku saja dulu yang masuk. Kalau kulihat sepertinya mereka berdua sudah ada didalam dan lagi ganti baju.” kata Gama. “Iya, Yuri. Gama saja yang membuka pintu lebih dulu.” dukung Deria. “Iya. Iya.” kataku, lalu menjauh sedikit dari pintu. Gama lalu membukanya sedikit dan melihat sekilas kedalam, “Mereka berdua ada didalam.” kata Gama pelan. “Kalau gitu, kakak masuk saja lebih dulu.” kata Nayla.

Pintu itu lalu dibuka oleh Gama dengan satu sentakan pelan, tapi cukup mengejutkan dua orang yang ada didalam ruangan itu,

“Hello!!!”

Irwan terkejut karena pintu dibuka tiba-tiba, kulihat Farhan juga terkejut, tapi syukurlah dia sudah berganti baju sementara Irwan masih memakai bajunya, karena terkejut tadi dia hampir terjatuh dan hampir menduduki kursi yang terdapat alat-alat menjahit. Dan juga ada jarum jahit. “Ya ampun, Gama... Ketok pintu dulu, kek! Kaget, nih...” kata Irwan berdiri dan mempercepat memasang kancing bajunya. “Ya... Sorry.” kata Gama nyengir.

“Kalian sudah ganti baju belum? Kami mau ganti baju,nih...” kata Deria. “Sebentar lagi...” kata Irwan, “Ambil dulu baju kalian dilemari.” kata Gama sambil mengambil bajunya dilemari yang kemarin.

“Ah, kalian.”

Aku menoleh kebelakang, ternyata Bu Nia dan Bu Sarina. “Selamat pagi, bu.” kataku memberi salam. “Selamat pagi juga. Kalian sudah selesai ganti baju? Kalau sudah, sini, ibu mau menata rambut kalian.” kata Bu Nia.

Sementara itu di Hotel Sunrise...

“Wakana-chan, dimana topiku?” tanya Keiko sambil mencari-cari sesuatu disekitar meja disamping tempat tidur, “Topi apa? Oh... Topimu ada di atas koper, kan? Kamu sendiri yang menaruhnya.” sahut Wakana sambil memasang kalungnya.

“O iya.”, Keiko lalu mengambil topinya yang tersembul diantara koper-koper mereka. Dan memasangnya dikepalanya. Sementara yang lain juga sibuk berdandan.

“Ya ampun... Kalian belum siap?” tanya Yuki yang baru saja ke kamar mandi, “Sebentar lagi, Kajiura-san.” kata Yuuka sambil memoles bedak pada Kaori. Karena tidak ada penata rias, mereka bergantian mendandani yang lain. “Cepatlah. Kita akan segera menemui Hakuto dibawah. Sini, Keiko-chan, biar aku yang mendandani kalian”

Sementara itu di lobi hotel, Hakuto sudah menunggu Yuki dan yang lain.

Beberapa detik kemudian pintu lift disamping meja resepsionis terbuka. Yuki dan yang lain keluar dari lift. “Bagaimana? Sudah siap?” tanya Hakuto saat Yuki dan yang lain sudah berada didepannya. Yuki mengangguk diikuti yang lain. “Bagus. Ayo kita Berangkat.”

“Irwan! Yang benar, dong! Mau ditata seperti apa?” tanya Bu Sarina. Kami memang sedang ditata rambutnya oleh Bu Nia dan Bu Sarina. Kami berenam sudah selesai menata rambut, hanya Irwan saja yang belum ditata rambutnya. Dia selalu menyela terlebih dahulu saat rambutnya akan ditata, seperti, “Yang gaya Kim Hyun Joong, deh...”, lalu, “Gaya Lee Min Ho..” dan yang terakhir, “Gayanya Kim Bum..”

“Irwan...” kata Bu Sarina dibuat-buat, “Apaan, bu?”, “Lebih baik rambut kamu ibu kasih gaya botak saja. Mau?” kata Bu Sarina jengkal. “Hah???? Jangan. Jangan! Iya, deh... Gaya Kim Hyun Joong saja, deh.” kata Irwan nyengir. “Dasar.” gumam Bu Sarina.

“Oh ya. Sebaiknya kalian yang sudah siap cepat ke kelas Yuri yang dekat dengan tenda panggung, ya. Biar si Irwan menyelesaikan tatanan rambutnya.” kata Bu Nia.

“Ya, Bu Nia. Kalau gitu kami permisi dulu. Irwan, cepat, ya!” kata Farhan. “Iya... Iya...” kata Irwan tanpa menengok kebelakang.

Setelah menutup pintu, kami berjalan menuju kelasku. Beberapa anak-anak kelas lain sudah mulai berdatangan, dan langsung menduduki kursi yang disediakan diluar ruangan.

Sementara itu, Hakuto dan yang lain sudah sampai didepan gerbang sekolah yang dimaksud Hakuto. Beberapa anak-anak SMA ataupun SMP dikomplek sekolah itu, begitu melihat Yuki dan Fiction Junction, langsung histeris dan sibuk mengeluarkan ponsel untuk berfoto bersama ataupun buku dan pulpen untuk minta tanda tangan (seperti di Indonesia, ya?!).

“Nah... Ayo kita masuk. Jangan hiraukan mereka...” kata Hakuto sambil melangkah masuk ke dalam area sekolah itu. Yuki dan yang lain lalu mengikuti Hakuto masuk ke sekolah itu.

“Kajiura-san, ini sekolah Kajiura-san, ya?” kata Yuriko yang disambut anggukan dari Yuki. “Ya. Ini adalah sekolahku.” jawabnya. “Wah... Keren...” gumam Keiko kagum.

Di lobi sekolah, Ari ternyata sudah menunggu mereka. Begitu melihat Hakuto, Yuki, dan yang lain, dia langsung menyambutnya, “Hai, Hakuto.” sapa Ari.

“Hai juga Ari.” sapa Hakuto balik. “Yuki, apa kabar?” sapa Ari pada Yuki. Yuki membungkukkan badan dan menyapa balik. Itu adalah kebiasaan orang Jepang jika disapa(kecuali kalau sedang ada di jalan. Kalau di jalan, membungkuk sedikit atau tersenyum saja sudah cukup). “Baik. Apa kabar juga Ari-sensei?” kata Yuki.

“Aku baik.”

“Oh ya. Ada yang ingin kubicarakan.” kata Hakuto pada Ari, dia lalu menoleh pada Yuki dan yang lain, “Sebaiknya kalian pergi ke ruang kelas itu. Kalian tunggu saja disana.” katanya menunjuk kelas yang dekat dengan tenda panggung. Mereka mengangguk lalu pergi ke ruang kelas yang ditunjuk Hakuto.

“Ya ampun... Dimana gelangku?” aku baru sadar saat aku sudah akan masuk ke dalam kelas, aku tidak memakai gelang yang diberi Kak Anjar ditanganku, “Gelang apa?”, “Gelang yang tadi kupakai. Apa jangan-jangan tertinggal di ruang praktik saat kita ganti baju?” kataku. “Mungkin!? Apa kita kesana dulu?” usul Nayla. “Ya. Aku kesana sebentar, ya.” kataku berbalik dan berlari pelan ke ruang praktik tadi. “Eh, kak, ikut!” sahut Tami sambil menyusulku. “Aku juga ikut!” kata Deria. Dan akhirnya semuanya mengikutiku ke ruang praktik.

“Disini, ya?” kata Yuuka saat sampai di ruang kelas yang ditunjuk Hakuto tadi. “Ya. Mungkin disini. Ayo kita masuk.” ajak Keiko. Yuki tidak sadar, kalau kelas yang ditunjuk Hakuto tadi adalah kelasnya dulu dan sekarang adalah kelas Yuri. Dan baru menyadarinya saat punggungnya ditepuk pelan oleh Kaori. “Kajiura-san? Apa ini ruang kelas yang ditunjuk Hakuto-san tadi?” kata Kaori. Yuki mendongak melihat papan nama kelas yang tergantung di samping pintu ruang itu. “Ya. Sepertinya yang ini. Ayo masuk.” katanya.

Saat memasuki ruang kelas itu, Keiko dan yang lain langsung menduduki kursi yang ada disitu, “Ruangan ini sejuk, ya?” kata Yuriko. “Hmm... Ya, lumayan sejuk. Mungkin karena sinar matahari dan anginnya yang berhembus pelan?! Apalagi di situ ada AC. Lihat.” kata Keiko menunjuk AC yang ada di dinding pojok kelas itu.

Yuuka melihat-lihat seluruh isi kelas itu. Sementara Kaori melihat-lihat sebuah album foto yang dia temukan di lemari dikelas tersebut yang kebetulan terbuka. Kaori melihat-lihat semua foto itu, sampai dia menemukan sebuah foto, “Yuuka-chan, Wakana-chan, coba lihat,” panggil Kaori.

Yuuka dan Wakana menoleh bersamaan dan langsung berjalan ke arah Kaori. “Ada apa?” tanya Wakana.

Yuki yang tidak memperhatikan itu hanya duduk dan melihat-lihat sekeliling kelas itu, sampai ia juga dipanggil oleh Kaori. “Kajiura-san,” “Ya?,” “Kemari sebentar.” kata Yuuka.

Yuki lalu berjalan ke arah mereka bertiga, Keiko dan Yuriko asyik bercerita tentang konser kemarin di pojok kelas itu sambil melihat pemandangan taman yang kebetulan mereka lihat dari jendela. “Ada apa?” tanya Yuki saat sudah ada didepan mereka. “Kajiura-san, bisa terjemahkan kalimat ini?” kata Wakana sambil menunjuk sebaris kalimat dibawah sebuah foto.

Yuki melihat sejenak kalimat itu, lalu menerjemahkannya, “Di Taman Rekreasi ‘Heaven’, 28 Januari 2010. Yuri(kiri), Aria(tengah), dan Fania(kanan).” ujarnya menterjemahkan.

“Hei, Kajiura-san! Nama anak yang ada disisi kiri ini namanya Yuri.” kata Kaori. “Ya. Anak ini yang namanya Yuri.” timpal Yuuka. Yuki hanya termenung melihat foto itu sampai Yuri dan yang lain muncul di pintu kelas dan terkejut melihat Yuki dan yang lain yang sedang berada disitu.

“Hei, siapa kalian?”tanya Deria.

Saat aku dan yang lain baru akan masuk ke dalam kelas, aku merasa agak aneh karena di dalam kelas ada suara orang. Padahal semua anak-anak ada di tenda di lapangan.

“Eh, ada suara orang di dalam kelas.” ujarku pelan.

“He-eh! Ada suara orang.” kata Nayla mengangguk.

“Lebih baik kita masuk untuk memastikannya.” kata Irwan menunjuk pintu kelas. “Benar juga. Biar aku yang masuk duluan.” kata Deria melangkah duluan ke pintu kelas.

Dan saat dia baru melangkah, dia tertegun sesaat dipintu kelas. Aku jadi bingung dengan sikap Deria itu. “Ada apa, Deria? Siapa yang ada didalam?” tanyaku sambil ikut menjejeri Deria. Dan sekarang aku melihat ada enam orang yang ada disitu. Yang lain juga ikut melihatnya.

“Hei, siapa kalian?” tanya Deria.

Orang-orang itu memalingkan percakapan mereka dan menoleh kearah kami. Aku lalu menyikut lengan Deria, “Der, yang sopan, dong kalau ada orang! Coba lihat baik-baik... itu Fiction Junction.” bisikku.

“Eh?” Setelah melihat lebih jelas, dia menarik nafas, wajahnya juga tampak merah saking malunya. “Benar...” desisnya.

“Anu... Maaf, kami hanya disuruh menunggu disini.” kata orang yang sedang memegang buku album kelas dalam bahasa Jepang. Aku mengenalinya sebagai Yuuka Nanri, vokalis Fiction Junction. Juga yang lain, 2 orang yang sedang duduk di pojok kelas itu Keiko Kubota dan Yuriko Kaida. yang juga memegang album foto yang dipegang Yuuka itu Kaori Oda. Yah... aku memang mengenal dan hafal nama-nama mereka. Termasuk salah satunya ada lagi. Anggota Kalafina, proyek baru Yuki Kajiura, Hikaru Masai. Tapi aku terenyak melihat siapa yang ada disamping Yuuka Nanri itu. *Kak Yuki!* kataku dalam hati.

“Oh... Tidak apa-apa, kok.” kataku tersenyum, “Ya, tidak apa-apa. Kebetulan ini kelas Kak Yuri juga.” kata Tami ikut menimpali dalam bahasa Jepang juga. Aku dan yang lain sangat fasih berbahasa Jepang karena kami sering pergi ke Negeri Sakura itu dalam rangka rekreasi sekolah atau aku yang mengajak teman-teman sekelasku untuk liburan di villa ku di Hokkaido. Karena di sekolah, kami mempelajari sekitar tujuh bahasa. Bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Prancis, bahasa Italia, bahasa Korea, bahasa Jepang, dan juga bahasa Mandarin.

“Kamu pasti Yuri, kan?” tanya Kaori, aku mengangguk, “Iya, Kaori-san.” Kataku agak canggung. “Panggil saja aku dengan kata Oneesan.” Kata Kaori. Aku mengangguk sambil tersenyum.

Aku mendengar Kak Kaori mengatakan sesuatu dengan suara pelan pada Kak Yuki, tapi aku bisa mendengarnya samar-samar. “Kajiura-san... Itu Yuri.”

Kak Yuki menatapku dan berjalan pelan ke arahku. Aku bengong melihat Kak Yuki berjalan ke arahku sampai lenganku disikut Tami. “Kak Yuri!”

Aku baru sadar saat disikut Tami, Kak Yuki sudah ada didepanku. Matanya agak berkaca-kaca. “Kamu... Kamu Yuri, kan?” tanyanya, suaranya agak bergetar seperti sedang menahan tangis. Aku mengangguk pelan sambil berkata, “Mm. Aku... Yuri”

Tiba-tiba saja dia langsung memelukku sambil menangis. “Eh? Kok...”

Aku hanya diam dipeluk seperti itu, entah kenapa, aku tidak bergeming dari posisiku ini. “Yuri... Kakak kangen sama kamu sayang...” bisiknya pelan ditelingaku. Aku tersenyum samar mendengarnya.

“Kakak kenapa ada disini?” tanyaku saat Kak Yuki melepaskan pelukannya. “Bukannya kakak kemarin bilang kalau kakak mau ketemu kamu?” katanya tersenyum. Sejenak aku mengerutkan kening, lalu menepuk dahiku karena ingat percakapan ditelepon kemarin, “O iya.” kataku. “Tapi aku nggak tahu kalau kakak akan datang ke sini.”, aku tidak menduga kalau Kak Yuki akan datang kesekolahku, jadi aku tidak sadar.

“Wah... Kalian manis-manis, ya.” puji Kak Yuuka melihat kami. Aku melihat Irwan (yang sudah datang) sekilas sedang berbisik pada Farhan, “Serasa mimpi bisa ketemu mereka... cewek-cewek cantik nan imut...”, “Hush! Kamu itu ngoceh melulu.” semprot Farhan.

“Oya, mana Pak Hakuto?” tanya Nayla, “Hakuto-san sedang bersama Ari-san.” kata Kak Wakana. “Ooo... Begitu...”

“Kita keluar, yuk. Siapa tahu mereka mencari kita.” kataku. “Iya, kak. Tadi samar-samar aku dengar suara Pak Ari lagi nyari kita, deh.” Kata Nayla. “Hah? Masa?” kata Deria kaget.

“Sudah... Ayo kita keluar dulu...” kataku.

Aku lalu berbalik dan melihat Pak Ari, juga Pak Hakuto sudah berdiri di pintu kelas. “Eh... Pak Ari...” kataku nyengir. Yang lain lalu mengikuti arah pandanganku dan juga ikut nyengir.

“Haduh... Ternyata kalian ada disini. Bapak kira kalian nyungsep ke tong sampah.” kata Pak Ari mencoba bercanda. “Nggak lucu, Pak. Masa kami nyungsepnya ke tong sampah?” sahut Irwan yang langsung dapat jitakan dari Deria. “Hush! Jangan asal ngomong, dong, Irwan! Itu gurumu lho!” tegurnya. “Iya... Iya...” sungut Irwan sambil mengelus-elus kepalanya.

“Kalian itu sebentar lagi tampil, nih... Ayo cepat kalian kesana.” kata Pak Ari menunjuk tenda panggung. “Kami juga, pak?” tanya Irwan sambil menunjuk dirinya, Farhan dan Gama dan berlagak bego (Haduuhh!!! Bohlam begonya lagi nyala!). “Ya iyalah! Gama, Farhan, sama kamu juga ikut kesana.” kata Pak Ari. “Oh... Aku kira kami disuruh menemani Fiction Junction ini...”

Pletak!

Satu pukulan lambat tapi keras kembali mendarat dikepala Irwan, dan itu dari aku. “Aduh! Apaan, sih, Yuri? Sakit, nh...” rintihnya, “Jangan ngomong sembarangan, dong!” kataku. “Ya ampun... Aku, kan cuma bercanda... Hah... Nasib deh jadi cowok ganteng. Selalu diperhatiin...”, “Mau lagi?” ancam Deria, Irwan cepat-cepat pasang senyum lebar tanda bersalah, “He... Peace... Damai...” katanya.

“Udah, ah! Ayo kita cepat kesana!” kataku, lalu menoleh ke arah Kak Yuki dan juga Pak Ari, “Kak, kami kesana dulu, ya. Pak Ari, kami kesana dulu.” kataku, “Ya., aku lalu berlari kecil ke panggung diikuti yang lain.

Setelah Yuri dan yang lain agak jauh, Ari lalu mengajak Hakuto dan yang lain ke kursi yang disediakan paling depan di tenda penontonnya.

“Yak, Hakuto, Yuki dan yang lain. Ayo ke kursi *special guest* yang khusus disiapkan disana.” katanya menunjuk kursi yang terletak di paling depan tenda penonton.

EMPAT

“Yak... Anak-anak! Mohon perhatiannya!!!” seru Ari yang membawakan acara. Anak-anak yang tadinya berbicara sendiri langsung terdiam mendengar seruan Ari.

“Hari ini kita akan melanjutkan pertunjukan kemarin!!!”

“HORAAYY!!!”

“Dan kita juga kedatangan *special guest*, Pak Hakuto Fukushima dari perusahaan entertainment terkemuka yang sudah melahirkan banyak artis dengan label perusahaannya...”

“YUHUU!!!”

“...Dan juga kita kedatangan alumni sekolah kita 15 tahun yang lalu. Memang terdengar lama dan aneh, ya?! Tapi dia adalah artis yang mungkin sebagian anak-anak kenal dari anime Jepang. Yuki Kajiura yang juga Kakak Yuri dan juga Fiction Junction!!!!”

“YEEIII!!!!”

“Sambutannya meriah, ya?!” kata Keiko pada Kaori yang duduk disebelahnya. “Mm! Sangat meriah.” katanya. “Coba lihat panggung itu. mirip sekali dengan yang ada di Tokyo kemarin. Sewaktu kita konser juga seperti itu.” kata Keiko lagi. Kaori mengangguk.

“Dan inilah Yuri... dan teman-temannya!!!!”

“HORAAY!!!!!!”

“Sudah dipanggil, tuh! Ayo!” kataku pada yang lain, karena kami ada dibelakang panggung.
”Mm!” kata mereka mengangguk.

Aku lalu berjalan lebih dulu. Tapi dasar Irwan... Dia selalu minta dia yang lebih dulu.
Dan bisa ditebak, dia ‘tebar pesona’ lagi dan hampir ditimpuk seperti kemarin.

“Nah... Mereka semua sudah ada didepan, ada yang mau beri saran sebelum mereka main?” tanya Pak Ari pada anak-anak yang langsung disambut gegap-gempita oleh mereka.

“Farhan nyanyi lagi!!!!”

Atau, “Nyanyi lagu-lagunya Fiction Junction, dong!!!!”

Juga, “Yuri sama Farhan nyanyi duet!!!”

“Tami sama Gama duet gitar,dong!!!”

“Nayla nyanyi bareng Gama!!!!”

Dan masih banyak lagi.

“Tenang, tenang! Begini saja... Kita ijinan Fiction Junction duet dengan mereka dalam lagu ‘Parallel Hearts’ kemarin, lalu Yuri dan Yuki akan berduet piano, Gama, Tami dan Nayla akan berduet, dan terakhir, duet antara Yuri dan Farhan. Bagaimana?! Setuju????”

“SETUJUUU!!!!!!!!!!”

“Ayo, Yuki. Majulah. Temani adikmu bermain keyboardnya. Wakana-chan, Keiko-chan, Kaori-chan, Yuriko-chan juga. Ayo maju.” kata Hakuto seperti mempersilahkan.

“Ya. Ayo kita maju kedepan. Yuuka-chan tunggu disini, ya.” Kata Yuki sambil berdiri dari kursinya dan berjalan kedepan panggung diikuti Wakana, Keiko, Kaori, dan Yuriko.

“HOREEYYY!!!!”

“Tepuk tangan untuk mereka semua...”

Tami lalu menyerahkan mikrofon tambahan dari samping panggung dan memberikannya pada Kak Wakana, Kak Yuriko, Kak Kaori, dan juga Kak Keiko. "Ini onesan.", "Arigatou, terimakasih, Tami-chan." kata Kak Keiko.

Sementara aku ditemani Kak Yuki bermain keyboard. Dan dia duduk disebelahku.

"And... It's showtime!!!"

Ternyata Kak Wakana berduet dengan Deria! Tami dengan Kak Keiko, Nayla dengan Kak Kaori, dan Kak Yuriko... Sendirian(kasihannya juga, ya...). *Seharusnya aku mengajak Kumala juga untuk berduet dengan Kak Yuriko.* kataku dalam hati

Sambil memainkan keyboard dibantu Kak Yuki, sesekali mataku melihat ke arah lain. Kulihat Tami dan Kak Keiko menikmati duet mereka, mungkin karena suara mereka hampir sama. Suara nge-bass!

Nayla dan Deria juga tampak menikmatinya.

Aku juga melihat ke arah penonton, dan mataku tertuju pada 2 orang yang ada disamping tenda penonton. "Kak Anjar! Kak Haruhi!" kataku pelan. "Ada apa Yuri?" tanya Kak Yuki. Aku menoleh ke arah Kak Yuki dan berkata kalau Kak Anjar dan Kak Haruhi ada disini. Melihat kami memainkan keyboard. "Kak Yuki, lihat disamping tenda penonton itu. Itu Kak Anjar sama Kak Haruhi!" kataku menunjuk Kak Anjar dan Kak Haruhi yang ada di samping tenda itu.

Kak Yuki mengikuti arah jariku. "Iya, kan?" kataku. Kak Yuki lalu menoleh ke arahku dan mengangguk. "Mm... Ya." katanya.

"Boku ni kaeritsuku made... ..", itu suara Kak Wakana dan Deria! Aku lalu menyesuaikan permainan sesuai petunjuk Kak Yuki dalam klimaks lagu 'Parallel Hearts' ini.

"YUHUUU!!!"

“Yak... Itulah tadi penampilan mereka!!!” seru Pak Ari sambil berjalan ke arah kami.
”Nah... Sesuai kesepakatan kita tadi, Yuri akan berduet keyboard dengan Yuki,”

“HOREE!!!”

“Nah... Yuri akan memainkan lagu apa?” tanya Pak Ari. Aku mengetik-ngetuk daguku, lalu menjawab, ”Lagu ‘Lacie’.” jawabku, lalu menoleh ke arah Kak Yuki, ”Ya, kan, kak?”

“Mm... Lacie.”

“Oke. Lagu yang akan mereka mainkan adalah Lacie. Semua setuju???”

“SETUJU!!!”

“Oke, silahkan bermain. Dan yang lain, ayo kita kesana.”

Setelah Deria dan yang lain pergi. Kak Yuki menyemangatiku. Soalnya aku lumayan gugup! Lagu Lacie ini komposisinya sangat susah dan harus dimainkan oleh 2 orang. Semoga saja aku bisa. Kebetulan keyboard yang disediakan ada dua. Jadi, semoga aku bisa!

“Tepuk tangan semuanya!!!!”

PLOK! PLOK! PLOK!!!!

Akhirnya... kataku lega dalam hati. Aku bisa memainkan lagu Lacie dengan lancar. Aku senang mereka menyukai permainan keyboardku. ”Yuri, kamu hebat.” puji Kak Yuki. ”Makasih, kak.” kataku senang.

“Nah... Acara selanjutnya adalah duet antara Tami, Nayla dan Gama. Yuri dan Yuki silahkan duduk disana dulu, ya!? Oke, acara kita lanjutkan!!”

“Permainanmu bagus sekali Yuri.” puji Deria. ”Makasih...” kataku. ”Iya. Permainan Yuri-chan sangat bagus...” kata Kak Wakana ikut memuji. ”Mm. Makasih Wakana oneesan.”

“Hai, Yuri!”

Aku menoleh kebelakang. ”Kumala? Hai juga.” kataku.

“Eh, ada Kajiura-san. Halo” sapa Kumala pada Kak Yuki, aku meoleh ke arah Kak Yuki, *Kak Yuki kenal dengan Kumala, ya?!* pikirku.

“Hai, Kumala.” sapa Kak Yuki.

“Kak. Kak Yuki kenal dengan Kumala?” tanyaku, ”Ya. Kakak mengenalnya dari Hakuto. Dia, kan anak Hakuto.” kata Kak Yuki menunjuk Pak Hakuto yang sedang mengobrol dengan Pak Ari. ”Ooo...”

“Kajiura-san kesini karena dipanggil papa, ya?” tanya Kumala. ”Mm-hmm.”

“Oh... Pantas saja... Aku kira ada apa sampai Pak Ari bilang ada *special guest* kesini.” kata Kumala manggut-manggut.

“Kumala, Duduk sini, deh.” tawar Deria. Kumala menggeleng.

”Mm. Makasih, tapi aku mau ke kantin dulu. Aku lapar... Hehe... Sudah, ya. Dah...” kata Kumala beranjak pergi.

Saat Kumala pergi, Kak Anjar dan Kak Haruhi datang.

“Hai Yuri...”

“Kak Anjar!”

“Kak Yuki.” panggilku karena Kak Yuki bengong melihat Kak Anjar dan Kak Haruhi ada disini. Kulihat Kak Anjar dan Kak Haruhi juga sempat bengong melihat Kak Yuki.

“Kak Anjar? Kak Haruhi?” panggilku, ”Kok, pada bengong semua??” kataku. Tami, Nayla, dan Gama masih berduet, dan kurasa karena suara background musik yang agak keras(dan ditambah sorak-sorai teman-teman)suraku tidak terdengar oleh mereka.

“Anjar... Haruhi...” suara Kak Yuki terdengar samar-samar. Aku menoleh ke arah Kak Anjar dan Kak Haruhi, melihat reaksi mereka.

“Kak...”

“Kakak... Kangen dengan kalian... Ternyata kalian sudah sebesar ini...” Kak Yuki mulai menangis. Kak Anjar juga. Kak Haruhi sepertinya berusaha menahan tangis. Untung teman-teman yang lain terfokus pada duet Tami, Nayla, sama Gama. Jadi mereka tidak melihat adegan ini.

“Aku... Aku juga, kak.” jawab Kak Anjar samar-samar. Aku tersenyum samar mendengar itu.

“Yaa... Itulah penampilan mereka bertiga!!! Tepuk tangan semuanya!!!”

Aku menoleh ke depan, mereka bertiga ternyata sudah selesai berduet. Dan Pak Ari ada diantara mereka. ”Tepuk tangan semuanya!!!!”

“Wah... Ternyata Tami bisa bermain gitar, ya?! Jarang-jarang ada gitaris perempuan disekolah ini. Gama juga hebat. Permainan bass-nya bagus sekali. Benar tidak????”

“BETUULL!!!!”

“Oke, sekarang, *the final of this activity program is...* Duet Yuri dan Farhan!!!!”

“YEEIII”

“Aku maju dulu, ya, kak.” kataku bangun dari tempat dudukku. ”Iya.” jawab mereka bertiga(Kak Yuki,Kak Anjar dan Kak Haruhi) hampir berbarengan. Aku sempat bengong mendengarnya lalu segera maju kedepan, Farhan sudah ada didepan.

“Nah... Yuri, Farhan, mau memainkan lagu apa?” tanya Pak Ari saat aku sudah berdiri didepan.

“Hmm...”

“Nyanyi lagu ‘Dont Say You Love Me’-nya M2M saja, kan ada yang versi gitar akustiknya.” usul Farhan. ”Mm! Boleh juga. Kami berdua mau memainkan lagu Dont Say You Love Me’-nya M2M.” kataku pada Pak Ari.

“Wah... pilihan lagunya romantis, nih... Oke! Semuanya, ini dia, duet Yuri dan Farhan!!!!”

Beberapa saat kemudian setelah duet Yuri dan Farhan selesai...

“Tepuk tangan semua!!!!” seru Pak Ari

PLOK!! PLOK!! PLOK!!!

“Wah... Tak terasa sudah 2 jam berakhir, ya!? Bagaimana? Semuanya suka??”

“SUKA!!!!”

“Nah... Sekarang semua pertunjukan ini sudah selesai. Dan sekarang, sampai jumpa besok disekolah. Oke anak-anak?!”

Semua lalu berdiri dan mulai meninggalkan sekolah,

“Yuri... Kamu hebat. Keren, lho!” puji Deria sambil berlari kecil ke arahku. ”Makasih.”

“Kamu hebat, Yuri.” Pak Hakuto tiba-tiba sudah ada didepanku. Begitu juga dengan Kak Yuki, Kak Anjar, Kak Haruhi, dan Kak Wakana dan yang lain. Nayla dan yang lain juga ikut menghampiriku dan Farhan.

“Hei, bagaimana kalau kita berfoto bersama sebagai kenang-kenangan? Ari!” seru Pak Hakuto pada Pak Ari yang sedang membereskan kursi-kursi di tenda penonton, menoleh. ”Ya?!”

“Tolong foto kami semua dengan kamera ini.” kata Pak Hakuto mrnyerahkan kamera digital yang ada disaku jasanya. ”Tentu. Ayo. Semuanya berpose bersama,” kata Pak Ari mengarahkan kamera itu pada kami. Cepat kami berpose sebelum Pak Ari mengambil foto. ”Siap? Satu... Dua... Tiga!”

“Yak, sudah selesai.” kata Pak Ari, ”Terima kasih, Ari.” kata Pak Hakuto berterima kasih.

“Papa!!!”

Kami menoleh ke arah suara itu. ”Kumala? Ada apa?” tanya Pak Hakuto, Kumala sedang berlari kearah kami, ”Itu...” kata Kumala terengah-engah, ”Tenang... Tenang... Tarik nafas pelan-pelan... Hembuskan pelan-pelan.” kata Irwan, Kumala mengangguk lalu menarik nafas pelan-pelan lalu menghembuskan dengan perlahan pula. ”Nah... Sekarang ceritakan ada apa.” kata Irwan.

“Itu... Ada wartawan bergerombol dipintu gerbang! Mereka mau meliput Kajiura-san dan yang lain...” ujar Kumala, ”Apa? Warta...”

Belum sempat Irwan melanjutkan perkataannya, segerombol wartawan menyerbu ke arah kami. Aku merasa sekujur tubuhku menegang. Aku memang tidak suka wartawan sejak kecelakaan setahun lalu.

“Yuri... Kamu nggak apa-apa, sayang?” tanya Kak Anjar, ”Ng... Nggak.” kataku berbohong.

“Haruhi,kita harus pergi dari sini. Badan Yuri mulai menggigil,nih...”

“Ya, aku tahu. Kak Yuki dan yang lain sebaiknya juga ikut.”

“Memangnya Yuri-chan kenapa?” tanya Kak Kaori, ”Nanti saja dijelaskan, onesan. Sebaiknya kita pergi dulu.” dukung Deria.

“Baiklah... Hakuto, kita harus pergi dari sini sebelum keadaan Yuri semakin buruk.”

“Ya, kita akan pergi sekarang, Kumala, kamu ikut tidak?” tanya Pak Hakuto. ”Nggak, pa. Biar aku sama teman-teman yang bakal mencoba menghalangi wartawan-wartawan itu. Ya, kan,

teman-teman?!” katanya menoleh ke arah teman-temannya yang ada dibelakangnya. Mereka mengangguk.

“Baiklah. Ayo kita pergi.”

“Yuri... Tahan sebentar lagi, ya?” kata Kak Anjar menuntunku berlari. Kak Haruhi juga. Aku mengangguk pelan.

“Ayo! Ayo! Minggir!!” kata Kumala lantang menghalau gerombolan wartawan itu dibantu teman-temannya. Kumala membuka jalan untuk kami keluar.

“Cepat kalian masuk ke dalam mobilku. Haruhi, kamu membawa Gama, Farhan, dan Irwan. Antar mereka pulang.” kata Pak Hakuto membuka pintu mobilnya. ”Ya. Ayo, kalian bertiga, cepat masuk.”

“Yuri, ayo masuk.” kata Kak Anjar. Aku lalu masuk perlahan dan bersandar dikursi mobil. ”Baiklah. Anatoki, kita pergi ke hotel Sunrise.”

“Yuri... Ini. Minum obatnya dulu.”

Aku mengambil sebutir tablet dan botol air putih yang disodorkan Kak Anjar dan menelan tablet itu disertai beberapa tegukan air putih. ”Mm... Makasih, kak.” kataku sambil mengelap mulutku yang agak basah dengan tanganku.

“Lebih baik kamu tidur sebentar. Nanti kakak bangunin kalau kita sudah sampai. Ya?!”

Aku menurut karena kepalaku masih terasa pusing. Dan menyandarkan kepalaku dipundak Kak Anjar dan memejamkan mata.

“Anjar.” panggil Yuki. “Mm??”

“Memangnya Yuri kenapa?” tanyanya cemas memperhatikan Yuri yang sepertinya sudah tidur, “Yuri cuma agak ketakutan saja, kak. Tidak ada masalah, kok.” kata Anjar. “Memangnya Yuri-chan takut karena apa ? Er...” kata Wakana bingung memanggil Anjar.

“Anjar. Anjar Fadilla.” kata Anjar seakan mengerti. “Tak perlu. Yuri selalu cerita tentang kalian semua, Fiction Junction.” kata Anjar saat Wakana akan memperkenalkan dirinya, “Wakana Ootaki,”, lalu Anjar menoleh ke arah Yuriko, Kaori, Keiko, dan Yuuka sambil menyebutkan nama mereka. “Yuriko Kaida,”, “Keiko Kubota,”, “Kaori Oda,”, “Dan Yuuka Nanri.” katanya.

Mereka hanya tersenyum mendengar perkataan Anjar. “Yuri takut dengan wartawan.” kata Anjar, “Kenapa?” tanya Keiko, “Oh ya. Ngomong-ngomong, nama kalian bertiga siapa?” tanya Yuriko menunjuk Nayla, Tami, dan Deria.

“Aku Nayla Nishimura.”

“Tami Ishida.”

“Deria Nabilla.”

“Yuri takut dengan wartawan karena kecelakaan setahun lalu, oneesan.” jawab Deria. “Kecelakaan? Kecelakaan apa?” tanya Kaori.

“Dia ditabrak mobil.” kata Anjar membelai rambut Yuri yang tertidur pulas disampingnya. “Di, ditabrak mobil? Bagaimana ceritanya?” tanya Yuki tegang. “Kajiura-san... Tenanglah...” kata Yuuka.

“Itu terjadi waktu Yuri ikut lomba modeling di London. Dia termasuk tiga besar mewakili kota ini bersama Cantika dan Luciana. Waktu itu, ada yang mendorongnya ke jalan yang penuh dengan mobil yang melaju kencang saat dia sibuk memberikan jawaban pada wartawan yang bertanya-tanya padanya,” kata Anjar.

“Dan karena dia pakai gaun panjang dan memakai sepatu hak tinggi, Yuri nggak sempat menyelamatkan diri, dan...”, ”Dia tertabrak?” kata Yuriko. Anjar mengangguk mengiyakan.

“Dan tidak ada yang tahu siapa yang mendorongnya ke jalanan?” tanya Wakana. ”Sampai sekarang tidak. Dan karena kecelakaan itu, Yuri takut berpapasan dengan wartawan yang bergerombol.” Kata Anjar menunduk.

“Sebenarnya aku tahu siapa yang mendorongnya.” kata Deria tiba-tiba. ”Memangnya siapa, kak?” tanya Tami, ”Dia...”

“Hei... Kita sudah sampai di Hotel Sunrise. Apa kalian ingin mengambil barang-barang kalian?” kata Hakuto menyela perkataan Deria.

“Eh? Mengambil barang-barang kami?” tanya Yuriko bingung. ”Kita akan menginap di rumahku.” kata Yuki menjawab pertanyaan Yuriko. ”Kita akan menginap di rumah Kajiura-san?” tanya Keiko. ”Mm.” kata Yuki mengangguk.

“Baiklah. Kami akan mengambil barang-barang kami juga Kajiura-san. Kajiura-san tunggu saja disini. Hakuto-san bisa membantu kami membawa barang-barang kami selain petugas hotel,kan?” tanya Yuuka menoleh ke arah Hakuto yang sudah ada diluar mobil. ”Yup! Aku memang berniat membantu kalian. Ayo.”

“Kajiura-san, kami mengambil barang-barang kita dulu, ya.” kata Kaori ikut keluar setelah Keiko, Wakana, Yuriko, dan Yuuka juga keluar. ”Ya.”

Setelah mereka pergi, Yuki mengambil sekaleng *soft drink* dari kulkas mini di mobil itu dan membukanya. ”Haduh... Capek juga. Kemarin baru saja selesai konser. Sampai kesini sudah jam 1 malam.” kata Yuki bersandar sambil meminum *soft drink*-nya sedikit-sedikit.

“Memangnya Kak Yuki konser dimana?” tanya Tami. ”Di Tokyo.”, ”Ooo...”.

“Dan tadi pagi aku dibangunkan karena hari ini ulang tahunku. Mereka itu benar-benar ingat dengan hari ulang tahunku, ya?!” kata Yuki lagi.

“O iya. Kak Yuki, kan hari ini ulang tahun.” kata Anjar menepuk keningnya. “Yuri juga ulang tahun hari ini.” kata Anjar lagi. “Oya?? Wah... Ini benar-benar kejutan untukku.” kata Yuki senang.

“Kenapa nggak dirayakan bareng-bareng nanti malam Kak Anjar?” usul Deria.

“Iya! Kan, asyik!” timpal Tami.

“Wah... Benar juga. Pasti akan meriah. Nanti aku akan memberitahu Haruhi. Kak Yuki nggak keberatan, kan?” kata Anjar. “Tentu tidak. Aku malah senang. Undang saja teman-teman kalian, pasti lebih meriah. Kalau mau aku dan mereka akan bernyanyi untuk ulang tahunku dan Yuri hari ini.” kata Yuki sambil mengusulkan. “Itu ide bagus! Aku akan memberitahu Haruhi untuk meminjam meja kursi dari café tempatnya kerja sambilan. Aku akan mendekorasi taman belakang. Kalian undang teman-teman kalian, ya? Deria, Nayla, Tami.” kata Anjar menoleh pada merka bertiga. “Tentu saja Kak!” kata mereka berbarengan. “Oya, kak, kenapa Kak Haruhi kerja sambilan?” tanya Nayla. “Katanya sih, dia ditawari temannya karena café temannya itu kekurangan pegawai. Haruhi mau saja. Katanya juga untuk cari pengalaman.” jawab Anjar

“Hhmm...??”

Tiba-tiba Yuri bangun. Mereka serentak menoleh ke arah Yuri yang terbangun sambil mengucek-ucek matanya.

“Yuri, kamu sudah bangun, ya?” tanya Yuki senang.

Aku terbangun gara-gara ada suara orang-orang sedang berbicara. Dan suara pertama yang kudengar saat aku bangun adalah suara Kak Yuki.

“Yuri, kamu sudah bangun, ya?” tanyanya tersenyum.

“Mm...” aku mengangguk. ”Kak Anjar, kita lagi ada dimana?” tanyaku saat melihat sekeliling. Seperti di *basement*(atau yang biasa disebut tempat parkir) sebuah hotel.

“Kita lagi di Hotel Sunrise, tempat Kak Yuki dan yang lain menginap kemarin. Mereka kesini buat mengambil barang-barang mereka. Mereka, termasuk Kak Yuki akan menginap dirumah kita.”

“Yang benar? Beneran, Kak Yuki?” tanyaku mengerjap-ngerjapkan mataku senang.

“Iya... Kakak akan menginap dirumah.”, ”dan akan merayakan ulang tahun kita.”

“Kita??” tanyaku bingung. ”Lho? Kan, ulang tahunmu sama dengan Kak Yuki... kamu, kan nge-fans banget dengan kakakmu ini sampai tanggal ulang tahunnya saja kamu hapal banget.”kata Kak Anjar. ”Eh?? Oh iya!” kataku, ”Hehe... Aku lupa, kak...” kataku nyengir.

“Huu... Dasar pelupa.” gurau Deria. ”Yee... Kan itu memang sifat dasar manusia. Pelupa? Ya, kan?” kataku. ”Kok kata-kata Kak Yuri mirip dengan Bu Santi, guru biologi?” kata Tami. ”Yee... Dibilangin...” kataku pura-pura cemberut.

Mereka malah tertawa melihatku pura-pura cemberut. Aku lalu ikut tertawa karena tingkahku tadi. ”Oya... Yuri, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Kak Yuki. ”Nggak. Nggak apa-apa, kok, Kak Yuki. Sudah agak mendingan.” kataku.

“Oya. Soal yang mendorong Yuri kejalan tadi,” kata Deria. Aku menoleh kearahnya, ”Maksudnya?”.

“Tadi, saat kamu tidur, aku,Kak Anjar cerita tentang kecelakaan setahun lalu. Soal kamu tertekan kalau lihat gerombolan wartawan itu... Aku tahu siapa yang mendorongmu waktu itu.” katanya.

“Memangnya siapa, Kak Deria?” tanya Nayla. ”Cantika.”

“Masa?? Kayaknya dia nggak ada niat jahat buat Kak Yuri kecelakaan, deh.Wajahnya kalem begitu.” kata Nayla terkejut. ”Yee... Biar kalem tapi hati jahat? Kan,siapa tahu... Kayaknya dia iri sama Yuri, deh. Soalnya waktu itu dia tidak dapat juara. Yuri, kan waktu itu juara pertama. Juara internasional.” kata Deria menyakinkan .

“Masa Cantika?” gumam Kak Yuki.

”Beneran Kak Yuki! Aku mendengarnya sendiri. Dia berbisik pelan pada Kumala yang ada disebelahku, dan aku mendengarnya dengan jelas. Katanya, ‘aku akan mendorong Yuri unutupuk membuktikan kalau aku memberinya ucapan selamat yang nggak dia duga.’. Itu katanya.” kata Deria agak keras.

“Wow, wow... Sabar, kak... *Easy, easy...*” kata Tami. “Tapi, masa Cantika tega, sih?” kataku masih agak tidak percaya.

“Kalau Kumala, sih aku rasa nggak. Tuh anak baik banget. Nggak seperti Cantika. Buktinya, sekarang kamu sering tertekan saat berhadapan dengan segerombol wartawan.”

“Itu kan soal lain!” kataku. ”*Whatever*, lah. Yang penting, aku sudah memberitahu siapa yang mendorongmu waktu itu. Lebih baik kamu coba percaya kata-kataku. Aku nggak bohong, Sumpah!” kata Deria. ”Aku percaya, kok...” kataku.

“Maaf lama.”

Aku menoleh ke arah pintu mobil. ”Yuuka-chan? Kenapa?” tanya Kak Yuki.

“Tadi... Agak lama menunggu. Lift-nya sedang diperbaiki. Jadi kami terpaksa menunggu, daripada capek-capek naik-turun tangga. ”katanya sambil membuka bagasi belakang mobil dan memasukkan 2 koper. ”Mana yang lain?” tanya Kak Yuki.

”Kaori-chan dan yang lain juga sedang menuju kesini. Ah! Itu mereka.” katanya menunjuk Kak Kaori dan yang lain yang juga membawa kopernya. ”Koper Kajiura-san sudah aku masukkan. Teman-teman, ayo!” kata Kak Yuuka saat Kak Yuki mau bertanya lagi. ”Oh... Begitu.”

Setelah semua koper mereka sudah ditaruh di bagasi belakang mobil, kami lalu menuju rumahku. ”Yak! Anatoki, ayo kerumah Yuri. Kau tahu jalannya, kan?” tanya Pak Hakuto sebelum berangkat. ”Tentu. Saya sering melewati rumahnya saat mengantar Kumala-san kerumah temannya di daerah didekat rumah Yuri-san.” jawabnya. ”Bagus. Kalau begitu, ayo berangkat.”

LIMA

Sekarang mobil yang membawa kami sudah sampai didepan gerbang rumahku. Kak Anjar lalu turun sebentar untuk membuka pintu pagar agar mobil ini bisa masuk.

“Yak! Kita sudah sampai. Ayo turun.” kataku membuka pintu mobil.

“Eh, Yuri, aku sama Nayla dan Tami pulang dulu, ya. Nanti malam kami akan kerumahmu lagi. Kan, nanti ada pesta ulang tahunmu sama Kak Yuki.” kata Deria saat dia turun dari mobil. “Iya. Undang teman-teman yang lain juga, ya. Oya! Gama, Farhan, sama Irwan juga diberitahu.” kataku.

“Memangnya rumah kalian ada dimana?” tanya kak Wakana. “Tidak jauh. Hanya 2 belokan dari rumah Kak Yuri. Rumah Kak Gama, Kak Farhan, sama Kak Irwan juga ada dikomplek rumah ini.” jawab Nayla. “Oh... Begitu.” kata Kak Wakana mengangguk-angguk mengerti.

“Mm! Sudah, ya. Kami pulang dulu. Permissi semuanya.” pamit Deria.

“Oya. Pak Hakuto,” panggil Kak Anjar, pada Pak Hakuto yang akan pergi dengan mobilnya “Ya?”

“Nanti malam, anda datang kesini, ya. Untuk merayakan ulang tahun Kak Yuki dan Yuri hari ini. Ajak saja keluarga anda.” kata Kak Anjar. “Ya. Nanti malam saya akan kesini lagi. Lagipula Yuri dan teman-temannya belum menjawab pertanyaan kemarin. Baiklah semuanya, sampai jumpa.”. Lalu Pak Hakuto menutup kaca mobilnya dan berlalu.

“Ayo, kita masuk.”

Kak Anjar membuka pintu dan aku masuk lebih dulu. “Wah... Rumah Kajiura-san bagus...” gumam Kak Keiko memuji. “Iya. Dekorasinya indah.” kata Kak Wakana menimpali.

“Kak Yuki sama Yuri istirahat dulu dikamar Yuri. Wakana oneesan dan yang lain juga. Kamar kalian tepat disebelah kamar Yuri.” kata Kak Anjar. ”Kak Anjar sendiri?” tanyaku.

“Kakak mau membuat kue dulu. Nanti kakak minta bantuan teman-teman kakak buat dekorasi taman belakang.” jawab Kak Anjar, ”Ooo...”

“Ngomong-ngomong Haruhi dimana,sih? Harusnya dia sudah ada dirumah dari tadi.” tanya Kak Anjar pada dirinya sendiri.

“Ada apa?” suara Kak Haruhi terdengar, ”Haruhi? Kamu dimana?” tanya Kak Anjar menoleh-neoleh. ”Disini.”

“Astaga!!”

Ternyata Kak Haruhi sedari tadi ada dibelakang Kak Anjar. Sebenarnya aku melihatnya, cuma aku diam saja.

“Ya ampun, Haruhi... Kamu bikin aku kaget saja!” kata Kak Anjar mengelus dadanya. ”Ya... Kamunya yang dari tadi noleh-noleh, padahal aku ada dibelakang kamu.” kata Kak Haruhi tertawa.

“Memangnya ada apa manggil-manggil?” tanya Kak Haruhi, ”Café tempat kamu kerja sambilan itu punya jasa sewa meja kursi tidak?”, ”Hmm... Sepertinya ada. Memangnya kenapa?” kata Kak Haruhi memegang dagunya.

“Pinjam meja kursi buat taman belakang. Yuri sama Kak Yuki, kan ulang tahun. Nah... Nanti malam kita bakal merayakannya. Oya. Sekalian undang teman-teman kamu nanti. Juga catering makanan. Café itu juga bisa, kan?” kata Kak Anjar.

“Ya iyalah! Oke, deh, nanti aku bakal beritahu temanku itu. Sekalian ngundang teman-teman yang lain buat datang. Kue ulang tahun sama kue-kue kecil lainnya?” kata Kak Haruhi dengan gaya ala pelayan(padahal nggak pakai dasi atau pegang serbet! Cuma pakai seragam sekolah putih sama celana panjang abu-abu khas anak SMA).

“Kalau itu nggak perlu. Biar aku saja yang membuatnya. Aku bisa minta tolong Lani sama yang lain buat membantuku.”

“Ya sudah... Aku pergi dulu buat beritahu teman-temanku.”, ”Ya.”

“Nah... Kalian semua istirahat saja dulu. Yuri,”, ”Ya?” kataku. ”Ajak Kak Yuki dan yang lain kekamarnya, ya. Kamu juga harus istirahat.” kata Kak Anjar sambil mengambil ponsel disaku seragamnya.

“Ya. Ayo Kak Yuki. Wakana oneesan, semuanya. Ayo.” kataku.

Setelah sampai didepan pintu kamarku dilantai 2, aku memberitahu Kak Wakana dan yang lain kalau kamar mereka ada disebelah kamarku, ”Yuuka oneesan, ini kamar kalian.” kataku membukakan pintu kamar mereka, ”Makasih, Yuri-chan.” kata Kak Kaori, ”Sama-sama.” kataku, ”Kak Yuki ayo kita ke kamar.” kataku menarik tangannya.

Setelah membuka kamar dan masuk bersama Kak Yuki, aku menutup pintu dan mengambil baju ganti untuk ganti baju.

“Yuri,” panggil Kak Yuki, ”Mm?”.

“Ibu dimana?” tanya Kak Yuki,” Ibu sudah meninggal saat beliau melahirkan aku. Ayah menikah lagi saat aku berusia tiga tahun. Ibu tiri kita sedang ada di Jerman bersama ayah. Menjenguk nenek, Kak Yuki.” jawabku. ”Oh, begitu.”

“Yuri,”, ”Ya?” kataku sambil memasang bajuku. ”Kamu... Apa kamu ingin seperti kakak? Maksud kakak menjadi pemain keyboard seperti kakak, dan teman-temanmu menjadi seperti Wakana-chan dan yang lain.” kata Kak Yuki.

“Aku... Juga mau, kak. Aku ingin seperti kakak. Deria dan yang lain juga, mereka sangat mengagumi Kak Wakana dan yang lain. Mereka tidak berpikir kalau nanti akan seperti Kak Wakana dan yanga lain.” jawabku.

“Oh... Kakak hanya berharap kamu bisa memberi kebahagiaan untuk ayah dan ibu. Juga Haruhi dan Anjar. Dan apa kamu mau menerima tawaran Hakuto?” tanya Kak Yuki.

“Ehmm... Sejujurnya, Yuri dan teman-teman mau saja. Tapi, Yuri, kan harus bilang dulu pada ayah. Kak Yuki tenang saja. Ayah tidak marah lagi sama kakak. Kak Anjar sudah cerita

sama Yuri. Ayah pasti tidak akan marah dan akan bangga kalau melihat kakak sudah sukses sekarang.” kataku menghibur.

“Oh...”

“Kak, kita tidur, yuk. Aku ngantuk...” kataku. “Ya sudah, tidur saja.”, “Nggak mau! Kalau aku tidur, Kak Yuki juga harus ikut tidur.” kataku pura-pura ngambek.

“Iya... Iya... Ayo kita tidur. Nanti jam 4 sore kakak bangunkan. Ya? Sekarang, ayo tidur.”

Aku tersenyum lalu mengikuti Kak Yuki yang sudah berbaring di ranjang. Tidur disebelahnya.

Sementara itu di kamar yang ditempati Wakana dan yang lain...

“Ada apa, Keiko?” tanya Kaori yang melihat Keiko agak gelisah, “Er...Aku haus. Tadi,kan aku belum sempat minum sehabis menyanyi bareng Deria dan yang lain.” jawabnya sambil memegang tenggorokannya. “Ngomong-ngomong, aku juga haus.” kata Wakana. Sekarang mereka sudah berganti baju, dan bersantai-santai.

“Aku mau ke dapur sebentar. Siapa tahu Anjar ada di dapur.” kata Keiko beranjak dari tempatnya. “Tunggu, Keiko. Aku juga ikut.” kata Wakana mengikuti Keiko keluar kamar. Yuuka dan Yuriko sudah terlelap tidur sejak tadi. Dan daripada sendirian dikamar dan nggak ada yang bisa diajak ngobrol(masa mau ngobrol sama tembok??!), Kaori akhirnya juga mengikuti Keiko dan Wakana ke dapur. “ Aku juga ikut. Tunggu.” kata Kaori.

Sesampainya di dapur...

Anjar sedang sibuk membuat kue dan beberapa kue kecil lainnya dengan 5 orang temannya yang dia panggil tadi untuk membantunya dengan sogokan tanda tangan Fiction Junction dan juga uang gaji (menurut Anjar seperti itu)!

“Permisi...” kata Keiko saat berada didapur. Anjar cepat menoleh ke belakang dan melihat Keiko, Kaori, dan Wakana berada di dekat pintu dapur.

“Ada apa, Keiko oneesan?” tanya Anjar dalam bahasa Jepang. “Eh... Kami agak haus. Jadi kami kesini,” kata Kaori.

Anjar tiba-tiba menepuk keningnya. “Ya ampun... Aku lupa belum menyuguhkan minuman untuk kalian. Duduk saja di kursi itu, aku akan mengambilkan minuman untuk kalian.” kata Anjar menyuruh mereka bertiga duduk di kursi yang mengelilingi meja yang ada disitu.

Keiko dan yang lalu duduk di kursi itu, sementara Anjar mengambilkan Jus jeruk dan sebotol air putih dari kulkas dan mengambil 3 gelas yang lalu ditaruhnya diatas nampan. “Ini. Maaf, ya, tadi tidak menyuguhkan minuman. Aku lupa.” kata Anjar menaruh nampan itu di atas meja. “Tidak apa-apa. Lagipula kami juga tidak mau merepotkan. Terima kasih, Anjar.” kata Kaori.

“Aku kembali dulu, ya. Aku masih harus membuat kue.” kata Anjar. “Ya.”

Saat Anjar akan meneruskan pekerjaannya yang tertunda, teman-temannya bertanya padanya tentang Keiko, Kaori dan juga Wakana yang ada disitu.

“Psst, Anjar,”, “Hmm??”, “Itu Fiction Junction, kan? Kaori Oda, Wakana Ootaki, sama Keiko Kubota?” tanya temannya pelan, namanya Arina. “Iya.” jawab Anjar pendek.

“Hah? beneran mereka Fiction Junction?!” tanya yang lain lagi, namanya Dea. Anjar mengangguk sambil tetap berkonsentrasi dengan adonan kue yang dibuatnya. “Darimana kamu kenal dengan mereka?” tanya Dea. Setahu dia, yang nge-fans dengan Fiction Junction itu, kan adiknya Anjar. Yuri.

“Kakakku adalah salah satu dari mereka, sekarang dia ada dikamar Yuri. Lagi istirahat.” kata Anjar sambil memasukkan bubuk coklat pada adonan kuenya. “Kakakmu? Siapa? Haruhi?” tanya Arina. “Bukan. Bukan Haruhi. Namanya Yuki Kajiura.” jawab Anjar.

“Yuki Kajiura itu kakakmu?! Si komposer dan pemain piano di Fiction Junction itu?”

“Mm-hmm. Lagian kenapa tanya terus, sih? Kan aku sudah janji akan memberikan tanda tangan mereka nanti...” kata Anjar menghentikan kegiatannya.

“Hehe... Aku, kan fans berat mereka...” jawab Arina sambil nyengir.

“Angkat dulu kue donatnya dari wajan. Nanti hangus, lho!” kata Anjar mengingatkan Arina yang sebenarnya sedang menggoreng donat. “Eh, iya. *Sorry*, nggak ingat.” katanya cepat mengangkat donat yang sudah berwarna agak kecoklatan dari wajan.

“Dasar...”

Anjar lalu mengaduk sebentar adonan kuenya dengan *mixer* lalu menuangkannya di loyang besar dan memasukkannya ke dalam oven.

“Tunggu sekitar... 15 menit. Oke.” katanya mengukur waktu memanggang kue itu.

Anjar lalu mengambil gelas dan menuju kursi didekat Keiko dan yang lain lalu duduk disana. “Kamu membuat kue apa?” tanya Keiko sambil melihat Anjar menuangkan air putih ke gelasnya dan meneguknya sampai bersisa setengah.

“Buat kue cokelat. Yuri sangat suka coklat, jadi aku buat kue tart coklat oneesan.” jawab Anjar.

”Lagipula aku membuat 2 buah. Dan sepertinya tadi masih ada sisa adonannya. Jadi nanti aku akan membuat kue-kue kecil lain.” kata Anjar sambil melongokkan kepalanya melihat isi mangkok besar yang digunakannya untuk membuat adonan kue.

TING!!

Bunyi oven itu mengagetkan Anjar. Dia lalu memakai sarung tebal untuk mengurangi panasnya loyang dan segera mengangkat kue-kue itu. Setelah itu dia menuangkan sisa adonan yang ada di mangkok ke loyang yang lebih kecil dan memasukkannya ke dalam oven

“Nah... Tinggal tunggu yang ini, deh.” kata Anjar pada diri sendiri.

“Arina, tolong ambulkan piring-piring yang sudah kusiapkan tadi.” kata Anjar pada Arina yang sedang melepas celemeknya. ”Iya. tunggu sebentar.”

Arina lalu mengambil 2 buah piring yang sama besarnya dengan loyang-loyang kue itu. Anjar mengangkat kue-kue tersebut dengan kertas minyak yang tadi dia taruh dalam loyang sebelum memasukkannya ke dalam oven, dan menaruhnya di atas piring-piring itu.

Bau harum coklat menyebar di dapur. Keiko memuji harum kue itu. ”Wanginya harum sekali.” kata Keiko. ”Boleh kami cicipi?” tanya Kaori. ”Oh, boleh, kok. Tapi tunggu sebentar, ya. Yang kecil itu cukup untuk kalian dan yang lain. Yang ini untuk kue Yuri dan Kak Yuki. Maaf.” kata Anjar.

“Oh... Tidak apa-apa.” kata Wakana.

TING!!!

Bunyi oven kembali terdengar. Anjar lalu membuka oven dan mengeluarkan seloyang kecil kue dan mengambil piring. Lalu dia menaruh kue itu seperti yang dia lakukan tadi.

“Dea, ambulkan pisau, dong.”

“Nih, pisaunya.”

“Makasih. Oya, sekalian sama 3 piring kecil dan garpu, dong...”, ”Bilang dari tadi, dong! Aku jadi muter-muter, nih.” sungut Dea. Anjar hanya nyengir mendengarnya.

Setelah Dea mengambilkan 3 piring kecil dan garpunya, Anjar memotong kue itu dan menaruh potongan-potongannya di masing-masing piring kecil itu dan menyerahkannya pada mereka bertiga. ”Ini.”

“Makasih, Anjar.” kata Wakana. Mereka lalu mencicipi kue itu, ”Wah... Enak sekali...” kata Kaori, ”Mm... Enak banget. Apalagi coklatnya. Lembut banget. Ini lebih enak dari yang pernah kucoba di Tokyo.” kata Keiko menimpali. ”Darimana kamu belajar membuat kue ini, Anjar?” tanya Wakana.

“Aku mempelajarinya dari ibuku, oneesan.” jawab Anjar, ”Anjar,” panggil Dea, ”Apa?” tanya Anjar menoleh. ”Ada yang perlu kami bantu lagi?”

“Ada. Bantu aku dan Haruhi mendekorasi taman belakang.”

“Ya sudah. Kami kesana duluan, ya.”

“Ya,” Anjar lalu menoleh ke arah Wakana, Keiko, dan Kaori yang sedang asyik memakan kue itu. “Oneesan, aku tinggal dulu, ya. Aku mau mendekorasi taman belakang dulu. Kalau sudah selesai, taruh saja piring dan gelasnyanya di situ. Nanti biar aku yang mencucinya.” kata Anjar menunjuk bak cuci piring didekat kulkas. “Ya. Tidak apa-apa.” kata Wakana.

“Kalau begitu, aku permisi dulu, ya.”, kata Anjar beranjak dari tempat duduknya. Tapi kemudian dia berhenti sebentar dan menoleh lagi ke arah mereka. Senyum pertanda dia mendapat ide bagus terlihat diwajahnya. “Oya, oneesan, nanti bisa aku minta tolong?”

“Apa itu?”, “Membuat desain dan membuat baju.” katanya dengan senyum penuh arti.

ENAM

“Yuri...”

Sebuah suara membangunkanku. Dengan susah payah aku membuka mataku yang seakan direkat dengan lem super lekat dan melihat siapa yang membangunkanku walau masih agak kabur. “Kak... Yuki...?”

Seperti biasa, Kak Yuki selalu tersenyum, “Ayo, kamu mandi dulu. Pakai baju yang disiapkan Anjar, ya. Bajunya ada di kursi meja belajarmu.”

Aku mengangguk lemah karena masih mengantuk. Maklum... Tadi sebelum tidur aku ngotot meminta Kak Yuki membuka blognya(FictionJunction.com) dan membuatkan blog juga untukku, dengan mengambil nama depan ‘Fiction Junction’, yaitu ‘Fiction’. Setelah itu aku mengajak Kak Yuki menonton video konser Fiction Junction di *laptopku* dari youtube. Sebenarnya aku sudah punya DVD-nya dan sepertinya Kak Yuki juga sudah tahu tapi membiarkanku membuka youtube dengan alaasanku, ‘Lebih enak daripada menontonnya di DVD.’. Juga membuka facebook dan twitterku. Kak Yuki juga punya twitter dan memfowolling-nya.

Aku lalu meraih handukku dan baju yang ada di kursi meja belajarku dan bergegas ke kamar mandi yang memang ada dikamarku (juga).

Setelah mandi, aku merasa lebih segar. Sambil memakai baju yang kubawa tadi, aku menguap karena masih mengantuk.

Dan setelah merasa siap(meski rambutku masih acak-acakan karena belum dikeringkan dengan *hair dryer* dan juga belum disentuh sisir), aku keluar dari kamar mandi dan melihat Kak Anjar merapikan tempat tidur, Kak Yuki juga sedang melipat baju-baju yang sepertinya pernah kulihat, tapi dimana?

“Eh, Yuri... Gimana? Sudah segar sehabis mandi?” tanya Kak Anjar saat melihatku. “Mm... Sudah.” jawabku sambil mengambil *hair dryer* dimeja rias Kak Anjar dan menyalakannya untuk mengeringkan rambutku.

“Oya, Yuri,” panggil Kak Yuki dan Kak Anjar berbarengan. Aku menoleh sambil tetap memegang *hair dryer*, “Apa?”

“Kak Yuki duluan, deh.” kata Kak Anjar, “Kamu saja...” balas Kak Yuki.

“Ya sudah... Yuri, nanti tolong panggil Deria, Tami sama Nayla kesini lebih cepat. Oh ya! Kumala juga.” kata Kak Anjar. “Buat apa?”

“Kakak mau mereka mencoba baju yang kakak buat tadi.”

“Ooo... Itu bisa diatur, sehabis aku mengeringkan rambutku.” kataku menunjuk rambutku yang sudah setengah kering. “Oke. Oya. Itu sepatu untuk kamu pakai, juga untuk teman-temanmu. Ada disebelah Kak Yuki. Kakak mau keluar membantu Haruhi menata taman belakang.” kata Kak Anjar beranjak pergi.

“Anjar,” panggil Kak Yuki. Kak Anjar menoleh dan berkata, “Apa?”, “Wakana-chan dan yang lain... Sudah kamu suruh memakai baju yang kubilang juga harus dibuat olehmu?” tanyanya.

Aku tidak mengerti apa yang disebut-sebut Kak Yuki karena aku tidak mendengarkan dan mengirim SMS pada Deria, Nayla, Tami, dan Kumala, dan kembali mengeringkan rambutku.

Tepat saat Kak Anjar pergi aku mematikan *hair dryer* dan mulai menyisir pelan rambutku yang berwarna coklat kemerahan dengan sikat rambut. Padahal rambutku agak tebal dan susah diatur!

“Sini, biar kakak bantu.” kata Kak Yuki sambil mengambil sikat rambut dari tanganku dan mulai menyisir rambutku pelan. “Ternyata memang cocok.” kata Kak Yuki sambil menatap didepan cermin, “Apanya?” tanyaku bingung. “Bajumu. Pas sekali. Sama seperti kakak. Kau tidak menyadarinya?” katanya tetap menyisir rambutku.

Baru aku sadar setelah melihat lebih jelas ke arah cermin. Pakaianku dan Kak Yuki sama. Baju berwarna putih dengan renda hitam dibagian dada, celana panjang ketat berwarna hitam, juga jaket hitam yang mempunyai dua kantong dikedua sisinya dan berkancing warna emas.

“Ah ya... Yang ada di PV(video klip) ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora’ kataku.

“Nah... Sudah rapi. Tinggal di gulung saja bagian bawahnya dengan rol rambut.” kata Kak Yuki meletakkan sikat rambut diatas meja dan mengambil beberapa rol rambut dan menggulungnya di rambut bagian bawahku. Saat itu, pintu kamarku diketuk.

“Aku buka pintu dulu, kak.” kataku, Kak Yuki mengangguk kecil.

Aku lalu melangkah pelan dan membuka pintu.

“Surprise!!!”

“Astaga!!!” kataku mengelus dada saking kagetnya. Ternyata Deria, Nayla, dan Tami.

“Kalian bikin aku kaget, tahu!” kataku lagi. “Hehe... Cuma pingin beri kejutan buat Kak Yuri sama Kak Yuki, kok...” kata Tami nyengir. “Ya sudah, ayo masuk.” kataku. Aku lalu mengambil baju yang ada ditempat tidur, ada nama mereka, jadi aku menyerahkannya sesuai nama mereka.

“Apa ini?” tanya Nayla. “Coba pakai sekarang. Kata Kak Anjar, itu buat kalian untuk dipakai sekarang juga.” kataku, “Oya. Sama sepatu-sepatu ini. Ada nama kalian, ini juga Kak Anjar yang menyuruh. Jadi ayo cepat kalian ganti baju.” kataku mendorong punggung Deria sampai pintu kamar mandi. “Iya... Iya...”

“Kajiura-san,” panggil Kak Kaori. Setidaknya aku melihatnya dari cermin.

“Ya?”

“Kami sudah siap. Bagaimana Yuri-chan dan yang lain?” tanya Kak Kaori mendekatiku.

“Sebentar lagi. Tapi Deria dan yang lain masih berganti baju. Panggil Wakana-chan, Keiko-chan, dan Kaida-san. Bantu aku menata rambut mereka. Seseuaikan dengan gaya rambut kalian itu.” kata Kak Yuki membuka rol rambutku.

“Ya, Kajiura-san.”, lalu Kak Kaori pergi ke kamarnya.

“Yuri,”

Aku menoleh sebentar ke arah Deria dan yang lain yang sudah keluar dari kamar mandi, ”Kata Kumala, dia bakal datang sama orangtuanya dan Cantika. Tadi dia meng-SMS ku sewaktu ganti baju.” katanya.

“Oh... Ya sudah...”

Tepat saat itu Kak Kaori dan yang lain masuk ke kamarku. ”Kajiura-san, ada apa?” tanya Kak Kaeiko yang (masih!) aku lihat dari cermin. ”Bantu aku menata rambut mereka.”

Aku baru menyadari ini! Semua pakaian, tatanan rambut, juga aksesoris serta sepatu yang kukenakan dan Deria serta yang lain SAMA! Bajuku sama dengan Kak Yuki, Deria sama dengan Kak Wakana, Nayla dengan Kak Kaori, Tami dengan Kak Keiko, dan pasti Kak Yuriko dengan Kumala.

“Kok, Kak Kumala lama banget?” kata Tami sambil duduk di tepi ranjang. ”Mungkin sebentar lagi... Sabar saja dulu.” kataku.

Sementara itui dirumah Kumala...

“Pa! Ma! Sudah siap belum??!” tanya Kumala sambil mengetuk pintu kamar orang tuanya. Kumala malam ini memakai gaun selutut yang agak longgar, seperti *dress* tapi agak pendek. Dia juga pakai sepatu hak tinggi yang agak(kurang) tinggi. Sedang Cantika hampir sama dengan Kumala, hanya saja gaunnya itu terlalu, yah... Agak ketat sedikit...

“Tunggu sebentar, sayang.” jawab suara ibunya didalam kamar.

Beberapa saat kemudian, Hakuto dan istrinya, Haruka keluar dari kamar. Hakuto memakai tuxedo yang sama dengan istrinya, Cuma istrinya pakai rok panjang coklat muda.

“Wauw...” gumam Kumala bengong.

“Hei... Jangan bengong begitu. Kesambet setan, lho nanti.” ujar Hakuto melihat Kumala bengong. “Eh? Hehe... Habis papa sama mama keren banget, sih...” kata Kumala.

“Ya ampun, Cantika! Kenapa pakaianmu seperti itu?” tanya Haruka panik(tentunya). “Memangnya kenapa, ma? Cantika lebih cantik, kan?” kata Cantika acuh tak acuh. “Seharusnya kamu tidak pakai baju seperti itu...” gumam Haruka melihat sifat anak kembarnya yang satu itu.

Itu karena dulu Cantika sangat dimanjakan olehnya dan suaminya, juga nenek kakek Kumala dan Cantika karena penyakit kanker paru-paru dulu, sementara Kumala kadang-kadang saja diperhatikan karena Kumala maklum dengan penyakit yang diderita kakak kembarnya. Setelah dipastikan sembuh total, Haruka dan Hakuto kembali bersifat adil dalam memanjakan kedua putri kembarnya tapi sepertinya Cantika tidak mau menerimanya.

“Sudahlah... Sebaiknya kita sekarang berangkat ke rumah Yuri. Tidak enak kalau mereka sampai menunggu lama. Iya, kan?” kata Haruto. Haruka menarik nafas sejenak lalu mengangguk. “Baiklah. Ayo sayang.” katanya pada Kumala dan Cantika.

“Kak Yuri,” panggil Nayla, ”Apa?”, ”Memangnya aku cocok pakai baju ini? Rasanya jadi seperti anak SMA.” katanya sambil menunjuk dasi dan rompi hitamnya yang sama dengan Kak Kaori. ”Bagus, kok. Kamu, kan tinggi. Pasti nanti dikira anak SMA betulan.” kata Tami.

“Nayla-chan,”

Kami bertiga menoleh ke arah Kak Kaori yang sudah duduk didekat Nayla, ”Ada apa Kaori oneesan?” tanya Nayla. ”Rambutmu belum dirapikan. Sini, biar kurapikan. Tami-chan juga. Dipanggil Keiko-chan buat menata rambutmu.” kata Kak Kaori sambil menunjuk ke arah Kak Keiko yang sudah duduk didekat Kak Wakana yang sedang menata rambut Deria.

“O... Kak Yuri, aku kesana dulu, ya?!” kata Tami. Aku mengangguk tersenyum dan tepat saat itu ponselku berbunyi. ”Yuri-chan, ponselmu berbunyi, tuh.” kata Kak Kaori sambil menganggukkan kepalanya ke arah meja belajarku.

Aku lalu meraih ponselku dalam satu langkah menuju meja belajarku. ”Halo?” sapaiku saat menempelkan ponselku ke telinga kiriku. ”Yuri? *Ini ibu, nak.*”, ”Ibu? Ada apa?” tanyaku sambil berjalan ke arah Kak Yuki yang sedang duduk di karpet sambil memainkan laptopku. ”*Ibu hanya ingin mengucapkan selamat ulang tahun untukmu dan Yuki. Oya, sayang, apa kakakmu itu ada disebelahmu?*”, ”Iya.” kataku heran, kok ibu bisa tahu kalau Kak Yuki ada disebelahku?

“*Bisa ibu bicara dengannya?*”

Aku lalu menyikut pelan lengan Kak Yuki, ”Ada apa?” tanyanya, ”Ini... Ibu. Katanya mau bicara dengan kakak.” kataku sambil menyerahkan ponselku. Aku lihat wajah Kak Yuki agak kaget mendengar aku mengucapkan kata ‘ibu’.

“Halo?” sapa Kak Yuki saat sudah menerima ponselku dan menempelkannya ditelinganya. ”Yuki? *Ini ibu, nak... maksud ibu, aku ibu tirimu. Aku tak pernah mendengar*

*suaramu dan akhirnya sekarang aku mendengar suaramu .”, ”Mm. Aku juga, bu.”.*kata Kak Yuki mengangguk pelan(Aku hanya mendengar samar-samar suara ibu di telepon...)

“Iya, bu. Sama-sama. Apa? Ayah? Mau bicara denganku?” suara Kak Yuki terdengar kaget. ”Kak,aktifkan *loudspeaker* teleponnya. Aku juga ingin dengar.” bisikku. Kak Yuki lalu mengaktifkannya. ”Yuki?” suara ayah lalu terdengar. Aku mengangkat alis heran. Ayah?

“Ya, ayah?” kata Kak Yuki. ”Yuki, *syukurlah kamu pulang... Ayah senang sekali.*”,

“Yuki, *ayah minta maaf atas sikap ayah yang mungkin terlalu keras padamu. Ayah harap kamu mau memaafkan ayah. Sejak kamu pergi dari rumah, kau sama sekali tidak memberi kabar dan membuat ayah khawatir...*”

Tanpa sadar aku melihat setetes airmata jatuh mengalir di pipi Kak Yuki, ”Ya, ayah. Yuki sudah memaafkan ayah. Malah mungkin itu salah Yuki sendiri karena pergi dari rumah. Aku takut kalau ayah membenciku...” katanya dengan suara agak bergetar dan menyeka airmata dengan punggung telapak tangannya.

“Terima kasih, Yuki. *Ayah senang kamu memaafkan ayah. Oya. Tentang Yuri, tadi ayah sempat lihat di televisi, kamu datang ke sekolahnya, ya?*”, wajahku agak menegang juga mendengar perkataan ayah, Kak Yuki sepertinya juga merasakan hal yang sama. ”Ya. Tadi aku pergi kesekolahnya.” jawab Kak Yuki. *Semoga aku diperbolehkan menjadi artis seperti Kak Yuki!* doaku dalam hati.

“Ayah... *Ayah setuju saja kalau dia mau menjadi sepertimu. Asal dia tidak terlalu lelah dan capek, apalagi kurang istirahat. Tidak bagus untuk kesehatannya karena dia sering sekali tidur larut malam. Selebihnya, ayah setuju saja.*”

Aku hampir saja melonjak senang saat ayah mengatakan setuju aku menjadi artis seperti Kak Yuki dan buru-buru kutahan dengan menutup mulutku.

“Iya, ayah. Nanti akan kusampaikan sama Yuri.” kata Kak Yuki. ”Baiklah. *Kalau begitu sampai jumpa nanti, Yuki. Selamat ulang tahun untukmu dan Yuri.*”

Setelah telepon diputus aku segera saja memeluk Kak Yuki karena kegirangan. ”Hei, hei... Sudah, jangan terlalu kencang meluknya...”

“Hehe...” kataku nyengir. “Sudah dengar sendiri, kan? Ayah setuju kamu jadi artis.” kata Kak Yuki. Aku mengangguk senang.

“Yuri! Kumala sudah datang, tuh!” panggil Kak Anjar didepan pintu. “Iya!” kataku. Lalu berlari ke arah Kak Anjar dan langsung turun kebawah.

“Hai, Yuri! Selamat ulang tahun, ya!” sapa Kumala saat aku menyambut mereka di depan pintu.

Teman-temanku, Kak Anjar, juga Kak Haruhi sudah mulai berdatangan dan langsung masuk ke taman belakang di rumah. Sesekali mereka menyapaku saat aku lewat di depan mereka dan mengucapkan selamat ulang tahun padaku. “Hai juga.” kataku tersenyum. Aku melirik ke arah Cantika. wajahnya seperti menampakkan dia tidak tertarik datang kerumahku(pasti dipaksa oleh Pak Hakuto!), dan pastinya, dia juga kelihatan tidak senang melihatku.

“Halo, Yuri,” aku mendongak melihat Pak Hakuto, “selamat ulang tahun, ya.” katanya menjabat tanganku. “Mm. Terima kasih.” balasku. “Oya, apa kita akan ke dalam? Mungkin kesana?” tanya seorang wanita berusia 43 tahunan yang kuperkirakan adalah istri Pak Hakuto. Dan dia menunjuk ke arah pintu kaca yang memang tersambung dengan taman belakang. “Ya. Silakan kesana duluan,” kataku, “Oya, Kumala,” panggilku. “Apa?”, “Kamu ikut aku dulu. Ke kamarku diatas. Mau, ya?!” kataku, Kumala menoleh ke arah Pak Hakuto, ingin meminta izin. “Boleh, kok.” kata Pak Hakuto seolah tahu apa yang dipikirkan Kumala.

“Makasih, pa!” kata Kumala senang. “Makasih, ya Pak Hakuto.” kataku, lalu menggandeng lengan Kumala dan mengajaknya kekamarku.

“Yuri, memangnya ada apa, sih?” tanya Kumala saat kami sudah mau sampai dipintu kamarku. “Kita, maksudku, aku, kamu, Deria, Nayla, sama Tami akan nyanyi-Eits! Aku memainkan keyboard-nya. Kalian berempat yang akan nyanyi. Kamu mau, kan?” kataku. Mata Kumala mengerjap-ngerjap senang ketika aku menawarinya. “Ya! Ya! Aku mau!” serunya semangat. “Dan sekarang kamu harus ganti bajumu dulu, oke?!”.

“Kak Yuki. Kumala sudah datang, nih.” kataku melihat Kak Yuki sedang sibuk menata rambut Deria yang agak panjang agar sama dengan Kak Wakana. “Ya. Bajunya ada diranjang. Setelah itu, Kaida-san akan menata rambutnya. Cepat, ya? Soalnya sebentar lagi acaranya akan dimulai.” kata Kak Yuki masih terfokus pada tatanan rambut Deria.

Aku lalu mengambil baju didekatku dan menyerahkannya pada Kumala. “Ini. Pakai baju ini. Terus kamu pakai sepatu ini. Pakai *legging* juga. *Legging*nya ada di dekat Deria.” kataku. “Kalau begitu aku ganti baju dulu. Tunggu dulu, ya.” kata Kumala berjalan ke arah kamar mandi.

Setelah semua siap, termasuk Kumala, Kak Yuki memanggil kami semua, seperti pemimpin. “Semuanya, sudah siap, kan? Anjar membuat baju ini karena kita akan menyanyikan lagu ‘Parallel Hearts’ dan ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora’. Kita masing-masing memiliki pasangan duet, sesuai pakaian yang kita kenakan ini. Fiction Junction yang akan menyanyikan 2 lagu itu terlebih dahulu, baru Yuri dan yang lain, setelah itu kita berduet. Semua mengerti?” kata Kak Yuki menjelaskan panjang lebar(tapi singkat dan jelas).

Kami semua mengangguk paham.

“Oke, gandeng tangan pasangan duet kalian masing-masing. Ingat! Sesuai pakaian yang kalian kenakan. Ini semua karena menurut pengamatanku kalian semua memiliki kesamaan dalam suara. Oke. Kita turun kebawah.”

“Ya!! Ini dia para artis kita!!!”

Itu suara Kak Anjar saat kami sudah didepan pintu kaca. Semua bertepuk tangan melihat kami keluar, Kak Yuuka juga ada disana, bersama Kak Anjar, memandu acara.

Ternyata teman Kak Haruhi yang mempunyai café sangat hebat! Hampir setiap meja ada 5 orang yang menempati 1 meja.

Deria dan yang lain lalu duduk dikursi yang melingkari 2 meja yang berada tepat disebelah panggung di tengah kolam renang. Dan aku tahu ide panggung ditengah kolam itu ide siapa. Yups! Itu ide Kak Haruhi(dan pastinya juga Irwan! Karena dia sepertinya juga punya pengaruh untuk penataan panggung itu). ”Baiklah, kita ijinan yang berulang tahun naik ke atas panggung untuk meniup lilin dan memotong kue. Yuri dan Yuki!!!”

“Yuri, ayo.” kata Kak Yuki menggandeng tanganku dan mengajak pergi ke arah panggung.

“Tepuk tangan untuk mereka, semuanya!!!!”

“Nah... Saatnya mereka meniup lilin ulang tahun mereka.”, Kak Yuuka lalu datang dari samping sambil mendorong sebuah meja yang biasanya ada di restoran murah atau mahal sekalipun. Dan itu pasti dari café tempat Kak Haruhi kerja sampingan. ”*Dozo*, silahkan.” kata Kak Yuuka sambil menyalakan lilin-lilin di kedua kue yang ada dimeja itu dengan zippo punya Kak Haruhi(yang biasanya dia pakai untuk membakar sampah di gentong bekas. Hihi...)

“Ayo kita sama-sama menyanyikan lagu tiup lilin, ya!? Tiup lilinnya...”kata Kak Anjar sambil menepuk-nepuk tangannya membentuk irama.

“Ucapkan satu permintaan, sayang.” bisik Kak Yuki sebelum meniup lilin. Aku lalu memejamkan mata sejenak dan membuat permintaan. Setelah itu, aku lalu menunduk sedikit dan membuka mata sambil meniup-sekitar 15 lilin-dalam sekali tiup. Kak Yuki juga meniup lilinnya bersamaan denganku.

“Yeei... Tepuk tangan semuanya....” kata Kak Anjar sambil bertepuk tangan, dibelakang Kak Anjar juga ada Farhan, Gama, dan Irwan(sepertiya mereka memang sudah ada disitu sejak tadi karena aku yang nggak sadar dengan kehadiran mereka).

“Ayo potong kuenya.” kata Kak Yuuka sambil menyerahkan 2 buah pisau kecil untuk memotong kue, beberapa piring plastik kecil sudah ada didekat kue tart masing-masing.

Aku memotong 2 bagian kecil, dan Kak Yuki juga memotong 2 bagian sama sepertiku. ”Ini untuk Kakak yang paling hebat,” kataku saat sudah meletakkan potongan pertama kueku dan menyodorkannya pada Kak Yuki, ”Dan ini buat kakak.”. ”Terima kasih, Yuri sayang.” Katanya sambil mengecup dahiku. ”Dan ini juga untuk adik yang paling aku sayangi,” kata Kak Yuki sambil menyodorkan potongan kue pertamanya juga. ”Dan ini untuk kamu, sayang.”, ”Makasih, kak.” kataku sambil mengecup pipi Kak Yuki.

Aku mengambil potongan kedua dan berbalik ke arah Kak Anjar, ”Dan ini untuk Kak Anjar yang juga paling aku sayangi.” kataku menyodorkan piring berisi potongan kedua, ”Ini juga untuk adikku tersayang yang juga menyayangiku.” kata Kak Yuki juga menyodorkan potongan kuenya. ”Owh... Terima kasih.” kata Kak Anjar.

Kak Anjar lalu meletakkan kedua piring plastik itu dan mulai memandu acara lagi. ”Oke... Sebelum puncak acara kita mulai, kita awali dulu dengan *break dance* dari Haruhi dan teman-temannya!”

Setelah itu, kami lalu duduk dikursi di dekat panggung tadi. Dan memperhatikan Kak Haruhi yang sedang melakukan *break dance* bersama Farhan, Gama, Irwan, dan beberapa teman Kak Haruhi lainnya dengan latar lagu hip-hop.

“Kumala?” panggil Pak Hakuto pada Kumala yang duduk disebelahku. ”Ya, pa?” tanyanya, ”Kamu mau menyanyi dengan mereka?” tanya terkejut melihat pakaian Kumala berganti. ”Hehe... Iya, pa.” jawab Kumala nyengir. ”Wah... Berarti anak papa yang satu ini pandai menyanyi, dong?! Hebat!” kata Pak Hakuto agak bergurau. Kami tertawa mendengar itu meski tahu suara background musik hip-hop terdengar keras disekitar kami. Waw! Pesta ulang tahunku dan Kak Yuki menjadi pesta besar!

“Yuri,” panggil Pak Hakuto, “Ya?”, “Tentang yang kemarin, apa kamu dan teman-temanmu mau menjadi penyanyi dengan label perusahaan bapak?” tanyanya. Aku menghela nafas perlahan dan mengeluarkannya, lalu menjawab, “Ya, Yuri mau, teman-teman Yuri mau, ayah dan ibu Yuri juga setuju. Jadi apa lagi yang bisa menghalangi Yuri? Iya, kan?!” kataku.

Wajah Pak hakuto berubah sumringah, dia tampak senang dengan keputusan yang baru saja kukatakan. “Baguslah. Terima kasih, Yuri,”, “Tapi,” potongku cepat, “Aku hanya mau menyanyikan lagu-lagu buatan Kak Yuki. Aku tidak masalah kalau lagu-lagunya berbahasa Jepang, Italia, Spanyol, Jerman, atau Kajiurago (istilah untuk bahasa yang dipakai Yuki Kajiura dalam lagunya). Iya, kan, teman-teman?” kataku sambil menoleh ke arah Deria, Nayla, dan Tami. Mereka mengangguk semangat.

“Ya. Kami, sih, tidak masalah kalau lagu-lagunya berbahasa Jepang, atau bahasa Italia, atau bahasa lainnya. Kami bisa berlatih.” Kata Deria kelihatan percaya diri (Jangan dianggap enteng! Meski Deria orangnya agak blak-blakan, dia jago menyanyi dalam bahasa Italia, Jerman, Spanyol, ataupun Jepang. Aku yang mengajarnya, Nayla dan Tami juga).

“Baiklah. Tapi bapak juga punya persyaratan untukmu,” kata Pak Hakuto.

“Apa?” tanya Nayla, “Kalau Kumala sangat dan pandai menyanyi, meski hanya sebagai chorus, bapak ingin Kumala juga ikut ambil bagian dalam lagu kalian. Singkatnya, dia juga menjadi anggota kalian. Bagaimana?”

Aku melihat Deria dan yang lain. Deria mengangkat bahu dan tersenyum, tanda kalau dia setuju. Nayla dan Tami saling pandang sesaat, lalu mengangguk sambil memiringkan kepala, itu memang ciri khas kekompakan mereka berdua!

Aku lalu menoleh lagi ke arah Kumala, wajahnya menyiratkan kalau dia sangat menginginkannya, tapi wajahnya dibuat setenang mungkin. “Boleh.” kataku, dan mendengar Kumala bergumam, *yes!*.

“Oke. Kita sepakat, ya?!” kata Pak Hakuto. Aku mengangguk.

Tiba-tiba Kak Anjar berdiri, “Kenapa, kak?” tanyaku. “Kakak akan memandu acara lagi dengan Yuuka Oneesan. Kakak juga akan bermain biola.” katanya sambil berlalu. Aku masih

terbengong-bengong dengan perkataan Kak Anjar tadi, semua perkataannya tidak semuanya terserap ke telingaku.

Tepat saat Anjar berdiri di samping panggung, lagu hip-hop berhenti, dan Haruhi serta teman-temannya meninggalkan panggung. Gama, Irwan, dan Farhan bersiap-siap diposisi mereka masing-masing.

“Yak!! Tepuk tangan untuk *break dance* yang mengagumkan tadi semuanya!!” kata Anjar kembali memandu acara.

”Nah... Yuuka oneesan, bagaimana penampilan *break dance* tadi? Sangat memukau, kan?!” tanya Anjar dalam bahasa Jepang. Yuuka mengangguk. ”Wow! Sangat memukau sekali. Tapi bagaimana dengan penampilan setelah ini?? Semua penonton pasti sangat menantikan penampilan mereka yang satu ini.” kata Yuuka dengan nada antusias.

“Hmm... Sepertinya akan sangat seru! Penampilan mereka mungkin akan sangat memukau para penonton. Para penonton tahu tidak siapa yang akan tampil berikutnya????” tanya Anjar mengarahkan mikrofon yang digenggamnya ke udara, seolah mengarahkan kepada penonton. Penonton berteriak riuh. Dan tentu saja mereka tahu siapa yang akan tampil selanjutnya.

“Ya!! Ayo saksikan!!! FICTION JUNCTION!!!!” seru Anjar dan Yuuka bersamaan dengan lampu yang tiba-tiba padam. Tapi itu tidak menyurutkan penonton untuk bertepuk tangan.

Sementara itu, Yuuka kembali ke samping panggung dan memberi tanda pada Yuki dengan ibu jarinya.

“Lho? Kok lampunya padam?” tanyaku bingung melihat sekelilingku gelap gulita.

Tangan Kak Yuki yang ada disebelahku menepuk pundakku, ”Tenang, ini hanya persiapan yang diperhitungkan Anjar dan Haruhi untuk kita ke panggung. Termasuk kamu dan teman-temanmu.” kata Kak Yuki sambil berdiri dari kursinya diikuti Kak Wakana, Kak Keiko, Kak Kaori, dan Kak Yuriko.

Aku mengangguk samar meski tahu Kak Yuki tidak akan melihatnya karena dia sudah berjalan ke samping panggung dan menaiki tangga yang kulihat dalam remang-remang cahaya.

Saat lampu menyala kembali, Kak Yuki sudah siap dengan keyboardnya, juga Kak Anjar yang sudah siap dengan biola kesayangannya. Gama, Farhan, Irwan, serta Kak Wakana dan yang lain juga sudah siap.

Dan ini saatnya Fiction Junction beraksi dan menyanyikan lagunya yang pertama, ‘Parallel Hearts’.

Cantika mendengus kesal terhadap sikap ayahnya barusan. Dia kesal, kenapa bukan dia yang ditawarkan menjadi bagian dari vocal group Yuri? Dia merasa suaranya sangat bagus(walau pada kenyataannya, suaranya sangat parau saat bernyanyi daripada bersuara saat berbicara.) dan masih lebih bagus daripada Kumala. Kenapa bukan DIA??

“Kenapa harus Kumala, sih??!” gumamnya kesal. Tapi dia juga membenci Yuri. Karena ternyata Kajiura Yuki yang selama ini dia kenal adalah kakak Yuri, yang dianggapnya sebagai rival(musuh). ”Huhh!! Kenapa bukan aku saja yang menjadi adik Kajiura-san, sih? Kenapa harus Yuri yang anak sok cantik itu??” katanya kembali bergumam kesal.

Kembali Cantika melihat Yuri yang tersenyum saat Yuki menoleh ke arah Yuri dan tersenyum penuh perhatian. Cantika tertegun sesaat, senyuman tulus dan penuh kasih sayang itu

dulu selalu ditujukan untuknya (juga Kumala tentunya). ”Kajiura-san... Tersenyum pada Yuri!!?” katanya, suara seperti agak tercekik melihat itu.

Ini tidak adil!!! Senyuman itu seharusnya untukku! Bukan untuk Yuri! batinnya. Cantika lalu kembali cemberut dan memandang tajam ke arah Yuri.

Setelah lagu ‘Parallel Hearts’ selesai, lampu kembali padam, dan hidup kembali beberapa saat kemudian saat suara Kak Yuriko yang dalam dan lembut mengalun merdu. Lagu ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora’! Batinku semangat.

*itoshisa wa itsumo
kanashimi e to tsuzukiteru no?
kimi ni mou hitorikiri de
nakanaide to iidasezu ni*

*iroaseteku sekai no uta
bokura wa owari e tabi o suru
sono tsuka no ma ni kimi to deatta
inochi o kezuru you ni*

*toki no mukou ni tashika ni atta
haruka na kokyoku, kimi to yukeru no
ai mo mienai yoru no mukou ni
maboroshi no sora*

yume o miru tabi ni kurushimu no ni

*sore demo mada warau no
kaze ni sakaratte
ato dore dake agakeba ii*

*kono sangeki no yukue ga tada
shizuka na yoru de areba ii
shitteita nda, todokanai koto
sore demo bokura wa yami o kakenuke*

*toki no mukou ni gooru wa aru no?
tadoritsuita to itsuka ieru no?
ikiteyuku kara douka hikari o
maboroshi no sora*

*itsu demo
kimi no soba ni iru kara
sekai no toki o tomete
dakishimetai no ni
in the land of pain*

*toki no mukou ni bokura wa kaeru
haruka na kokyou, kimi to yukeru no
ai o mitsukete koeteyuku no wa
sangeki no sora
yume o miru kouya*

(Ookami Kakushi anime opening theme: Fiction Junction & Yuki Kajiura)

Aku bertepuk tangan sangat keras saat Kak Yuki dan yang lain selesai memainkan 2 lagu itu dengan sangat sukses, terbukti dari para penonton yang bersorak banget! Sebagian besar dari para tamu adalah teman-temanku, Deria, Nayla dan Tami, juga Anjar dan Haruhi.

“Waow!! Benar-benar sangat memukau! Bagaimana penonton??”, Kak Anjar kembali memandu acara bersama Kak Yuuka.

Teriakan antusias (yang maksudnya suka!) langsung terdengar dari segala arah penonton.

“Para penonton antusias banget, oneesan! Menurut oneesan bagaimana?”

“Hmm... Sangat Memukau! *Watashi wa suki desu!!* Aku menyukainya!!” jawab Kak Yuuka.

“Mmm!! Betul!! Tapi, oneesan, ada lagi yang mungkin bisa membuat para penonton memukau lagi, lho!”

“Oya?! *Dare??* Siapa itu??”

“Aku tak tahu oneesan. Tapi bagaimana kalau kita beri kesempatan untuk mereka memainkan 2 lagu tadi? Oneesan setuju?”

“Boleh juga!”

“Oke, semuanya! Kita sambut mereka!! Yuri dan teman-temannya!!!”

Kembali lampu padam saat Kak Yuki dan yang lain ke samping panggung. Aku memberi tanda pada yang lain untuk segera ke panggung dengan jariku.

Saat aku baru menduduki kursi di belakang keyboard, lampu kembali hidup, dan kami mulai memainkan 2 lagu yang baru saja dimainkan Kak Yuki dan yang lain, yang pertama, ‘Parallel Hearts’.

Sambil memainkan keyboard, sesekali aku melihat Deria yang lumayan energik meski pakaiannya lebih mirip gaun pendek (dia juga pakai *legging*), Tami juga pakai baju yang mirip Kak Keiko, dan dia juga tidak kalah energiknya dari Deria! Dan aku juga baru sadar, rambutnya dipotong pendek, sedikit di atas bahu dan menyisakan sebagian kecil rambut didepan tetap panjang. Kapan dia memotongnya, ya?

Nayla, suaranya memang mirip sekali dengan suara Kak Kaori, dengan pakaian yang lebih mirip seperti anak sekolah, dia jadi kelihatan lebih tinggi dibanding anak seusianya. Kumala, suaranya juga hampir mirip dengan Kak Yuriko, lembut dan tinggi.

Teman-temanku... Mereka hebat! Batinku sambil tersenyum samar. Sekilas aku melihat ke arah Cantika. Pandangannya ke arahku sangat aneh, mungkin antara marah, kesal, benci (kayaknya bercampur jadi satu?!), entahlah. Sepertinya dia tidak terlalu senang.

“Tapi lebih baik memusatkan diri pada permainan dulu!” gumamku pada diri sendiri sambil menekan tuts keyboard lebih baik lagi.

Cantika tahu, Yuri tadi melihat sekilas ke arahnya. Dan itu kembali membuat hatinya kesal. Kenapa? Karena seharusnya yang berada di panggung itu adalah dia. Bukan Kumala, adik kembarnya. Dan seharusnya juga, dia adalah adik Kajiura Yuki. Ya. Itu yang membuat hatinya kesal. Sangat kesal.

“Cantika?”

Cantika menoleh ke belakang, Yuki ada dibelakangnya. ”Kajiura-san?”

“Kamu kenapa? Sakit?” tanyanya sambil duduk dikursi di dekatnya. Cantika menggeleng senang. Selama dia diam tadi, ternyata dia diperhatikan oleh Yuki. Yuki hanya menganggap

Cantika sebagai orang yang harus dijaganya saat Hakuto dan keluarganya pergi ke Jepang. Ya... meski sekarang Yuki kembali bertemu keluarganya, juga Yuri.

“Terus... kok dari tadi melihat ke arah sana terus?” tanyanya menunjuk Yuri dengan anggukannya. Pertanyaan itu membuat hati Cantika agak tersinggung juga kaget. Ternyata dari tadi Yuki memperhatikan Cantika melihat Yuri. Apa dia juga melihat ekspresi Cantika saat melihat Yuri?

“Nggak. Nggak apa-apa.” katanya memalingkan wajah.

“Bukan karena kamu iri dengan Yuri atau Kumala, kan?”

“Bukan, kok.” Jawab Cantika pendek.

“Kamu pasti kesal karena bukan kamu yang ditawari menyanyi tadi, kan?” tanya Yuki asal tebak.

Cantika agak tersentak mendengarnya. Bagaimana Kajiura-san tahu? Batinnya, “Juga karena Yuri itu adikku. Iya, kan?” kata Yuki lagi sambil memandang Yuri yang sedang memainkan keyboard.

“Nggak. Bukan karena itu.” jawab Cantika berbohong, *memang benar! Aku kesal karena 2 hal itu! Tapi 1 hal lagi, karena semua orang selalu berpihak pada Yuri!*

“Terus, karena apa?” tanya Yuki, membuat Cantika agak kesal dan takut. “Uh... Nggak apa-apa. Cantika cuma lapar.”

“Oh... Begitu. Sabar dulu, ya. Sebentar lagi pasti selesai.” kata Yuki mengelus rambut Cantika. Yuki tahu, Cantika sangat kesal dengan Kumala dan Yuri. Dia juga tahu dia tidak suka kalau dia adalah kakak Yuri. Kakak kandung Yuri. Tapi, dia tidak mau menanyakannya lagi. Karena pasti Cantika akan lebih berbohong.

“Kalau begitu, aku kesana dulu, ya.” kata Yuki bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah Wakana dan yang lain.

Sekarang aku dan yang lain memainkan lagu ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora’. Aku juga lihat Kak Yuki tadi mengahampiri Cantika. Tapi aku tahu Cantika agak kesal tadi, dan Kak Yuki mencoba menenangkan Cantika.

“Itsu demo... Kimi no soba ni iru kara... sekai no...”

Tahu-tahu Tami sudah ada disebelah kananku. Sambil menyanyi, dia memegang pundakku dan tersenyum. Deria dan yang lain bernyanyi dengan gaya mereka masing-masing. Aku tersenyum balik pada Tami dan mulai memainkan keyboard dengan lebih fokus.

Farhan, Gama, juga Irwan, mereka bermain dengan sungguh-sungguh! Lihat saja tangan Irwan yang memegang stik drum dan menabuh drum dengan sangat energik. Gama, dia memainkan bass-nya dengan sangat cekatan. Bahkan dia mampu menandingi pemain bass manapun. Farhan, dia juga hebat. Tangannya yang sudah terbiasa memegang gitar sangat cekatan, dan energik.

Sedang aku? Aku memainkan keyboard dengan penuh perasaan. Menurutku itulah yang harus dilakukan oleh seorang pianis (meski sekarang aku memainkan keyboard. Apa bedanya piano dengan keyboard, sih?). Bermain dengan penuh perasaan, menuangkan segala yang ada dalam benak dan mencurahkan pada permainan.

Aku dan yang lain mulai mencapai klimaks lagu saat suara Kumala yang melengking tinggi lembut mengalir. Aku rasa dia bersuara sopran, deh. Suara yang terdengar sangat tinggi seperti artis Indonesia Gita Gutawa.

Aku menekan tuts keyboard bersamaan dengan rambutku yang sudah agak berantakan mengenai wajahku.

Sesaat kemudian aku mendengar penonton bertepuk tangan. Kebanyakan dari teman-teman kami, dan banyak yang mengelu-elukan kami semua.

“Yeeiii!!! Para penonton!!! Masih semangat, nggak???” tanya Kak Anjar sambil memegang mikrofon yang sedari tadi ada disebelahnya.

Teriakan riuh menggema lagi.

“Oke! *This is the climax of this party!!!* Duet Fiction Junction dengan Yuri dan teman-temannya!!!”

Lampu lagi-lagi padam! Dan aku mulai duduk menunggu Kak Yuki dan yang lain datang.

Dan beberapa saat kemudian, aku mulai merasa ada orang yang duduk disebelahku. Bertepatan dengan lampu yang kembali menyala aku melihat Kak Yuki disebelahku.

“Ayo, sayang.” gumamnya sambil siap dengan keyboard disebelahku. Aku mengangguk dan mulai memainkan lagi lagu ‘Parallel Hearts’ dan Toki no Mukou Maboroshi no Sora’.

“Tepuk tangan semuanya!!!!”

Akhirnya selesai! Duet antara kami dan Kak Yuki sudah selesai, diiringi riuh tepuk tangan penonton.

Pak Hakuto dan Kak Yuuka maju ke panggung. Aku dan yang lain lalu berdiri di depan panggung. Gama, Farhan, dan Irwan juga. Kak Yuki menggandeng tanganku sambil melangkah ke depan panggung.

“Menakjubkan!” komentar Pak Hakuto sambil bertepuk tangan. ”Ya! Sangat menakjubkan!” kata Kak Yuuka sambil ikut bertepuk tangan.

“Jadi... Bagaimana kita menyebut mereka semua? Kurasa nama ‘penyaing’ tidak terlalu cocok untuk mereka. “Bagaimana?” kata Kak Anjar.

Pak Hakuto tambak berpikir. ”Hmm...”

“Fiction.” kataku cepat. “Apa?”, “Fiction. Diambil dari nama ‘Fiction Junction’. Kurasa itu bagus. Bagaimana, kak?” tanyaku pada Kak Yuki. Dia mengangguk setuju. “Oh... Itu nama yang bagus. Bagaimana penonton??? Setuju tidak????”

Tepuk tangan tanda setuju menggema.

“Kalau begitu, beri tepuk tangan untuk “‘Fiction’!!!”

Tepuk tangan lagi-lagi terdengar. “Oke, *guys*. Semua susunan acara ini sudah selesai. Silahkan menikmati makanan, kue-kue, dan minuman yang ada di meja didekat kolam ikan itu dengan lagu-lagu yang akan kami putar. Selamat malam semuanya!!”

“Nah, Yuri, ayo kita duduk.” ajak Kak Anjar. Kami lalu berjalan ke arah meja kami, tapi aku berhenti sejenak, “ada apa?” tanya Kak Yuki yang menggandeng tanganku. “Kak, aku ambil kue dulu, ya?!” kataku sambil menunjuk meja yang dikerumuni orang-orang.

“Baiklah.”, aku tersenyum mendengarnya dan menoleh ke arah Tami. Dia sepertinya juga ingin mengambil kue.

“Tami, kita ambil kue dulu, yuk!” kataku menggigit tangan Tami.

Saat Yuki baru saja duduk, Kaori bertanya padanya, “Kajiura-san,” panggil Kaori, “Ya, Kaori?” jawabnya menoleh.

“Kapan kita akan pulang? Apa 2 hari lagi?”

Yuki memandang sejenak Kaori, juga yang lain.

Sebenarnya sudah ada panggilan dari perusahaannya untuk cepat kembali ke Jepang untuk membuat single dan album terbaru untuk ‘Kalafina’, setidaknya besok dia dan yang lain harus sudah ada di Tokyo.

“Besok pagi. Sudah ada panggilan untuk kembali ke Tokyo.” Kata Yuki dengan nada berat. “Kok cepat sekali, Kajiura-san? Apa tidak melihat-lihat dulu?” tanya Keiko agak kecewa.

”Mau bagaimana lagi Keiko-chan? Pembuatan single dan album ‘Kalafina’ kalian belum sepenuhnya selesai. Bersikaplah profesional.” kata Yuki.

“Kakak akan pergi ke Tokyo lagi?” tanya Anjar yang tahu-tahu sudah duduk disamping Yuki. ”Besok?” tanya Anjar. Yuki mengangguk pelan, ”Ya. Besok pagi. Pekerjaan kami masih sangat banyak.” Kata Yuki dengan nada suara agak serak.

“Tapi... Tapi bagaimana dengan Yuri? Juga aku dan Haruhi? Kami baru saja bertemu kakak hari ini.” Kata Anjar sedih. Yuki membelai rambut Anjar.”Mau bagaimana lagi? Itu tuntutan pekerjaan, Anjar. Semua harus menuntut kami bersikap profesional.” Kata Yuki.

“Lalu... Bagaimana kakak mengatakannya pada Yuri? Dia pasti sedih kalau mendengar itu. Dia juga baru bertemu kakak.” kata Anjar memperhatikan Yuri dan Tami yang sedang mengambil kue. ”Nanti aku akan bilang padanya.” Kata Yuki.

Baru saja Yuki akan menghela nafas, dia mendengar suara riang dari Yuri di belakangnya. ”Kakak!”.

“Kakak!” panggilku, Kak Yuki dan Kak Anjar menoleh bersamaan. ”Yuri?! Kamu bikin kami berdua kaget.” Kata Kak Anjar. ”Hehe...” kataku nyengir.

Aku lalu menoleh ke arah Kak Yuki dan menyodorkan sepiring kecil kue kepadanya. ”Ini untuk kakak.” kataku.

“Makasih, Yuri.” kata Kak Yuki menerima piring itu dari tangan kananku.

“Kakak mau ambil kue juga. Kamu duduk saja disini.” kata Kak Anjar sambil berdiri. Aku lalu duduk ditempat Kak Anjar tadi dan memakan kue yang kuambil tadi.

“Kak Yuki,” panggilku. “Ya, Yuri?”, “Kakak akan pulang ke Tokyo?” tanyaku menoleh ke arahnya. Wajah Kak Yuki berubah. “Kenapa kamu tahu?” tanyanya kedengaran hati-hati. “Cuma asal tebak, kok. Apa benar Kak Yuki akan balik ke Tokyo?” tanyaku lagi.

“Ya.”, “Kakak pulang ke Tokyo besok.” Kata Kak Yuki.

Aku terdiam sesaat. Kak Yuki akan pulang ke Jepang. Aku maklum dengan itu, lagipula Kak Yuki dan yang lain adalah artis terkenal disana. Pastilah banyak pekerjaan.

“Yuri?”, aku mendongak melihat Kak Yuki, “Yuri tidak marah, kan?” tanyanya. Aku menggeleng, “Tidak, kak. Nggak apa-apa, kok kalau kakak pulang ke Jepang. Tapi Yuri punya syarat buat kakak.” Kataku, “Apa?”.

“Kalau Yuri dan yang lain pergi ke Tokyo, Kak Yuki harus menemani Yuri dan yang lain disana. Dan kakak juga harus mau membuatkan lagu-lagu untuk single-single dan album Yuri dan teman-teman.”

“Oke, oke... Kakak akanenuhi syarat itu,” kata Kak Yuki menepuk-nepuk kepalaku, “Tapi, kakak juga punya syarat.” kata Kak Yuki.

“Apa?” tanyaku.

“Kalau album atau single-mu dan teman-temanmu sudah selesai, atau konser, kakak yang diberitahu pertama kali. Setuju?” katanya mengarahkan jari kelingkingnya padaku, “Setuju!” kataku membalas uluran jari kelingkingnya.

“Yuki,”

Pak Hakuto tiba-tiba sudah ada dibelakang Kak Yuki, “Apa benar besok kamu dan yang lain akan pulang ke Tokyo? Aku diberitahu Kaida-san tadi.” Katanya menunjuk Kak Yuriko yang sedang mengambil kue bersama Yuuka.

“Ya. Besok pagi aku akan pulang ke Tokyo.”

“Lalu bagaimana kamu membuatkan lagu untuk Yuri dan teman-temannya?”

“Kalau itu sudah kuatur. Aku sudah membuatkan beberapa lagu untuk mereka.” Jawab Kak Yuki.

Lho? Masa iya? Batinku heran. Apa Kak Yuki membuat lagu untuk kami pada saat aku tidur? Mungkin juga!

“Kak,” panggilku. “Ya, sayang?”, “Kakak membuat lagu-lagu itu saat aku tidur, ya?” tanyaku memstikan. Kak Yuki tersenyum, “Ya. Saat kamu tidur tadi kakak sudah membuat lagu untukmu. Semuanya ada dilaptopmu.”

Aku mengerjap senang mendengarnya.

“Baiklah... Kamu akan pulang besok. Dan bagaimana aku menghubungimu nanti?” tanya Pak Hakuto meletakkan gelas yang sedari tadi dipegangnya ke meja. “Nanti aku akan memberi alamat email ku dan nomor ponselku pada Yuri. Nomor ponsel dan email Wakana-chan dan yang lain juga. Kamu bisa minta pada Yuri nanti.” jawab Kak Yuki, lalu menoleh ke arahku, “Setelah acara ini aku akan memberi nomor ponsel dan email kakak ke kamu.” Katanya. Aku mengangguk.

Sementara itu, Deria dan yang lain sedang asyik memakan makanan yang mereka ambil tadi.

”Waw! Kue donatnya enak banget! Syadap!!” celoteh Irwan disela-sela makannya. Padahal mulutnya penuh dengan kue. Itu doyan apa rakus, sih?

Gama memukul pelan kepala Irwan tanpa suara, membuat Irwan tersedak dan batuk, ”Woi, Gama! Ngapain, sih? Pakai main pukul kepala segala. Jadi keselak, nih!” kata Irwan sambil minum jus yang juga diambalnya tadi(hahahaha.... Kasihan deh Irwan).

“Kalau makan itu jangan ngomong. Dari tadi kerjaan kamu ngoceh saja.” Kata Gama santai. Irwan hanya manyun dibilang begitu. Aku tertawa melihatnya.

Aku melihat ke arah Cantika lagi. Kali ini wajahnya sangat marah. Aku mengerutkan kening. Kok wajah Cantika tambah cemberut? Bukannya Kak Yuki tadi sudah ngobrol-ngobrol dengannya? Tanyaku dalam hati.

“Yuri,” panggil Deria, “Apa?” tanyaku menoleh ke arahnya, “Nggak. Nggak ada apa-apa. Cuma manggil.” Katanya tersenyum jahil. “Ya ampun... Kamu ini...” kataku geleng-geleng kepala.

“Oya, baju ini apa kita kembalikan lagi, kak?” tanya Tami menunjuk baju yang dipakainya.

“Tidak usah. Kata Anjar itu untuk kalian. Siapa tahu kalian akan membutuhkannya nanti.” Jawab Kak Yuki.

“Berarti boleh kami ambil dong?! Wah...” gumam Nayla senang.

“Sudah,ah! Ayo, kita nikmati saja acaranya.” kata Deria sambil meminum milk shake blueberry-nya.

Setelah acara ulang tahun itu selesai(selesainya jam 10 malam!). kami semua sangat lelah.

“Yuri,mengenai tanda kontrak nanti, besok, kamu dan yang lain datang ke perusahaan saya. Jam 7 pagi.” Kata Pak Hakuto saat dia akan pulang. Aku mengangguk paham.

“Sampai jumpa besok, Yuri.” Kata Kumala pamit. “Sampai jumpa besok.” balasku.

“Yuri,” panggil Deria, “Kami pulang dulu, ya.” katanya. Aku mengangguk, “Ya. Besok kalian datang ke rumahku lagi jam setengah 7 pagi, ya. Kita ke perusahaan Pak Hakuto untuk tanda tangan kontrak.” kataku mengingatkan.

“Ya, Kak. Kami tahu. Kalau begitu, kami pamit pulang dulu, kak.” Kata Nayla pamit. Gama, Farhan, Irwan, Deria, dan juga Tami ikut pamit pulang.

Sambil memperhatikan mereka pergi, aku bisa menebak apa yang akan dipikirkan oleh orang tua Nayla, Deria, dan Tami karena pakaian mereka sepertinya mahal. Pasti, ‘Ya ampun!!? Kenapa anak ibu jadi cantik begini??’ atau ‘Baju dari mana ini? Mana baju kalian yang tadi?’.

Hehe... Bercanda... Pasti mereka hanya akan bilang kalau mereka besok akan ke perusahaan Pak Hakuto(tapi tetap saja bisa bikin heboh. Soalnya perusahaan Pak Hakuto, kan terkenal di berbagai negara).

Sekarang aku, Kak Yuki, dan Kak Anjar sudah berada di dalam kamar. Kami semua sudah berganti baju dengan baju tidur, Kak Anjar sedang berada di kamar mandi, berendam air hangat!

“Yuri,” panggil Kak Yuki saat aku sedang memakai pelembab wajah. ”Ya?”

“Ke sini sebentar. Kakak mau memberi nomor ponsel dan email kakak.”

“Sebentar.” kataku cepat-cepat memakai pelembab wajahku dan mengambil ponsel yang kuletakkan tidak jauh didekatku.

“Ini, kak.” Kataku memberikan ponselku. Kak Yuki lalu menuliskan nomor ponsel serta email-nya, juga nomor ponsel dan email Kak Wakana dan yang lain. Aku mengambil laptopku dan duduk di sebelah Kak Yuki.

“Nah, sudah selesai.” Kata Kak Yuki menyerahkan lagi ponselku.

“Kak, kata kakak, kakak sudah membuatkan lagu untukku. Dimana?” tanyaku sambil menyalakan laptopku. Kak Yuki bergeser ke sebelahku,

“Buka folder-mu. Lalu buka folder dokumenmu. Cari nama file ‘Yuri’.” kata Kak Yuki.

Aku membuka folderku dan membuka folder dokumenku, lalu mencari nama file ‘Yuri’.

Ketemu! Batinku sambil meng-klik file itu. Lalu sekarang di layar laptopku sudah ada halaman dokumen yang berisikan lagu-lagu itu.

Ada lagu ‘Destination of the curse’, ‘*Hikari no sora*’, ‘*Uta no houseki*’, dan ‘*Koi no yuki*’, 4 lagu itu berbahasa Jepang. Oke.

Lalu ada ‘*Yume*’, ‘Black mind’, dan ‘*Uso*’,berbahasa Italia. Oke... Tidak masalah.

Tapi tanganku berhenti di 1 halaman dokumen. Ada lagu ‘Parallel Hearts’ dan ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora.’. Tapi dengan tulisan ‘reply’ dalam tanda kurung.

“Lho? Kok lagu ‘Parallel Hearts’ dan ‘Toki no Mukou Maboroshi no Sora juga ada, kak?” tanyaku pada Kak Yuki.

Kak Yuki tersenyum.

“ Kakak mau,kamu dan teman-temanmu memainkan 2 lagu itu.” Katanya.

“Kenapa?”

“ Kakak pengen lihat kamu memainkan 2 lagu itu. Dalam bentuk video klip.” kata Kak Yuki. ” Terus, Gama, Farhan, dan Irwan... Mereka bisa menjadi anggota dibelakang layar.”

“ Apa itu?”

“Itu, adalah anggota yang bertugas dalam pembuatan lagu dan memainkan alat musik. Gama bermain bass, Farhan bermain gitar, dan Irwan bermain drum. Kamu juga termasuk dalam anggota belakang layar dan di depannya.” Jelas Kak Yuki.

“Dan saat konser, mereka bisa dengan leluasa memainkan alat musik sesuai dengan instruksi nadanya?” tanyaku.

“Ya. Nah... Kakak sudah membuat lagu-lagu itu lengkap dengan bagian-bagian yang akan dinyanyikan oleh Deria, Nayla, Tami, Kumala. Juga alat musik apa saja yang diperlukan dalam musik tersebut.” Kata Kak Yuki menunjuk tanda kurung yang agak kecil disetiap bait lagu.

“Ada biola. Permainan biola bisa kamu minta dari Anjar. Kakakmu itu dari kecil pandai bermain biola. Kakak juga sudah siapkan kunci-kunci nada untuk gitar, bass ,drum ,biola, juga keyboard. Jelas,kan?” Kak Yuki menunjukkan kertas-kertas yang di sampul dengan kertas karton warna-warni. Ada lima. Dengan nama alat musik, “Ini buku not-nya. Yang warna kuning ini untuk gitar. Warna hijau untuk bass. Warna merah untuk biola, warna coklat untuk drum, dan warna biru untuk keyboard. Masih banyak halaman kosong, jadi nanti kamu bisa menambahkan nada-nada piano ataupun yang lain kalau kepikiran ide lagu baru.”

Aku mengangguk, ”Ya.”.

“Haahh... Segar banget.”

Aku menoleh ke arah pintu kamar mandi. Kak Anjar sudah selesai berendam.

“Kak Anjar,” panggilku.

“Ya?”

“Kakak nanti tolong main biola di dalam lagu-lagu ini, ya.” Kataku menunjuk layar laptopku.

“Lagu-lagu apa?” tanyanya sambil mendekati kami. Kak Anjar memperhatikan sebentar halaman-halaman dokumen itu lalu melihat buku not merah. “Oke... Bisa diatur.” Katanya tersenyum.

“Nah... Ayo kita tidur. Besok pagi kakak harus pergi ke bandara.” Kata Kak Yuki.

Aku mengangguk mengerti, lalu menyimpan laptopku kedalam tas. “Yuri, besok kamu ijin saja dari sekolah saat jam pelajaran pertama. Kamu, kan harus pergi ke perusahaan Pak Hakuto. Sekalian saja kamu bawa laptopmu ke sana.” Kata Kak Anjar yang sudah naik ke tempat tidur.

“Iya.”

Setelah memastikan semua sudah siap, aku langsung menuju tempat tidur dan merebahkan diri, tepat diantara Kak Anjar dan Kak Yuki.

“Sekarang kamu tidur, ya.” Kata Kak Yuki mematikan lampu kamar. Kak Anjar menyalakan lampu meja yang ada di dekatnya.

“Selamat tidur, kak.” Gumamku sambil menutup mataku. Aku merasa tangan Kak Yuki membelai rambutku, “Selamat tidur juga, Yuri.”

TUJUH

Keesokan harinya...

“Yuri... Ayo cepat!”

“Sebentar, kak!” seruku dari kamar. Aku cepat-cepat mengenakan bando hitam berkilauku dan menyandang tasku. Hari ini Kak Yuki dan yang lain akan pulang ke Tokyo. Aku memang sedih, karena baru kemarin aku bertemu dengan Kak Yuki. Tapi, itu tuntutan pekerjaan Kak Yuki. Jadi aku tak bisa memaksanya untuk tetap tinggal disini.

“Kakak!” seruku saat sampai di depan pintu rumah. “Bagaimana? Sudah siap?” tanya Kak Anjar mendekatiku. Aku mengangguk.”Mana yang lain? Deria, Nayla, Tami? Irwan?” tanyaku melihat sekeliling. Gama dan Farhan sudah datang dari tadi.

“Kalau Irwan,dia terlambat bangun saat kami kerumahnya tadi.” Kata Farhan sambil membantu Kak Haruhi memasukkan koper-koper Kak Wakana dan yang lain ke mobilnya.

Kami akan pakai 2 mobil, Kak Haruhi akan membawa sendiri mobilnya sekalian berangkat sekolah. Kak Anjar yang akan mengantarku nanti ke perusahaan Pak Hakuto.

“Kalau Deria sama Nayla dan Tami sebentar lagi datang.” Sambung Gama.

Dan baru saja mereka dibicarakan, Deria, Nayla, Tami dan Irwan sudah muncul di pintu pagar rumahku.

“Lha?! Itu mereka.” Kata Kak Haruhi menunjuk pintu pagar.

“Maaf terlambat. Kami menunggu Kak Irwan dulu, sih...” kata Nayla agak terengah-engah. Sepertinya tadi dia kesini sambil berlari, deh!

“Iya. Saat kami ke rumahnya dia masih tergeletak nyaman tidur di kasur!” timpal Deria ikut terengah-engah juga.

“Lho? Waktu aku sama Gama ke sana, dia sudah bangun?” kata Farhan dengan alis terangkat. ”Yee... Waktu Kak Farhan sama Kak Gama pergi dari rumah Kak Irwan, Kak Irwan malah tidur lagi!” kata Tami.

“Yaa... Maaf. Soalnya aku ngantuk berat... Jam alarm ku juga mati.” kata Irwan garuk-garuk kepala. Aku hanya geleng-geleng kepala sambil mendecakkan lidah. Dia ini memang lebih pantas disebut ‘The sleepman’, si tukang tidur, atau si ‘Jam Karet’!

“Hei! Ayo cepat! Sebentar lagi sudah jam 6 pagi!” kata Kak Haruhi yang sudah berada di dalam mobil.

“Yuri, kamu ikut dengan Kakak, ya. Deria, Nayla, dan Tami juga. Irwan sama yang lain ikut Haruhi.” Kata Kak Anjar.

“Anjar, aku ikut di mobil kamu, ya?!” kata Kak Yuki, ”Tapi, kak,”, ”Sudahlah... Biar Kajiura-san ikut dengan kalian. Tidak apa-apa.” Kata Kak Yuuka menepuk pundak Kak Anjar.

“Euh... Baiklah. Ayo semuanya masuk kedalam. Kita akan berangkat sekarang.” Kata Kak Anjar masuk ke dalam mobil.

Sesampainya di bandara...

Aku dan yang lain ikut mengurus administrasi keberangkatan Kak Yuki ke Tokyo. Dan sekarang, kami sedang ada di pintu ‘Keberangkatan’ di Bandara Natural.

“Kak Yuki... Ingat janji kakak, ya.” Kataku menahan tangis. Kak Yuki mengangguk sambil membelai rambutku yang basah karena habis keramas dan belum sempat di keringkan saking buru-burnya!

“Iya, Yuri. Kakak akan ingat janji kakak. Kamu juga harus ingat janji kamu, ya, sayang?”
katanya memelukku. Aku mengangguk.

“Pesawat dengan tujuan Kota Tokyo akan mengudara sebentar lagi. Para penumpang yang terdaftar dalam keberangkatan menuju Tokyo harap segera menaiki pesawat.”

“Sudah mau berangkat...” kata Kak Yuuka. Kak Yuki melepas pelukannya dan mencium keningku.

“Kakak berangkat dulu, ya? Sampai jumpa sayang.”, Kata Kak Yuki. “Sampai jumpa semuanya.” Katanya melambaikan tangan pada kami. Aku melambai balik padanya. Juga yang lain.

Setelah itu, kami melihat pesawat yang ditumpangi Kak Yuki dan yang lain mengudara dari balik jendela kaca yang ada disamping kananku.

“Ayo. Kita pergi ke perusahaan Pak Hakuto.” Kata Kak Anjar. Aku mengangguk. Kami lalu keluar dar bandara dan segera menuju perusahaan Pak Hakuto.

DELAPAN

3 bulan kemudian...

Dear diary, 28 November 2010

Sudah 3 bulan sejak hari ulang tahunku 6 Agustus kemarin. Rasanya masih tidak menyangka kalau Yuki Kajiura itu adalah kakakku. Semuanya terasa seperti apa, ya? Ya... Rasanya sangat menyenangkan!

Sekarang, aku dan yang lain sudah menjadi group vocal yang cukup sukses. Aku menjadi pemain piano dalam group vocal ini(ya... seperti Kak Yuki, lah...), Gama memainkan bass, Farhan memainkan gitar, Irwan bermain drum, dan Deria serta yang lain menjadi vocal-nya(rasanya aku sudah pernah menulis ini di halaman diary sebelumnya?!)

Lagu-lagu yang dibuatkan Kak Yuki untukku sangat diterima oleh orang-orang, terutama lagu 'Destination of The Curse', 'Utau no Houseki', 'Ai no Yuki', dan 'Yume'. Sebetulnya aku pernah kepikiran, lagu 'Yume' itu cocoknya jadi soundtrack anime Jepang. Serius, lho! Soalnya, lagu itu mirip dengan 'Mezame'-nya Kak Yuki.

Kalau 'Parallel Hearts' dan 'Toki no Mukou Maboroshi no Sora', video klip-nya dibuat hampir semirip mungkin dengan video aslinya(hanya saja, beberapa gerakan dalam video klip-nya yang agak berbeda, juga tempat syutingnya. Selebihnya, semua sama). Untuk Video klip 'Destination of The Curse' benar-benar bikin aku merinding! Bayangkan saja! Pak Hakuto memilih lokasi yang sangat strategis! Di sebuah rumah tua yang sudah tak terpakai lagi(tapi masih bagus dalam artian masih terawat perabotannya) di dekat JURANG!

Yang lebih mengerikan(dan mungkin terburuk), aku yang harus lompat membelakangi jurang sementara Deria, Nayla, Tami, dan Kumala menatap rumah itu dari kejauhan! Jurang itu juga berkedalaman sekitar gedung 5 tingkat, tidak curam tapi bisa membuat orang cedera, dan

bagi siapa saja yang belum pernah sengaja atau nggak sengaja terjun pasti bakalan pingsan. Termasuk aku. Maksudku, kalau kita lompatnya sengaja, nggak bakalan pingsan. Tapi kalau tidak sengaja? Tapi untung saja Pak Hakuto sudah memasang alas seperti kasur matras di tempat kira-kira aku jatuh.

Aku juga sudah memberitahu Kak Yuki pertama kali setelah albumku itu selesai. Dan dia juga sudah melihat albumnya karena sudah tersebar diberbagai negara, termasuk Jepang. Katanya, sih ada beberapa kendala karena Kak Yuki tidak mencoba mempromosikan albumku yang berisi video klip lagu 'Parallel Hearts' dan 'Toki no Mukou Maboroshi no Sora' yang hampir sama dengan milik Kak Yuki dan menjadi bahan pembicaraan di sana. Tapi untungnya sekarang sudah teratasi. Dan karena bisa dituduh meniru, kedua video itu hanya untuk Kak Yuki dan yang lain. Aku minta Pak Hakuto agar jangan mempublikasikan video klip 'Parallel Hearts' dan 'Toki no Mukou Maboroshi no Sora'.

Sekarang ini aku ada di dalam pesawat menuju Tokyo. Aku akan mengadakan konser di JCB Hall Tokyo. Yups! Tur konser pertama kami. Pak Hakuto dan keluarganya juga ikut, termasuk Cantika. Kak Anjar dan Kak Haruhi juga ikut. Aku sudah memberi tahu Kak Yuki tentang konser kami di Jepang.

Katanya dia akan menonton konser kami bersama Kak Wakana dan yang lain. Aku senang sekali! Kak Yuki akan menepati janjinya mengajak kami jalan-jalan di kota Tokyo. Kata Kak Yuki, saat tiket konser kami sudah mulai dijual, banyak banget yang membelinya. Bahkan persediaan tiket yang tersedia kurang dari jumlah penonton! Akhirnya aku mengambil inisiatif bersama Pak Hakuto dan agen kami untuk membatasi jumlah penonton. Ada sekitar seratus tiket khusus untuk dua orang dan tempat duduknya di barisan kedua dari depan, sedang seratus tiket lagi adalah untuk barisan ketiga dari depannya. Barisan paling depan adalah untuk VIP.

Kayaknya sudah dulu, deh. Panjang banget... Habis, lagi semangat menulis jadi keterusan. Hehe... Aku sekarang masih (masih!) di dalam pesawat. Sepertinya 3 jam lagi kami tiba di Tokyo. Sudah, ya?! Aku mau tidur dulu. Ngantuk!!!

this moment is so pretty!!!

Sekarang kami sudah sampai di Narita Airport, itu lho... Bandara internasional yang terkenal di Jepang. Sayang ayah dan ibu tidak bisa ikut, katanya masih banyak pekerjaan di New York.

“Selamat datang di Narita Airport. Tolong perlihatkan paspor anda sekalian.” Kata seorang petugas wanita yang bertugas di salah satu bagian counter yang melayani dengan ramah.

Pak Hakuto mengumpulkan paspor kami dan memberikannya pada petugas itu yang lalu memanggil kami satu persatu untuk mencocokkan foto yang tertera di paspor dan men-cap nya.

Setelah melewati pemeriksaan itu, Pak Hakuto memanggil taksi untuk kami semua yang sudah dipesannya saat sampai di bandara tadi. Dan kami segera menuju hotel yang (juga!) sudah dipesan Pak Hakuto sebelum berangkat ke Tokyo. Katanya, sih, pemilik hotelnya teman Pak Hakuto sewaktu SMP.

Irasshaimasen to Tokyo!!

Akhirnya... Kami sampai di hotel yang di pesan Pak Hakuto. Harus kuakui, hotel ini benar-benar mewah dan berkelas!

“Wah... Hotelnya besar sekali.” Gumam Irwan melihat-lihat sekeliling.

“Ya. Hotel ini besar sekali.” Dukung Kumala. Akhir-akhir ini dia sering sependapat dengan Irwan. Jodoh kali, ya?!

“ Nah, anak-anak, kita akan naik ke lantai 11. Disanalah kamar kita.” Kata Pak Hakuto menghampiri kami.

Segera saja kami menuju lift dan menaikinya untuk naik ke lantai 11.

Saat berada di dalam lift, ponselku yang ada di tas tanganku tiba-tiba berdering. Aku lalu cepat-cepat mengambilnya dan menekan tombol menerima untuk menerima telepon itu.

“Halo?” sapaku.

“*Halo, sayang? Ini Kakak. Kamu sudah sampai di Tokyo tidak?*”. Rupanya ini Kak Yuki.

“Kami sudah sampai di Tokyo, kak. Sekarang kami ada dihotel.” Jawabku.

“*Di hotel apa? Nanti kakak dan yang lain mau ke tempatmu.*”

“Sebentar, kak,” kataku menutup speaker telepon, ” Kumala,” panggilku, dia menoleh, ”Apa?”

“Apa nama hotel ini?”

“ Nama hotel ini Hotel Vintage Tokyo ”

“Oh... Makasih.”

“Halo, kak? Nama hotel ini Hotel Vintage Tokyo.” Kataku menyambung lagi pembicaraanku dengan Kak Yuki. “ Oh... Hotel itu. Itu hotel yang lumayan terkenal disini. Oke. Tunggu kami, ya. Kakak dan yang lain akan segera kesana. Sampai jumpa.”

“ Sampai jumpa juga, kak.” Kataku menutup telepon tepat saat pintu lift terbuka.

“Yuri,” panggil Kak Anjar, “Ya,kak?”, ”Itu tadi Kak Yuki?” tanyanya. Aku mengangguk.

Pak Hakuto tiba-tiba berhenti sejenak di sebuah pintu kamar. Memeriksa nomor kunci kamar. ”Nah, disini kamar kalian. Kamar yang nomor 233 itu untuk Gama, Farhan, Irwan, dan Haruhi. Yang nomor 234 ini untuk yang perempuan.” Katanya menunjuk pintu kamar

disebelahnya. Pak Hakuto lalu memberikan kunci kamar yang berbentuk seperti kartu gesek ATM itu padaku dan Farhan.

“Ini kunci kamar kalian. Termasuk Kumala.” Katanya.

“Lalu Cantika?” tanya Kumala.

“Dia akan ada dikamar bersama papa dan mama.”. Mendengar itu, Cantika langsung menatap tidak percaya pada Pak Hakuto.

“Kok, aku tidak satu kamar dengan mereka, pa?” tanyanya tidak senang. ”Kamu itu, kan datang ke sini untuk liburan, *refreshing*. Bukan untuk pekerjaan mereka!” kata Pak Hakuto, ”Tapi, kan...”, ”Tidak ada tapi!” bentak Pak Hakuto. Cantika cemberut saja mendengarnya sambil bergumam lirih.

“Ya sudah. Kalian istirahat. Besok malam kalian konser. Oya, juga acara jumpa fans. Jadi ingat! Jangan terlalu lelah dan tidak *fresh* saat konser ataupun jumpa fans nanti.” Kata Pak Hakuto mengingatkan. Lalu masuk ke kamarnya di sebelah kamar kami bersama Bu Haruka dan Cantika.

“Nah... Ayo kita masuk.” Kataku menggesek kunci itu di tempatnya dan memutar kenop pintu.

“Waw...” gumam Irwan lagi di depan kamar mereka.

Memang benar-benar berkelas dan mewah!

Kamar yang kami tempati ternyata cukup besar. Ada 2 tempat tidur ukuran besar, sebuah lemari pakaian yang juga cukup besar, Televisi layar tipis ukuran 48 inci, satu set sofa dan mejanya, juga kara mandi yang dilengkapi *bath-tub* dan shower air panas. Pokoknya lengkap deh(sebenarnya si pengarang nggak tahu-menahu tentang hotel di Jepang. Tapi... Dibayangkan saja,lah...)!

“Sudah. Kalian jangan bengong. Ayo, taruh barang-barang kalian di lemari itu, setelah itu kita makan malam.” Kata Kak Anjar menunjuk lemari pakaian yang ada di dekat tempat tidur di pojok.

Kami lalu menuntun koper kami dan menyusun barang-barang kami di lemari itu.

“Yuri,” panggil Farhan di depan pintu, aku menoleh ke arahnya. Wajahnya agak memerah saat aku menoleh ke arahnya. Aneh. Pikirku.

“Ada apa?” tanyaku sambil melepas ikat rambutku hingga rambutku tergerai.

“Eh... Anu... Itu...” katanya agak salah tingkah. Sepertinya dia gugup. Ada apa, sih?

“Apa?” tanyaku lagi.

“Eh... Anu...”. Tepat saat itu pintu kamar kami diketuk. “Sebentar, ya.” Kataku pada Farhan yang disambut anggukan bengong olehnya. Aku tidak tahu kenapa Farhan tiba-tiba agak salah tingkah seperti itu. Aneh, ya? Kalian tahu kenapa?

“Hai, Yuri-chan!” kata Kak Keiko menyapaku saat aku membukakan pintu. “Hai, oneesan!” kataku. “Ayo masuk!” kataku mempersilahkan masuk.

“Kak Yuki!” kataku memeluk pinggang Kak Yuki saat dia masuk.” Hai, sayang.”

Aku lalu menutup pintu dan mengikuti Kak Yuki masuk ke dalam, “Bagaimana kabar kakak?” tanyaku.

“Baik-baik saja, kok. Oh ya. Ini, ada sesuatu dari Cantika,” katanya mengeluarkan sebuah botol berisi... Entahlah. Mungkin jus.

“Apa ini?” tanyaku menerima botol itu.

“Katanya itu untuk kamu. Mungkin itu jus jeruk.”

Aku melihat botol itu seksama. Tidak ada yang aneh. ”Ya sudah. Lebih baik aku taruh dulu di kulkas.” Kataku menghampiri kulkas didekatku. Dan meletakkan minuman itu disana.

“Oya. Sekarang kalian mau kemana,nih?” tanya Kak Kaori sambil duduk di sofa. “Kita mau makan malam dulu, oneesan. Mungkin setelah itu kami istirahat.” Kata Nayla. Kak Kaori manggut-manggut mengerti.

“Oneesan mau ikut?” tanya Tami.

“Hmm... Boleh saja. Iya, kan, Kajiura-san?” kata Kak Wakana menoleh ke arah Kak Yuki.” Ya... Boleh juga. Bagaimana kalau sekarang kita pergi ke *yatai*(kedai ramen yang biasanya ada di pinggir jalan), atau ke restoran udon?” usul Kak Yuki. “Oya, mana Irwan dan Gama? Dan Haruhi?” tanya Kak Yuriko, “Mereka di kamar sebelah, oneesan.” jawab Farhan

“Ke restoran udon saja! Aku ingin makan udon!” kata Irwan semangat mendengar nama udon. Kami menoleh ke arah pintu. Ternyata Irwan, Gama, dan Kak Haruhi sudah ada di depan pintu.

“Iya. Kita ke restoran udon saja. Disana ada tempura juga tidak?” kata Tami setuju. Yang lain juga akhirnya setuju.

“Ya sudah. Kita ke restoran udon, ya? Ayo kita berangkat.” Kata Kak Yuki mengambil jaket tebalnya. Sekarang sedang musim gugur dan mendekati musim dingin, jadi sekarang sudah agak dingin.

“Oya. Kita juga harus mengajak Pak Hakuto.” Kataku saat keluar dari kamar.” Hakuto-san tadi bilang, dia ingin istirahat lebih awal. Jadi sepertinya dia tdk bisa ikut.” Kata Kak Yuuka.

“ Oh... Begitu.” Kataku mengangguk-angguk mengerti.

“Nah, ayo kita berangkat. Kita naik mobil Kakak saja.” Kata Kak Yuki melangkah ke arah pintu lift.

Restoran udon yang di tuju kami lumayan ramai, mungkin karena restoran ini biasanya dikunjungi orang-orang yang lagi makan siang atau makan malam. Seperti kami. Aku lihat banyak meja yang sudah terisi penuh.

“Wah... Ramai sekali.” Kataku melihat orang-orang yang duduk dan memakan makanan mereka.

“Yups! Ramai sekali.” Kata Deria mendukung.

“Ayo, semuanya. Kita duduk disana.” Kak Yuki menunjuk meja yang masih kosong. Kami lalu berjalan ke arah meja itu dan duduk dikursinya. Seorang pelayan menghampiri kami dan memberikan buku menunya.

“Kalian mau pesan apa?” tanya Kak Kaori disebelahku. Aku melihat daftar menunya. “Hmm... Yang nomor lima kayalnya enak. Aku pesan yang ini,deh.” Kataku menyebutkan pesananku pada pelayan. “Aku juga mau yang nomor lima.” Kata Deria menyebutkan pesanan yang sama denganku.

Setelah semua memesan, kami ngobrol-ngobrol sambil menunggu pesanan.

“Jadi kalian akan konser di JCB Hall, ya?” kata Kak Wakana memulai pembicaraan. “Iya, oneesan.” Kata Tami.

“Dulu kami juga pernah konser disana. Lumayan ramai...” kata Kak Yuriko.

“Ramai banget tentunya.” Timpal Kak Keiko.

“Oya, kalian nanti mau jalan-jalan kemana?” tanya Kak Kaori,” Hmm... Mungkin ke Harajuku? Atau Shibuya?” kataku mengetuk-ngetuk dagu.

“Nanti saja dibicarakan. Pesanan kita sudah datang!” kata Irwan menunjuk seorang pelayan yang membawakan pesanan kami.

Dan sekarang, saatnya makan malam!

Cantika menatap seisi kamar Yuri dan yang lain satu persatu. Tadi dia minta kunci cadangan kamar itu di resepsionis hotel. Dan sekarang, dia ada didalam kamar Yuri. Dan tidak ada orang disana karena mereka semua sedang jalan-jalan bersama Yuki dan yang lain.

“Huuuh!! Mereka pergi jalan-jalan tanpa mengajakku!” katanya kesal. “Padahal aku juga ke sini untuk liburan! Mereka pelit banget, sih!” katanya sambil menendang kosong ke arah lantai.

Pandangannya tiba-tiba tertuju pada sesuatu di atas meja didekatnya. Sesuatu itu berkilauan diterpa sinar lampu.

”Apa itu?” gumamnya.

Dia lalu melangkah ke arah meja tersebut dan mengambil benda yang menarik perhatiannya itu. Ternyata itu sebuah gelang mutiara putih. Berbandul 2 buah piano kecil perak yang cantik.

“Wah... Cantik sekali... Ini punya Kumala, ya? Tapi kenapa papa tidak membelikannya juga untukku?” katanya memperhatikan gelang itu, dan menemukan sebuah nama di salah satu bandul gelang itu. “Dari Yuki, untuk Yuri?” ejanya membaca nama yang tertulis disitu.”Jadi ini gelang milik Yuri, ya...” katanya tersenyum sinis. “Lumayan bagus... Dan seharusnya ini untukku!”

“Ah... Bagaimana, ya kalau gelang ini kupakai? Pasti lebih pantas untukku daripada di lengannya.” Katanya memakai gelang itu dan memperhatikan penampilannya di cermin. ”Hmm... Lebih bagus. Lebih baik gelang ini aku bawa saja.” Katanya lalu malangkah ke arah pintu keluar dan pergi sambil membawa gelang itu.

“Ah... Kenyang banget!” kata Irwan menepuk-nepuk perutnya.

“Makanya jangan makan terlalu banyak. Masa kamu sendirian habis 3 mangkuk udon. Pantas saja sekarang kamu kekenyangan, Irwan.” Kata Kumala mementil perut Irwan sambil cekikikan.

“Eh, kita jalan-jalan,yuk. Aku pingin lihat-lihat kota Tokyo.” Kata Nayla. “Iya. Kita jalan-jalan, yuk, Kak Yuri?” ajak Tami.

Aku menoleh ke arah Kak Yuki, dia mengangkat bahu. Lalu aku menoleh ke arah Kak Anjar dan Kak Haruhi. Mereka juga sama. Mengangkat bahu. Tapi, aku tahu, Kak Anjar dan Kak Haruhi sudah capek (apalagi aku).

“Euh... Nanti saja, deh sehabis konser... Lagipula sehabis konser kita, kan punya waktu liburan seminggu disini. Iya, kan, Deria?” kataku. Deria mengangguk.

“Iya Nayla, Tami. Lebih baik besok saja. Lagipula udaranya mulai mendingin, nih...” kata Kumala.

“Ya. Udaranya sudah mulai mendingin. Ini, kan sudah mau awal Desember. Musim dingin.” Timpal Irwan.” Iya, kan, Farhan?” katanya menoleh ke arah Farhan yang membetulkan letak syalnya yang agak melorot dari tempatnya. ”Euh... Ya. Mulai dingin.” Katanya

“Yah...” keluh Tami.

“ Kita kembali ke hotel saja. Lagipula pasti semuanya sudah capek.” Kata Gama meniup tangannya.

“Nah... Sudah diputuskan. Kita kembali saja ke hotel, ya.” Kataku. Tami mengangguk, Nayla juga.

“Yuk, kita kembali ke hotel, kak.” Kataku pada Kak Yuki.

“Cantika, itu gelang milik siapa?” tanya Haruka melihat anaknya itu memakai gelang ditangannya sambil membaca majalah.”Punya Cantika, ma.” Jawabnya tanpa melihat ke arah ibunya.

Alis Haruka berkerut, ”Darimana kamu mendapatkannya? Papamu tidak pernah membelikanmu gelang itu?” kata Haruka melihat suaminya yang sedang tidur disebelahnya.

“Cantika diberi oleh teman Cantika, ma.” Katanya lagi tetap tidak melihat ibunya.

“Cantika... Mama tahu itu bukan gelang milikmu. Katakan itu gelang milik siapa.” Kata Haruka mendekati anaknya.

“Tih! Mama, kok, jadi meributkan gelang Cantika, sih?? Mama nggak percaya ini gelang Cantika?” tanya Cantika agak kesal.

“Mama nggak bermaksud begitu. Mama Cuma mau kamu jujur, Cantika.” Kata Haruka duduk disebelah Cantika.” Sekarang jawab. Itu gelang milik siapa?” tanyanya lagi.

“Punya CANTIKA!” Kata Cantika bangkit dari sofa dan keluar kamar sambil membanting pintu hingga Hakuto terbangun.

“Ada apa itu?” tanyanya terbangun karena kaget.

“Tidak apa-apa. Aku hanya menanyakan gelang yang dipakai Cantika itu milik siapa. Dia marah dan keluar sambil membanting pintu.” Jelas Haruka melihat suaminya bangun.

“Gelang?”

“Iya. Gelang mutiara putih, ada 2 bandul piano kecil di gelang itu.”

“Aku rasa itu bukan milik Cantika.” Ujar Haruka,” Kamu tidak pernah membelikan gelang atau apapun pada Kumala atau Cantika,kan?”

“Tidak. Aku tidak pernah membelikan mereka apapun. Apalagi gelang. Kumala bahkan tidak pernah meminta apa-apa.” Kata Hakuto menggeleng.

“ Jadi... Itu gelang milik siapa?” tanya Haruka mengerutkan keningnya.

“Yuri,” panggil Kak Yuki saat kami sudah sampai di depan pintu hotel

“ Ada apa, kak?”, ”Di mana gelang itu? Kamu tidak memakainya?” tanya nya menunjuk lengan kiriku yang tidak memakai gelang putih itu.

“Oh... Gelang itu aku tinggal dikamar. Di atas meja.” Kataku memasuki lift bersama yang lain.”Oh...”

“Nah... Selamat istirahat semuanya.” Kata Kak Yuuka saat kami semua sudah berada di dalm lift. ” Ya, oneesan. Selamat istirahat juga.” Kata Tami sambil menekan tombol pintu lift.

Cantika baru saja mau membeli minuman dari mesin minuman otomatis yang kebetulan ada disitu, kalau saja dia tidak mendengar samar-samar langkah kaki.

“ Langkah kaki siapa itu?” gumamnya. Lalu mengintip dari balik dinding. Dilihatnya Yuri dan yang lain menuju ke arahnya. Koridor tempat Cantika berdiri memang menuju ke kamarnya dan juga kamar Yuri dan yang lain.

“Lebih baik aku balik saja ke kamar dari pada mereka heran melihatku disini.” Kata Cantika berbalik pergi. “Dan gelang ini tetap menjadi milikku.” Katanya menatap gelang Yuri yang di pakainya.

“Yuri, lebih baik kakak saja yang membuka pintunya.” Kata Kak Haruhi menawarkan. Aku lalu memberikan kunci kamar yang kupegang padanya. Dan memang benar, sepertinya aku sudah sangat mengantuk.

“ Nah... Sudah terbuka, deh. Ayo, kalian istirahat.”

“Iya, Kak Haruhi...” kata Tami langsung ngeloyor ke dalam lebih dulu diikuti kami.

Aku segera menghampiri meja di depan sofa, tempat aku menaruh gelangku tadi. Tapi, gelang itu tidak ada disana!

“Kakak! Kak Anjar!” panggilku memanggil Kak Anjar. “Ada apa?”

“Kakak lihat gelangku tidak? Tadi sebelum pergi kutaruh disini.” Kataku menunjuk meja,” Kakak tidak tahu. Mungkin kamu lupa menaruhnya?”

Aku menggeleng. “Nggak, kak. Aku ingat sekali! Gelang itu kutaruh disini!”.

“Ada apa, sih, Yuri?” Kumala tiba-tiba ada di belakang Kak Anjar, “Ini, Kumala, gelang Yuri hilang.”, ”Gelang?”

“Iya. Gelang mutiara putih, ada 2 buah bandul piano perak kecil, salah satunya ada namaku.” Kataku duduk lesu di sofa.

“Oh... Gelang itu...”

“Kamu tahu?” tanya Kak Anjar mengangkat alis.

“Lho? Gelang itu, kan sering dipakai Yuri. Masa, aku nggak ingat?!”

“O iya.”

“Terus gimana, nih... Gelang itu, kan dari Kak Yuki...” kataku hampir menangis.

“Sudahlah... Besok kita cari. Ya?! Sekarang kamu tidur.” Bujuk Kak Anjar.

“Tapi, kan, kak...”

“Iya. Lebih baik besok saja.” Kata Kumala duduk disebelahku.

“Besok kita cari. Siapa tahu ketemu. Sekarang kamu tidur, ya.”

Aku mengangguk lemah. Tapi kalau gelang itu besok tidak ketemu juga? Bagaimana dong?

“Tenang saja, Yuri... Biar aku yang carikan nanti... Pemilik hotel ini punya kamera pengawas di setiap kamar. Siapa tahu tadi ada yang masuk kamar kita, terus mengambil gelangmu.” Kata Kumala.

“Ya, deh. Aku mau tidur.” Kataku berjalan ke kamar mandi untuk berganti baju.

“Masa gelang Yuri hilang begitu saja??” gumam Kumala sambil berjalan ke tempat resepsionis. Biasanya setelah minta ijin ke resepsionis, dia bisa melihat video kamera pengawas yang ada dikamar mereka.

“Aneh... Padahal kunci kamar dipegang oleh Yuri...” gumamnya sambil terus berjalan dan tanpa sadar bertabrakan dengan seseorang didepannya.”Aduh!”

Kumala jatuh terduduk dilantai sambil memegangi kepalanya, yang ditabrak juga ikut jatuh.

“Aduh... Sakit...” rintih Kumala berusaha berdiri. Lalu dia sadar kalau dia tadi menabrak seseorang.

“Aduh... Maaf! Anda tidak apa-apa?” tanyanya membantu berdiri orang yang ditabraknya tadi. Ternyata seorang remaja perempuan. Usianya mungkin tidak jauh darinya.

“Iya, tidak apa-apa.” Kata remaja itu mendongak untuk melihat Kumala. “Lho? Kumala?”

“Ayumi?” kata Kumala kaget melihat siapa yang ditabraknya itu. “Aduh... Lama banget nggak ketemu kamu! Kata Kumala memeluk remaja itu- Ayumi.

“Hai juga. Kamu ngapain disini?” tanya Ayumi.

Kumala melepaskan pelukannya, “Aku, kan mau konser disini. Kamu nggak tahu? Aku, kan member ‘Fiction’.” Kata Kumala.

“O iya. Aku baca artikel tentang kamu dan teman-temanmu di tabloid. Wah... sekarang sudah jadi artis terkenal,nih...” goda Ayumi cekikikan.

“Haha... Bisa saja kamu. O iya. Kamu juga, ngapain disini?”

“Aku, kan keponakan pemilik hotel ini! Kamu nggak ingat?”

“Nggak.” Jawab Kumala nyengir.

“Dasar... Terus, kamu ngapain malam-malam masih mondar-mandir di sekitar sini?” tanya Ayumi.

“Oh... Anu... Aku mau melihat video kamera pengawas di ruang kendali hotel. “Kata Kumala beranjak pergi, Ayumi lalu mengikutinya, ”Untuk apa?”

“Temanku, gelangya hilang. Mungkin saja dicuri. Tapi aku tidak tahu siapa yang mengambilnya. Memang, sih kedengarannya biasa. Tapi kata temanku itu, gelang itu sangat berharga baginya.” Kata Kumala.

“ Kalau Cantika? Anak itu, kan juga sering mengambil atau meminjam barang tanpa permisi.” Kata Ayuki memiringkan kepalanya.

“Aku juga memikirkan itu. Mungkin saja dia yang mengambilnya. Tapi...”

“Tapi?”

“Ya... Aku takutnya dia itu marah-marah nggak jelas ke aku. Jadi aku mau melihat video kamera pengawas dulu untuk memastikannya.” Kata Kumala.

“Oh... Begitu... Tapi, temanmu yang mana?”

“Yuri. Kamu tahu saja, kan dari tabloid yang memuat artikel tentang kami?”

“Tahu,sih... Cuma, fotonya nggak ada. Jadi aku nggak tahu yang mana orangnya. Lebih baik aku antar. Aku juga mau mengunjungi pamanku yang lagi ada di ruang pengawas.” Tawar Ayumi.

“Kok, pamanmu ada di ruang pengawas?” tanya Kumala heran, “Pemilik tidak selalu ada di ruang kerjanya setiap saat.” Kata Ayumi meniru gaya Irwan. Irwan juga teman Ayumi, mereka berkenalan waktu ibu Irwan yang seorang guru SMA pergi ke Jepang untuk study banding sekolah berstandar SMP di Tokyo untuk melihat SMP yang ada di Jepang, Kumala juga ikut saat itu karena dia dan ibunya juga study banding di sekolah yang sama, jadi mereka berkenalan saat Ayumi yang ditunjuk menjadi wakil sekolahnya untuk study banding.

“Tih... Gayamu, kok, meniru Irwan, sih?” tanya Kumala agak tertawa.

“Ya... Lucu saja.” Kata Ayumi menyibak rambutnya yang pendek sebahu.

“Tapi, aku heran. Kenapa di hotel ini di beberapa kamar dipasang kamera pengawas?” tanya Kumala. Ayumi mengetuk-ngetuk dagunya, “Kata paman, banyak orang yang kehilangan barangnya karena resepsionis salah memberikan kunci kamar pada orang yang pura-pura menjadi tamu disini.” jawab Ayumi

Tanpa sadar mereka sudah sampai di ruang kendali kamera pengawas. Ayumi, tanpa mengetuk pintu, langsung membuka pintunya.

“Halo, paman!” sapa Ayumi melihat pamannya yang duduk di dekat layar-layar monitor yang menunjukkan gambar-gambar beberapa tempat di hotel itu. Pria itu menoleh dan tersenyum ke arah Ayumi.

“Halo, Ayumi,”

Ayumi menghampiri pamannya dan membungkuk sedikit. Kumala mengikuti tindakan Ayumi.

“ Ada apa kamu kesini, Ayumi? Ayahmu mengajak paman minum-minum lagi?” tanya paman Ayumi menyuruh Ayumi dan Kumala mendekat ke arahnya.

“Tidak, paman. Tadi aku dan Akira oniisan(panggilan untuk kakak laki-laki) pergi ke kedai ramen sekalian kesini. Tapi, Akira oniisan ada tugas mendadak di kantornya, jadi aku minta antar kesini saja.” Kata Ayumi memperhatikan layar-layar monitor di hadapannya.

“Terus... Ini Kumala, kan?” paman Ayumi menunjuk Kumala, “Ya, senang berjumpa lagi.” Kata Kumala membungkuk sedikit sambil tersenyum.

“Ada apa kamu ke sini? Kamu tadi ketemu Ayumi di depan, ya?” tanya Paman Ayumi, “Mm. Tadi kami memang bertemu di depan.”

“Paman, teman Kumala ada yang kehilangan barangnya.” Kata Ayumi mendahului Kumala yang ingin mengatakan maksudnya datang ke situ.” Kehilangan barang? Kapan?”

“Sekitar... 2 setengah jam yang lalu. Mungkin...” kata Kumala agak ragu.

“ Apa ada yang meminjam kunci cadangan, atau ada yang terekam di monitor ini, paman? Di beberapa kamar ada yang dipasang kamera pengawas, kan?” tanya Ayumi lagi-lagi menyerobot lebih dulu.

“Hmm... Ada. Cantika. Tadi dia datang ke resepsionis untuk meminjam kunci kamar nomor 234 di lantai 11.”

“Itu kamar saya dan teman-teman saya.” Kata Kumala. Mendengar itu, naluri detektif Ayumi muncul. Di sekolahnya, Ayumi dikenal sebagai detektif cilik karena selalu berhasil memecahkan permasalahan sekolahnya. Sayangnya, dia itu agak ceroboh! Sehingga sering dikerjai teman-temannya.

“Coba, paman, putar video di kamar 234 sekitar 2 setengah jam yang lalu.” Kata Ayumi.

Paman Ayumi cepat menekan sebuah tombol. Di salah satu layar monitor, muncul gambar sebuah kamar, dan tentunya itu adalah kamar Kumala dan yang lain.

“2 setengah jam yang lalu...” gumam pamannya menekan tombol lain.

Gambar itu mulai bergerak mundur dan berhenti di saat ada seseorang yang membuka pintu kamar tersebut.

“Yak! Disini.”

Kumala memperhatikan layar itu, Ayumi juga ikut memerhatikannya.

Seorang cewek memasuki kamar itu, rambutnya panjang, di ikat jadi satu ke belakang. Mengendap-ngendap.

“Siapa itu?” kata Ayumi menunjuk gambar di depannya.” Apa mungkin itu Cantika?”

Kumala tidak mendengarkan perkataan Ayumi karena matanya terfokus pada layar monitor di depannya. Dan beberapa saat kemudian dia menarik nafas. Agak kaget.

“Itu!” tunjuk Kumala pada sesuatu yang diambil cewek itu, “Tolong di *stop* dulu.” Kata Kumala cepat.

Paman Ayumi cepat menekan tombol stop.

“Itu, Ayumi! Gelang itu, yang dipegang cewek itu! Benda itu yang dicari-cari temanku tadi.” Tunjuk Kumala.

“Ya... Ya... Aku tahu. Dan sekarang, siapa yang mengambilnya?” tanya Ayumi.

“Aku tahu siapa yang mengambil gelang itu,” kata Kumala.

“Asal kamu tahu, gelang itu adalah pemberian kakak temanku itu saat dia masih dalam perut ibunya. Intinya saat dia belum lahir, gelang itu adalah miliknya. Dan itu sangat berharga!” kata Kumala lagi.

“Oke. Berarti perkiraan kita sama. Orang itu Cantika. Iya, kan?!”

“Yup! Hanya dia yang selalu iri terhadap orang lain.”

“Nah... Anak-anak, paman mau kembali ke ruang kerja paman dulu, apa kalian akan keluar ruangan ini, atau masih tetap ada disini?” tanya paman Ayumi bangkit dari tempat duduknya.

“Kami mau pergi dulu paman. Nggak enak juga sudah mengganggu paman. Kami permisi dulu, ya.” Kata Ayumi menarik lengan Kumala untuk beranjak pergi.” Ya, Ayumi. Sampaikan salam paman untuk ayahmu, ya.”, ”Oke, paman.”

Setelah menutup pintu, Ayumi mengikuti Kumala ke kamarnya.

Soalnya tidak ada teman di hotel itu yang sebaya dengan Ayumi, meski dia akrab pada siapapun, ada kalanya dia merasa agak risih di dekat orang-orang dewasa. Oya. Ayumi ini juga mau direkrut kakaknya menjadi salah satu agen di kantor tempat kakanya bekerja. Jadi, semua orang jadi agak bersikap hormat padanya.

“Jadi... Kamu mau mengambilnya dari Cantika sekarang?” tanya Ayumi mencondongkan tubuhnya sambil berjalan.

“Tidak. Aku sudah bilang, Cantika pasti akan menuduhku yang bukan-bukan. Dia, kan orangnya sensitif banget.” Kata Kumala menggeleng, “Lalu, kok kamu mengikutiku, sih?”

“He... Aku lagi malas pulang dulu. Aku numpang sebentar di kamarmu, ya. Cuma sebentar, kok. Aku juga punya banyak cerita menarik buat kamu sama Irwan.” Kata Ayumi nyengir.

“Oke! Ayo, kita ke kamarku.”

Ternyata, Irwan belum tidur sama sekali. Dia masih menonton televisi bersama Gama, Farhan, dan Haruhi di kamar Kumala dan yang lain. Sedang yang lain sudah tidur dari tadi.

“Lho? Kalian, kok belum tidur, sih?” tanya Kumala heran. Memangnya kekuatan anak laki-laki itu sebesar apa, sih? Sampai bisa begadang sampai selarut ini. Padahal ini, kan jam dua pagi!

“Ya, ampun... Namanya juga nggak bisa tidur. Jadi, kami nonton televisi saja.” Kata Irwan menoleh ke arah Kumala. Gama dan yang lain juga ikut menoleh.

“Lho? Itu siapa, Kumala?” tanya Farhan memperhatikan Ayumi yang berdiri di belakang Kumala. “Oh... Ini Ayumi. Dia temanku sewaktu aku study banding ke sekolah SMP di Tokyo.”

“Salam kenal semuanya.” Kata Ayumi membungkuk sedikit memberi salam.

“Lho? Ayumi, ya?” kata Irwan agak sumringah. “Iya. Lama nggak ketemu, Irwan.” Kata Ayumi.

“Kamu kenal dia, Irwan?” tanya Gama. “Iya. Dia, kan temanku juga. Aku kenal dengannya saat studi banding kesini juga dengan Kumala.” Jawab Irwan. “Ooo...”

“Oya, ada apa, nih Ayumi datang kesini?” tanya Irwan sambil berdiri.

“Nggak ada apa-apa, kok. Tadi itu aku menemui pamanku, terus ketemu sama Kumala, deh.” Kata Ayumi sambil memasang sandal khusus dalam kamar.

“Iya. Tadi kita ketemu di koridor depan. Kalian pada nonton apa, sih?” Kumala berjalan ke arah Gama dan yang lain.

Sementara Irwan mengambil minuman di kulkas dan langsung bergabung dengan mereka yang lagi nonton televisi.

“Ya... Lagi nonton acara komedi, lah! Lagi suntuk begini enakny nonton komedi.” Kata Irwan membuka tutup botol jusnya. “Jus apel, mantap, deh!”

“Kamu ini kayak nggak pernah minum jus apel saja.” Tegur Farhan. “Kayak orang lagi kehausan banget.” Kata Haruhi menimpali.

“Suka-suka aku, dong. Yang punya mulut, kan, aku.” Kata Irwan. “Ya... Suka-suka kamu...”

“Oya. Yang lain sudah pada tidur,” kata Ayumi memperhatikan teman-teman Kumala yang sedang tidur.

“Yup! Kami tadi sempat tidur sebentar, terus terbangun, deh.” Kata Farhan, “Oya, namaku Farhan.” Kata Farhan memperkenalkan diri pada Ayumi. “Aku Gama.” Kata Gama juga ikut memperkenalkan diri, “Aku Haruhi.” Kata Haruhi.

“Kami tadi pengen ngajak Kak Anjar ke kafetaria di hotel. Tapi nggak jadi. Kak Anjar menyuruh kami cepet tidur, kami minta ijin aja nonton TV disini. Lumayan daripada di kamar terus. Lagipula ini usul Kak Haruhi.” kata Gama. Kumala manggut-manggut.

“Terus, gimana ceritanya kalian ketemu di koridor? Kalian bertabrakan di koridor?”
tebak Irwan.

“Kok tahu?” tanya Kumala mengangkat alis. “Memangnya benar tebakanku tadi?!” kata Irwan. “Ya... Bisa dibilang begitu.” Kata Kumala.

“Hore... Baru kali ini tebakanku tepat! Uhuy!!” kata Irwan mengangkat tangannya tinggi-tinggi yang langsung dihadiahi jentikan dari Farhan, “Adouw!” Irwan meringis, “Yang lain itu sudah pada tidur. Kalau suaramu terlalu keras, nanti mereka bangun, tahu!” kata Farhan.

“Lalu, kenapa tadi kamu keluar?” tanya Farhan. “Itu... Tadi, Yuri kehilangan gelangya. Gelang yang sering dipakai Yuri itu, lho...” kata Kumala. “Ya... Ya... Aku tahu. Terus?”

“Nah... Kan, kunci kamar ini di pegang sama Yuri. Mana mungkin ada yang bisa masuk ke sini tanpa kunci kamar. Iya, kan?!”

“Ya... Ya... Terus?” kata Irwan yang tertarik dengan cerita itu.

“Lalu, aku ke tempat Paman Hiroshi, pamannya Ayumi. Lalu aku tanya sama dia, ada yang pinjam kunci cadangan kamar 234 di resepsionis, tidak?”

“Terus? Paman Hiroshi bilang ada?” tanya Gama. “Iya. Ada.” Jawab Kumala mengangguk.

“Siapa?” tanya Farhan. “Cantika.” Jawab Kumala.

“Cantika? Kok, bisa?” tanya Gama heran, “Dia, kan juga kenal paman Hiroshi.” Kata Ayumi.

“Pantas saja...” kata Irwan manggut-manggut.

“Tapi, kenapa Cantika mengambil gelang Yuri, sih? Itu, kan dari Kak Yuki, Kumala.”
Kata Haruhi.

“Kak Haruhi nggak terlalu kenal Cantika, sih... Kalau Cantika sedang iri sama seseorang, benda-benda atau apapun yang dipunya orang yang membuatnya iri pasti diambil. Sekarang, kan Cantika iri sama Yuri...” kata Kumala.

“Kenapa harus iri?” tanya Haruhi, “Kan, mereka teman juga. Iya, kan?!”

“Kak Haruhi... Cantika itu menganggap Yuri itu rival, musuh. Makanya dia sering buang muka kalau ketemu Yuri. Kak Haruhi pernah melihatnya seperti itu, kan?” kata Gama.

“Ya... Beberapa kali. Tapi karena apa dia iri dengan Yuri?”

“Cantika dulu terkena penyakit kanker. Sekarang, sih sudah sembuh. Waktu sakit, dia sangat dimanjakan oleh semua orang, termasuk Kajiura-san. Waktu itu, kami belum tahu kalau Kajiura-san itu kakak Yuri. Dan setelah mengetahui itu, Cantika kesal, Kak Haruhi. ” Jelas Kumala.

“Ooo....”

“Cantika menganggap Yuri mengambil apa yang seharusnya menjadi haknya, padahal dia sendiri yang selalu mengintimidasi orang lain.”

“Cantika jahat banget. Kan, Kak Yuki itu kakaknya Yuri. Masa, mau ngambek gara-gara itu.” Komentar Gama.

“Betul! Cantika memang begitu! Dia, tuh, kejam banget!” kata Irwan agak geram.

“Terus, gelang yang di ambil Cantika, sudah kamu ambil balik?” tanya Haruhi.

Kumala menggeleng, “Belum. Aku takutnya kalau mengambilnya sekarang, Cantika malah nuduh aku yang bukan-bukan. Itu salah satu sifat terburuknya. Suka menuduh orang tanpa alasan yang jelas.”.

“Jadi, kamu mau mengambilnya besok?” tanya Ayumi. “Iya. Daripada dia menuduh aku yang bukan-bukan. Males, deh. Kan, tadi sudah aku bilangin ke kamu?” Kata Kumala mengangkat bahu.

“ Ah! Kenapa nggak ambil sekarang saja, sih... Kalau tunggu besok, keburu konser!” kata Irwan.

“Nanti dulu, lah... Kumala ada benarnya juga. Kalau diambil sekarang, Cantika bisa ngamuk kayak nenek sihir. Nanti kamu malah disihir jadi kodok.” Canda Gama.

“Ya ampun!!!?? Segitu kejamnya di bilang nenek sihir, malah mau nyihir aku... Sungguh terlalu!”, kata Irwan bergidik, “Eh, memangnya ada nenek sihir pakai baju putih?”

“Itu, kan bukan nenek sihir. Irwan!” kata Kumala cekikikan, “Lha? Terus?”

“Kuntilanak nyasar.” Kata Farhan masih terfokus pada acara TV. “Siapa?” tanya Irwan.

“Kamu!!!” kata Haruhi tertawa, semua juga ikut tertawa, sementara mulut Irwan ternganga lebar.

“Buju buneng! Itu, kan bukan aku,” kata Irwan melempar bantal di dekatnya pada Gama.

“Terus, siapa, coba?” kata Gama melempar balik bantal yang dilempar Irwan.

“Tahu!! Adouw!!!” wajah Irwan terkena lemparan bantal dari Gama. Kena telak.

“Yak... Yang mengaduh tadi itu yang pakai baju putih...”

“Bukan, bego! Wadooh... Kok aku di bilang nenek sihir pakai baju putih, sih????”

“Lha, kamu, kan lagi pakai kemeja putih,” kata Harhi menunjuk kemeja yang dipakai Irwan. Memang warnanya putih.

“Terus, kamu merasa diri kamu itu nenek sihir, bukan, sih?” tanya Farhan.

“Nggak! Masa, aku nenek sihir? Berarti banci, dong, biar pun nenek-nenek!” semprot Irwan.

“Itu. Tahu saja.” Kata Ayumi ikut menimpali.

Kembali semua tertawa. sementara Irwan mengusap-usap hidungnya yang terkena lemparan bantal tadi. Nggak sakit, sih, tapi ada nyeri sedikit.

“Oya, semuanya, aku pulang dulu. Sudah malam banget.” Kata Ayumi bangkit berdiri.

“Lho? Bukannya kamu mau menceritakan cerita-cerita yang seru dari sekolah kamu?” Kata Kumala ikut berdiri. “Nanti saja, deh. Kalian pasti sudah kecapekan banget.” jawab Ayumi. “Besok datang ke konser kami, ya?! Kusediakan kursi VIP, deh... Ajak saja beberapa teman kamu.” Kata Kumala.

“Sip... Tenang saja. Semuanya, aku pulang dulu, ya. Selamat malam.” Pamit Ayumi sambil membuka pintu.

“Ya. Sampai jumpa besok, ya.” Kata Irwan.

“Yak! Ayo kita tidur. Besok kalian harus siap-siap konser.” Kata Haruhi mematikan televisi. Sementara Gama dan Farhan menuju pintu.

“Iya...Iya...” kata Irwan dengan nada ngantuk berlebihan sambil mendongak ke atas.

“Jangan terlalu terbuka lebar mulutnya, Wan,” kata Kumala, “Nanti malah kemasukan cicak dari atas.”

“Nggak ada cicak di atas... Tenang... Damai... Dan mari kita, tidur... Berdoa dimulai.” kata Irwan langsung merebahkan diri di kasur.

“Eh, eh!!! Ini kamar cewek-cewek! Kalau mau tidur, di kamar kalian sana!!” kata Kumala menarik tangan Irwan sampai Irwan terduduk, “Ngantuk, nih...” kata Irwan.

“Lagipula, mana ada orang mau tidur gayanya kayak mau upacara bendera?” kata Gama menimpuk Irwan sekali lagi dengan bantal.

“Sudah, dong! Mau tidur, nih... iya, iya... aku keluar nih...” kata Irwan sambil menutup kepalanya dengan bantal yang dibawanya dari kamar.

SEMBILAN

Keesokan paginya...

Untuk sesaat, aku tidak tahu aku tidur dimana. Dan setelah mengerjapkan mata beberapa kali, aku baru ingat. Kami- maksudku, aku dan yang lain, sedang ada di hotel di Tokyo. Kami akan mengadakan tur konser disini. Ya... Kemarin malam itu aku sangat lelah. Dan yang lebih buruk, gelang yang diberi Kak Yuki menghilang.

“Lho? Yang lain pada kemana, sih?” gumamku melihat ruangan kamar agak kosong. “Hmm... Apa mereka lagi sarapan dibawah? Bisa jadi.” Kataku manggut-manggut sendiri.

Pintu kamar terbuka dan membuatku tersentak kaget.

“Eh, Yuri. Pagi.”

“Ya ampun... Deria. Aku pikir siapa, jangan bikin kaget, dong.” Kataku mengelus dada. “Aku kira kamu masih tidur...”

“Yang lain mana?” tanyaku melihat yang lain tidak ada dibelakang Deria.

“Yang lain masih sarapan di bawah. Aku selesai duluan, jadi aku ke sini lebih dulu.” Katanya duduk di sebelahku. “Oh... Begitu...,” “Kamu ganti baju, dong! Terus sarapan di bawah!” tegur Deria sambil memperhatikan aku yang baru saja bangun tidur. “Hhh... Iya... Iya...” kata ku menyibakkan selimut dan mendekati lemari pakaian dan membukanya.

“Eh, tadi aku lihat sikap Cantika agak aneh, deh.”

“Hmm? Maksudnya?” tanyaku memilih baju. “Sikapnya nggak seperti biasa. Dia senyum-senyum sendiri. Kayak orang gila,” , “Hush! Jangan sembarangan ngomong!” kataku

menyelanya sambil mengambil baju lengan panjang biru bergaris-garis hitam yang agak tebal. Udara sudah mulai SANGAT dingin.

“Memang benar, kok! Sikapnya mirip orang gila. Coba, deh kamu lihat sendiri di bawah, di restoran. Dia juga baru datang sewaktu aku baru selesai sarapan.” Kata Deria

“Ya... Ya... Terserah kamu...” kataku memakai baju itu.

“Aku juga melihat sesuatu,” kata Deria saat aku menoleh padanya. “Apa?”

“Dia memakai sesuatu di pergelangan tangannya. Seperti... Gelang.”

“Gelang??”

Deria mengangguk, “Iya. Sepertinya, sih, gelang. Kalau tidak salah, gelang itu terbuat dari mutiara, warnanya putih, ada bandul-bandulnya...” katanya mengetuk-ngetuk dagu.

“Bandulnya berbentuk apa?” tanyaku. Sepertinya suaraku agak meninggi karena ucapan Deria,. Tapi, gelang putih? Dari mutiara?

“Bandulnya berbentuk... Piano? Mungkin piano, soalnya dari perak, sih, kelihatannya.”

“Itu... Itu gelangku, Der!” kataku menutup mulut dengan sebelah tanganku.

“Hah? Masa?”

“Iya! Gelangku kemarin hilang! Gelang yang sering kupakai itu, lho...”

“Dan, ciri-ciri gelang yang dipakai Cantika sama dengan gelangmu, begitu?” tanyanya. Aku mengangguk. “Dan kalau benar gelang yang dipakai Cantika itu gelangku, kenapa dia mengambilnya dari aku?! Itu gelang kesayanganku!” kataku geram. Hampir menangis.

“Sudah... Sudah... Lebih baik kita keluar dulu. Kamu, kan harus sarapan dulu. Aku temani, deh.” Kata Deria memegang pundakku.

Aku menarik nafas kuat-kuat dan mengeluarkannya perlahan-lahan. Biasanya itu caraku untuk menenangkan diri. “Baiklah. Kita ke bawah.” Kataku berjalan ke arah pintu.

“Kak Yuri!”

Aku mendongak kaget begitu ada yang memanggilku saat aku memasuki restoran hotel. Ternyata Nayla yang memanggilku tadi. Dia dan yang lain juga ada di dekatnya. Dan Cantika juga sedang sarapan di sana.

“Ayo, Yuri.” Ajak Deria menarik tanganku.

“Kakak, kok, lama banget, sih?” tanya Tami saat aku menarik kursi di depanku dan duduk disana. “Aku juga baru bangun tidur, tahu!” kataku agak ketus (kedengarannya, sih seperti itu).

“Kok, kakak aneh, sih? *Bad mood*, kak?” tanya Nayla mengagetkanku.

“Nggak. Nggak. Cuma... kayaknya masih agak ngantuk, nih...” kataku menutupi mulut dan pura-pura menguap.

“Yuri, kamu mau pesan apa, sayang?” tanya Kak Anjar. “Teh hijau sama roti panggang, deh. Kalau ada sandwich juga boleh.” Kataku. Lalu Kak Anjar memesan makanan yang aku pesan pada pelayan.

“Yuri, kok, kamu agak murung, sih?” tanya Farhan. “Nggak apa-apa, kok. Cuma masih ngantuk saja.” Kataku tersenyum. Kok, tumben Farhan perhatian?

Aku melirik ke arah Nayla. Dia sedang makan kue *scone* nya sambil mengobrol dengan Gama. Sesekali dia tertawa (tapi tidak terlalu keras) karena candaan Gama.

Kok, Gama juga agak perhatian sama Nayla? Tanyaku dalam hati. Bingung.

Aku melirik lagi ke arah Kumala. Dia juga asyik ngobrol dengan Irwan.

“Yuri?”, panggilan Farhan membayarkan lamunanku. “Iya?” tanyaku.

“Pesanan kamu sudah datang, tuh.” Katanya menunjuk piring berisi beberapa potong sandwich juga secangkir teh hijau. “Eh, iya. Makasih.” Kataku mengucapkan terima kasih pada pelayan yang mengantarkan pesananku.

“Yuri,” panggil Kak Haruhi, aku menoleh padanya, “Ya? Ada apa?”

“Aku dan Anjar ke kamar duluan, ya. Aku masih harus memeriksa jadwal kamu hari ini selain konser dan jumpa fans. Anjar juga harus memilih pakaian untuk kalian konser nanti. Oke?!”. Aku mengangguk, “Ya.”

Tinggallah sekarang kami semua (aku, Farhan, Nayla, Gama, Kumala, Irwan, Tami, dan Deria) di sini. Pak Hakuto dan Bu Haruka tidak ada. Sepertinya mereka sudah selesai sarapan. Tinggal Cantika yang masih duduk di kursinya di meja di dekatku sambil makan roti panggang.

“Yuri,” bisik Deria, “Itu... Coba lihat pergelangan tangan kiri Cantika,” katanya menunjuk ke arah Cantika. Aku lalu melihat pergelangan tangan kiri Cantika. Aku terkesiap melihatnya, “Itu...”

“Apa benar itu gelangmu yang hilang kemarin?” tanya Deria. Aku mengangguk mengiyakan.”Iya. itu gelangku.” Desisku.

“Ada apa, Yuri? Tanya Kumala. “Nggak, itu...”, tepat saat itu, Cantika berdiri dan meninggalkan restoran. Makanannya masih bersisa banyak.

“‘Itu’ apa?” tanya Kumala. Aku menelan ludah. Rasanya terasa sakit. “Itu... Gelang yang dipakai Cantika...”, “Hmm?”, “Itu gelangku.” Kataku.

“Gelang kakak?” tanya Tami ikut nimbrung. Aku mengangguk, “Mm-hmm.”

“Kok, bisa ada di tangan Kak Cantika?”

“Nggak tahu. Tapi, sepertinya itu gelangku. Tadi Deria bilang ke aku, kalau Cantika pakai sesuatu yang mirip seperti gelang padaku waktu dia naik ke kamar tadi.”

“Terus?” tanya Farhan melihatku. Nah, lho? Kok, Farhan jadi perhatian begini, ya? Mendadak saja, wajahku jadi agak memerah.

“Ya... Deria menyebutkan ciri-ciri gelang itu. Dan ternyata sama dengan gelangku yang kemarin hilang.” Kataku mengambil sepotong sandwich dan menggigitnya perlahan.

“Kemarin... Rasanya Kumala juga mengatakan begitu, ya?” kata Irwan tiba-tiba. Aku menatap ke arahnya sambil mengerutkan kening, “Maksudnya?”

“Kemarin juga, Kumala pergi ke ruang kendali pengawas di hotel ini. Beberapa kamar dipasang kamera pengawas, termasuk kamar kita. Kumala juga mencari tahu siapa yang mengambil... Apa, ya? Gelang?” ujanya sambil mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk.

“Iya. Gelang.” Kata Kumala, “Aku kemarin mencari siapa yang mengambil gelangmu kemarin malam, Yuri,” kata Kumala. “Dan yang di pakai Cantika itu... Memang benar gelang kamu. Aku melihatnya di video yang diputar ulang di ruang kendali pengawas.”

“Apa? Itu benar gelangku?” kataku. Kumala mengangguk.

Aku baru mau bicara kenapa dia tidak mengambilnya tadi malam saat dia berbicara lagi, “Aku mau mengambinya kemarin malam. Tapi, aku takut dia menuduhku yang macam-macam. Cantika punya sifat suka menuduh tanpa bukti yang jelas. Kalau aku mengambilnya kemarin malam, dia pasti akan berteriak ada pencuri kepadaku dan papa sama mama bakal memarahiku. Dan aku takutnya begitu.”

“Kalau begitu, aku harus mengambilnya hari ini! Itu gelangku! Gelang pemberian Kak Yuki yang sangat berharga! Dan aku tidak mau ada orang yang mengambilnya dandengan mengatakan kalau itu miliknya!” kataku berdiri karena marah. Serentak orang-orang di sekitar kami di restoran itu menoleh padaku. Aku tersadar dan buru-buru kembali duduk.

“Sudah... Sudah...” kata Nayla mencoba menenangkanku. “Aku memang mau mengambilnya hari ini, setelah sarapan ini. Tenang saja. Aku yang akan mengaturnya.” Kata Kumala tersenyum. “Oke, oke.” kataku. Aku memegang wajahku dengan sebelah tanganku dan menarik nafas.

“Aku juga ikut. Lagipula, Cantika bisa saja menamparmu nanti. Biar aku yang menampar balik dia kalau dia yang melakukan itu.” Kata Irwan. “Lucu! Bilang saja kalau kamu tidak tega kalau Kumala ditampar!” serobot Deria.

“Yee... Aku serius, tahu!” kata Irwan.

“Sudah, ah! Kita habiskan dulu sarapan kita, terus kita balik ke kamar. Nanti kita pikirkan selanjutnya bagaimana.” Kata Nayla memecah ketegangan di antara kami.

“Oh yeah! Ayo kita habiskan sarapan kita. Terus kita balik ke kamar.” Kata Gama. Aku mengangkat alis. Gama sama Nayla, kok jadi kompak begini? Biasanya Nayla kompak dengan Tami kalau saat-saat begini. Tami juga diam.

“Ya. Kita habiskan sarapan kita. Siapa yang lebih lambat, harus mentraktir takoyaki sehabis konser!” seru Irwan. “Setuju!” dukung Kumala. Lho, kok? Irwan sama Kumala juga? 4 orang itu, kok pada kompak semua?

“Yuri, ayo makan sarapanmu,” kata Farhan menunjuk makananku dengan senyum yang menurutku sangat keren. Ya tuhan... imut banget! “Nanti malah dingin, lho.” Lanjutnya.

“Iya...” kataku menggigit sandwich-ku lagi. Farhan juga perhatian sama aku. Kemarin juga, dia katanya mau ngomong, terus nggak jadi. Sikapnya juga agak salah tingkah kalau bertatap muka denganku. Kenapa, ya? Ada yang tahu?

“Aku mau ke tempat Cantika dulu. Kalian langsung ke kamar saja, ya.” Kata Kumala saat kami berjalan menuju kamar.

“Aku ikut, ya...” kata Irwan agak merujuk seperti anak kecil. “Terserah kamu.” Kata Kumala.

“Ya sudah. Kami ke kamar duluan, ya.” Kataku sambil masuk ke kamar diikuti yang lain (kecuali Kumala dan Irwan) .

“Ya.”

Setelah Yuri dan yang lain masuk ke dalam kamar, Kumala berjalan ke arah kamar ayah ibunya diikuti Irwan.

“Papa? Mama?” katanya sambil mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban. “Apa mungkin ayah dan ibumu ada diluar?” tanya Irwan menebak. “Nggak. Tadi papa bilang kalau mereka hanya akan di kamar sampai saat kita akan konser nanti. Tapi mungkin juga papa dan mama sedang ada di perusahaan cabang papa.” Jawab Kumala menggeleng.

Pintu di depan Kumala tiba-tiba terbuka. Sontak Kumala menoleh ke arah siapa yang membukakan pintu. Ternyata Cantika.

“Ada apa? Papa sama mama sedang istirahat.” Jawab Cantika ketus.

“Aku nggak ada urusan sama papa dan mama. Aku punya urusan sama kamu.” Jawab Kumala tidak kalah ketus. “Memangnya ada apa?” tanya Cantika sambil melipat tangan di depan dadanya. Memperlihatkan gelang yang dicari oleh Kumala.

“Gelang itu,” kata Irwan berbisik. Kumala mengangguk.

“Cantika. Itu gelang milik siapa?” tanya Kumala menunjuk gelang di tangan kiri Cantika.

“Ini? Ini punyaku. Tadi malam dibeliakan papa.” Jawab Cantika sombong. “Kenapa? Kamu mau juga?” katanya sambil mendekatkan gelang itu ke wajah Kumala.

Kumala menggeleng, “Tidak. Dan aku tahu, papa tidak mungkin membelikan sesuatu hanya untuk kamu saja. Pasti aku juga dibelikan gelang yang sama denganmu.” Kata Kumala mencengkeram lengan Cantika. “Dan sebaiknya kamu jujur, gelang ini milik siapa.” Tanya Kumala datar.

“Hei! Apa-apaan, sih?” tanya Cantika marah dan berusaha melepaskan cekalan Kumala. “Gelang ini milikku!”.

“Irwan,” panggil Kumala.

Irwan yang sedari tadi bengong melihat itu langsung kaget. “Yup??!”

“Ambil gelang di tangan Cantika sementara aku memegang lengannya.” Kata Kumala berusaha agar Cantika tidak mencakar atau menamparnya.

Irwan bergerak cepat untuk mengambil gelang di tangan Cantika, tapi Cantika sudah melepaskan cekalan Kumala lebih dulu dan menampar Kumala. “Kumala!”

“Apa-apaan, sih??! Main ambil saja!” kata Cantika marah.

Kumala mengusap bekas tamparan Cantika di pipi sebelah kanannya dan meringis. Agak merah, sih...

“Kamu apa-apaan, sih, Cantika? Sampai menampar Kumala!” kata Irwan menampar balik Cantika. “Apa-apaan kamu menampar aku?!” kata Cantika lalu menoleh ke arah Kumala.

Kumala menoleh ke arah Cantika dengan tatapan marah, “Makanya jangan sok jadi pahlawan!”, lalu menoleh ke arah Irwan, “Kamu juga!” kata Cantika mengejek. “Kamu, tuh, Cantika!” kata Kumala marah, “Kamu bisanya Cuma menyakiti orang lain! Itu gelang Yuri, kan?!”

Wajah Cantika menegang. “Apa maksudmu? Gelang ini diberi papa kemarin! Jangan asal tuduh!” katanya agak gugup (juga marah).

“Oh ya?! Kenapa papa memberi gelang itu tepat saat Yuri kehilangan gelang miliknya?” tanya Kumala menunjuk gelang di tangan Cantika, “Me, memang benar, kok! Papa yang membelikannya kemarin!” jawab Cantika kesal, “Dan kenapa ciri-ciri gelang milikmu sama

dengan gelang Yuri yang hilang? Apa cuma kebetulan? Menurutku, gelang itu tidak di jual disekitar sini kecuali di pesan terlebih dahulu di toko perhiasan. Dan sepertinya, tidak ada yang pernah membuat bandul gelang itu dari perak!?” tanya Irwan ikut menyinggung Cantika.

“Kalian mau menuduh aku yang mengambil gelang Yuri??!” tanya Cantika berkacak pinggang.

“Memang kenyataannya begitu, kan?!” kata Irwan. “Dan tadi, kenapa kamu curiga kalau kami akan menuduhmu mengambil gelang Yuri? Padahal kami belum mengatakan apa-apa.” Kata Kumala.

“Dan itu berarti, kamu, kan, yang mencuri gelang itu?” kata Irwan.

“Kalian jangan sembarangan!” kata Cantika berteriak marah,” Apa buktinya kalau aku yanag mengambil gelang Yuri?”

“Kamu lupa?” tanya Kumala, “Apa?” tanya Cantika semakin marah.

“Kamu lupa, ya, kalau pemilik hotel ini paman Hiroshi? Dan di beberapa kamar, termasuk kamar kami, ada kamera pengawasnya?” tanya Kumala.

Seketika wajah Cantika menegang. Dia lupa kalau pemilik hotel ini adalah rekan kerja ayahnya saat masih bekerja menjadi komposer musik di Jepang. Dan dia juga tidak ingat kalau di beberapa kamar di hotel ini dipasanagi kamera pengawas, “A, aku ingat! Lalu apa buktinya??! Jangan asal menuduh saja!” kata Cantika berusaha menutupi ketegangannya.

“Buktinya, adalah video di pegang oleh paman Hiroshi.” Kata Kumala.

“Jangan bercanda kamu!! Pokoknya gelang ini milikku!!” kata Cantika menutup pintu keras-keras.

Kumala memandang kesal pintu di depannya, “Dasar Cantika! Dia tidak mengakui kalau itu gelang Yuri.” Kata Kumala.

“Apa yang akan kamu katakan pada Yuri? Itu gelang miliknya, kan?” tanya Irwan.

“Aku tidak tahu. Dan semoga saja aku bisa mengambilnya sebelum konser berlangsung. Setidaknya saat berada di dalam mobil nanti, aku akan mengatakan pada papa dan mama kalau Cantika mencuri gelang Yuri. Kalau dia tidak mengembalikannya pada Yuri.” Kata Kumala. “Dan kalau perlu, aku minta bantuan Ayumi. Iya, kan?” kata Kumala menoleh ke arah Irwan.

“Minta bantuan Ayumi? Maksudmu...”

“Kamu tahu kalau dia adalah ‘itu’, iya, kan?” kata Kumala tersenyum penuh arti.

Malam harinya...

“Yuri! Cepetan siap-siap!”

“Sabar, kak... Aku, kan masih pakai handuk.” Kataku saat Kak Anjar menyuruhku untuk siap-siap.

“Oke. cepat, ya. Sudah hampir telat, nih...” kata Kak Anjar menyerahkan pakaian yang akan aku pakai nanti. “Pakai baju ini, oke?! Semua sudah hampir siap.”

“Ya... Ya...”

“Kakak!” panggil Nayla, “Ya?” tanyaku menoleh ke arahnya, “Bisa minta tolong pasangkan pita ini, kak? Aku agak susah memakainya...” katanya menunjuk pita yang melingkar di sekitar lehernya.

“Sebentar, ya?! Aku pakai baju dulu.” Kataku memasang baju kaus tanpa lengan berwarna hitam. Gama, Farhan, dan Irwan sudah ganti baju, dan sekarang mereka menunggu di luar. “Iya, kak...”

Yah... Gelangku belum diambil oleh Kumala sehabis sarapan tadi, kata Irwan, Cantika sempat menampar Kumala. Tapi, kata Kumala, Irwan juga menampar balik Cantika. Lho? Kok? Perhatian Irwan pada Kumala, kok, seperti... Tahu saja, kan??!

Tanpa sadar, aku menghela nafas saking pusingnya. Bagaimana tidak pusing? Gelangku diambil (atau lebih tepatnya dicuri) Cantika. Dan yang lebih bikin pusing, aku harus bisa bersikap profesional dalam konser pertama kami disini. Itu agak memberatkan pikiranku.

“Yak. Sudah selesai. Sini, Nay, aku pasangkan pitanya.” Kataku. Nayla mendekat ke arahku.

Aku lalu mengikat pita itu dengan cepat. “Nah... Sudah selesai.” Kataku merapikan kerah baju Nayla yang agak berantakan. “Makasih, kak.”

“Yuri! Ini sepatu yang akan kamu pakai. Kakak taruh di sini, ya.” Kak Anjar menaruh sepasang sepatu boot hak tinggi berwarna hitam di sebelah lemari pakaian, “Ya, kak.”

“Kak Yuri,” panggil Tami.

“Ada apa, Tami?” tanyaku mengambil sepatu boot itu dan memakainya. “ Ini... Aku pengen pakai topi ini,” katanya menunjukkan topi yang pernah dipakainya untuk PV kami, “Lalu?”, “Apa bisa... Aku pakai hiasan kepala yang lain?”

“Tanya saja dengan Kak Anjar. Kak Anjar pasti mengizinkan, kok.” kataku menoleh padanya.

“Ya sudah. Aku tanya dulu dengan Kak Anjar. Kakak cepat siap-siap, ya.” Katanya. “Iya... Iya...”

Akhirnya! Sudah siap. Batinku sambil memakai jaket hitam dan mengucir sebagian rambutku ke belakang.

“Kak,” panggilku pada Kak Anjar yang sepertinya juga sudah siap, “Ya?”, “Aku sudah siap. Apa kita berangkat sekarang?” tanyaku.

“Oh ya. Kita akan berangkat sekarang.” Katanya sambil memasukkan sesuatu ke dalam tas nya. “Apa itu, kak?” tanyaku, “Ini jus jeruk. Tadi ada di kulkas. Jadi kakak ambil untuk minum kamu dan yang lain kalau kalian tidak mau minum air mineral.” Jawab Kak Anjar, “Ooo...”

“Yak! Semua sudah siap?” tanya Kak Anjar menepuk punggung tangannya 2 kali.

“Siap!” jawab kami serempak. “Nah... Ayo, kita berangkat.”

Di JCB Hall...

“Wah... Ramai sekali...” gumam Deria melihat kerumunan para penggemar kami yang berdiri di sepanjang jalan kami masuk ke dalam JCB Hall.

“Yup! Sangat ramai.” Kata Kumala. Dia menoleh-noleh, seperti mencari seseorang. “Kamu mencari siapa, Kumala?” tanyaku menyikutnya. “Teman.” Jawabnya.

“Kumala!!”

Kami serentak menoleh ke arah suara itu. Seorang remaja perempuan seusia kami juga beberapa temannya. Dia melambai pada Kumala. “Ayumi!” seru Kumala berlari ke arahnya, aku mengikutinya.

“Hai! Ayo cepat ikut kami.” Kata Kumala menarik lengan temannya itu. “Teman-temanmu juga!” kata Kumala.

“Ayo, teman-teman.”

“Kumala, ini siapa? Tanyaku sambil berjalan di samping Kumala.

“Dia Ayumi. Keponakan pemilik hotel yang kita tempati itu, lho...” jawab Kumala. “Oh... Salam kenal, ya. Aku Yuri.” Kataku.

“Salam kenal juga, Yuri-san.” Kata Ayumi.

“Ayo, cepat masuk, Kumala, Yuri!” panggil Kak Haruhi.

“Ya, kak!!”

“Yuri.” Aku menoleh ke belakang. Ternyata Kak Yuki yang memanggilku. Kak Wakana dan yang lain juga terlihat di belakang Kak Yuki, “Kakak!” kataku berlari ke arahnya dan langsung memeluknya.

“Aduh... Kok, jadi manja begini?” gurau Kak Yuki. Aku menengadah dan nyengir pada Kak Yuki, “Sekali-sekali, kan, boleh. Hehe...”.

“Halo, semuanya,” sapa Kak Yuriko. “Halo, Kak Yuriko, semuanya.” sapa Kumala balik.

“Sayang, kita, kan harus pergi ke tempat jumpa fans nya dulu.” Kata Pak Hakuto pada Kumala. Pak Hakuto memang sudah dari tadi ikut bersama kami, “Iya, pa. Memangnya dimana tempat jumpa fans nya, sih?” tanya Kumala, “Di belakang gedung ini.”

“Wah... Kami boleh ikut?” tanya Kak Kaori. “Tentu boleh, oneesan,” kataku, “Kapan jumpa fans nya? Apa sehabis konser?” tanyaku pada Pak Hakuto. “Sehabis konser. Kalian, kan konser dulu.” Jawab Pak Hakuto.

“Ngomong-ngomong, dimana Cantika?” tanya Kak Yuki, “Kakak ngapain mencari Cantika?” tanyaku agak tidak senang.

“Lho? Biasanya, kan dia ikut kalau kalian semua ke mana-mana.”,

“Cantika pergi saat sudah tiba disini.” Pak Hakuto yang menjawab. “Oya? Kemana?” tanya Kak Yuki. Pak Hakuto mengedikkan bahu, “Entah. Tapi dia membawa tas tangan yang agak besar, saat kutanya, dia menjawab itu hadiah untuk fans-fans mereka.” Jawab Pak Hakuto menunjuk ke arah kami. Masa Cantika sebaik itu? Nggak mungkin, deh! Aku mulai agak curiga dengan Cantika sekarang.

“Wah... Dia baik sekali.” Kata Kak Wakana. Tapi aku malah merasa perasaanku tidak enak.

“Yuri, dimana gelangmu? Kamu tidak memakainya?” tanya Kak Yuki memerhatikan lengan kiriku. Aku memerhatikan lengan kiriku, sulit mengatakan kalau gelang itu di ambil oleh Cantika pada Kak Yuki. Apalagi itu adalah benda berharga dari Kak Yuki,”Egh... Gelang itu...”

“Dimana?” tanya Kak Yuki sekali lagi.

“Di tangan Cantika, Kajiura-san.” Jawab Kumala. aku menoleh ke arahnya, Kumala... desahku dalam hati.

“Maksudmu?” kali ini Pak Hakuto yang bertanya, “Cantika mengambil gelang milik Yuri. Dengan kunci cadangan kamar hotel kami. Kan, paman Ayumi yang mempunyai hotel itu.” Kata Kumala menunjuk Ayumi. Ayumi cuma tersenyum.

“Wah... Aku sampai pangling. Ternyata ada Ayumi. kamu yang mengundangnya kemari, Kumala?” tanya Pak Hakuto. “Iya.”

“Apa kabar, Hakuto-san.” Sapa Ayumi membungkuk sedikit. Kebiasaan orang Jepang ini memang tidak bisa dipisahkan dari perkenalan di Jepang!

“Baik...”

“Oya. Teman-temanmu, kok cowok semua?” tanya Deria memerhatikan teman-teman Ayumi yang notabene cowok itu.

“Oh, aku lupa memperkenalkan mereka, yang paling sebelah kanan itu Sato Kuromari,” katanya menunjuk cowok dengan dandanan khas Harajuku. “*Yoroshiku ne, minna-san*, salam kenal semuanya.” Katanya membungkuk.

“Yang ini Haruto Hirayama,” Ayumi menunjuk cowok berjaket kulit hitam dan bertindik di telinganya. Wajahnya lumayan imut!

“Kiyoshi Haibara,” Ayumi menunjuk cowok di sebelah kirinya, “Dan yang terakhir ini, Ryoichi Takato.” Katanya menunjuk cowok di sebelah Kiyoshi.

“Salam kenal semuanya,” sapaku membungkuk. Deria dan yang lain juga menyapa mereka.

“Ayumi ini terkenal di kalangan cowok-cowok di sekolah. Jadi jangan heran kalau dia sering banget jalan bareng cowok.” Kata Irwan.

“Yah... Memang dia seperti itu... Mau bagaimana lagi? Iya, kan, Ayumi?” kata Kumala menyenggol lengan kanan Ayumi.

“Oya, Pak Hakuto benar-benar nggak tahu di mana Kak Cantika?” tanya Nayla. Pak Hakuto menggeleng.

“Kenapa, Nay?” tanya Tami, “Perasaanku nggak enak, Tami.” Kata Nayla agak gelisah, “Aku juga, perasaanku sudah tidak enak sejak tadi.” Kataku.

“Ah! Kalian jangan cemas begitu!” kata Ayumi menyemangati kami, “Kalau ada apa-apa pada kalian, biar kami yang menjaga kalian semua. Aku, Sato, Haruto, Kiyoshi, dan juga Ryoichi.” Kata Ayumi menunjuk dirinya dan teman-temannya.

“Kami, kan punya kemampuan insting dan kecepatan yang hebat...” kata Ayumi mencoba bercanda, “Kamu, tuh, selalu saja bercanda, Ayumi. nggak berubah!” kata Irwan.

“Nayla, dan yang lain tenang saja. Intinya, kami ditugaskan Ayumi menjaga konser ini tetap berlangsung. Nanti kakak Ayumi bakal ngejaga di depan gedung. Kalau-kalau ada penonton yang nggak punya tiket bakalan diusir. Ayumi juga merasa akan ada yang nggak beres dengan konser ini. Kemungkinan penyebabnya Cantika-san.” Kata Haruto. Kok, pemikiranku, Nayla, dan Ayumi sama?

“Ya. Cantika itu tidak akan pernah puas kalau orang yang membuatnya iri masih bisa senang dan tertawa.” kata Ayumi.

“Ya... Cantika memang seperti itu. Aku yang sebagai ayahnya saja tidak bisa mengaturnya.” Kata Pak Hakuto, “Papa jangan ngomong seperti itu! Cantika begitu karena sudah memang sifatnya.” Kata Kumala.

“Ya, sudahlah... Kita harus pergi ke belakang panggung untuk persiapan konser.” Kata Kak Anjar.

“Ya, kak...” kataku.

“Kakak dan yang lain akan menunggu di kursi penonton.” Kata Kak Yuki akan pergi, “Di paling depan, kan?” kataku. Kak Yuki mengangguk. “Sudah, ya. Kakak dan yang lain pergi dulu.” Kata Kak Yuki.

“*Ganbatte ne minna-san!* Selamat berjuang semuanya!” kata Kak Keiko menyemangati. “Mm! *Arigatou ne*, oneesan! Terima kasih!” kata Nayla dan Tami bersamaan.

“Yak! Ayo, semuanya, kita harus konser sekarang!” kata Deria.

“Ya!!” jawab kami serempak. Dan kami berjalan sambil tertawa lepas.

“Ayumi, tolong kamu cari Cantika, ya! Perasaanku benar-benar tidak enak tentang konser ini.” Pinta Kumala sesaat sebelum mereka pergi, “Dan pastikan dia tidak melakukan hal-hal yang membahayakan kami semua, termasuk Yuri. Dia kadang suka berbuat nekat.” Lanjutnya.

“Akan aku usahakan. Aku juga ada urusan dengannya.” Kata Ayumi menatap Yuri dan yang lain yang berjalan di depan mereka, “Apa maksudmu?” tanya Kumala heran, “Dia juga mengambil sesuatu yang penting diriku. Harta berhargaku yang tak ternilai.” Kata Ayumi. Dia mengisyaratkan pada Haruto dan yang lain untuk terus mengikutinya.

“Apa itu?” tanya Kumala semakin penasaran.

“Itu...” kata-kata Ayumi menggantung. Kumala tahu itu dan dia buru-buru minta maaf.

“Maaf... Aku nggak bermaksud bertanya yang nggak enak begitu. Maaf, ya.” Kata Kumala. Ayumi tersenyum maklum, “Nggak apa-apa, Kumala. Benda yang paling berharga itu adalah sebuah buku. Buku yang penting bagiku.” Kata Ayumi.

“Buku? Seperti apa bentuknya?” tanya Kumala.

“Hanya buku biasa. Hanya saja, buku itu mengandung sesuatu yang berbahaya dan harus dimusnahkan. Buku itu berwarna biru gelap dengan hiasan bintang di tengah-tengahnya.” Kata Ayumi.

Buku berwarna biru gelap, ada hiasan bintang ditengahnya? Buku itu, kan yang selalu di bawa-bawa Cantika belakangan ini? Pikir Kumala.

“Kumala?”, panggil Yuri. Kumala tersadar dari lamunannya, “Ya, Yuri?”

“Ayo! Kita akan tampil sebentar lagi.” Kata Yuri.

Kumala mengangguk, “Ya!” serunya, ia lalu menoleh ke arah Ayumi, “Cari dia sampai ketemu. Ok?!” bisiknya. Ayumi mengacungkan jempolnya tanda setuju.

“Oke, *guys*, misi kita kali ini hanya masalah sepele. Tapi pastikan kita harus menemukannya.” Kata Ayumi berbalik ke arah Haruto dan yang lain saat Yuri dan yang lain benar-benar sudah pergi dari pandangan mereka.

“Dan misi kita itu?” tanya Kiyoshi, “Tidak ada hubungannya dengan penjahat, begitu?” terka Sato. Ayumi menggeleng, “Tidak. Ini hanya masalah sepele, tapi bisa menjadi besar jika kita tidak bertindak cepat. Lupakan misi kita yang lain. Meski kita anggota agen polisi berbakat, kita hanya dalam masa pelatihan. Setuju?” kata Ayumi. mereka mengangguk.

Ayumi dan teman-temannya adalah anggota masa pelatihan agen pemerintah. Yah... Biarpun masih berumur sekitar 15 tahun, mereka direkomendasikan oleh kakak Ayumi untuk mengikuti masa pelatihan di agen tempat kakak Ayumi bekerja. Dan mereka memang sangat berbakat di bidang mereka. Dan karena Ayumi yang paling profesional, dia diangkat menjadi ketua kelompok mereka.

“Kudengar kau menyebut-nyebut soal ‘buku’. ‘Buku’ apa yang kamu maksud?” tanya Ryoichi. Dia memang selalu ingin tahu dan lebih pandai dari yang lain.

“Buku? Oh... Buku itu. Itu hanya buku biasa yang berisi catatan penting tentang sebuah penemuan kakakku. Dan rasanya aku pernah memberitahu hal ini sebelumnya. Jangan bilang kau tidak ingat, Ryoichi.” Kata Ayumi.

“Memang tidak. Tapi setidaknya ada satu kemungkinan kalau target Cantika-san adalah kamu dan Yuri-san. Iya, kan?” tanya Ryoichi yang disambut anggukan dari Ayumi.

“Haruto,” panggil Ayumi, “Apa?” jawab Haruto, “Apa kamu membawa perlengkapan kita itu?” tanya Ayumi. Haruto mengangguk sambil memperlihatkan isi tas ransel yang sedari tadi dipanggulnya. 4 buah kacamata, seutas tali, pistol berisi obat bius, dan peralatan kawat pembuka pintu yang dikemas sedemikian rupa sehingga menyerupai permen lollipop sedang.

“Kacamata *infrared*?” tanya Ryoichi, “Yep!” jawab Haruto.

“Dan sekarang semuanya sudah siap?” tanya Ayumi. mereka mengangguk bersamaan. “Bagus. Ayo kita berangkat.”

Cantika menelusuri setiap koridor di gedung itu. Tidak mudah menemukan tempat dimana lampu-lampu diatas panggung itu dipasang. Yep! Lampu panggung. Cantika memang berniat menjatuhkan lampu-lampu di atas panggung menimpa Yuri dan yang lain.

Di dalam tas tangannya itu, ada beberapa peralatan untuk memotong kabel(atau mungkin tali) penyangga tiang lampu panggung. Kalian tahu, kan alasannya kenapa?

Benar.

“Ah... Ini dia.” Sekarang ini dia berdiri di samping panggung. Di sebelahnya ada sebuah tangga yang cukup tinggi. Terlebih lagi, sepertinya ujung tangga itu sampai di lampu panggung. Dari keriuhan diluar, tampaknya konser Yuri dan yang lain akan segera berlangsung.

“Aku harus naik terlebih dahulu.” Gumamnya. Ia lalu meletakkan tas tangannya dan meraih tangga didekatnya.

Setelah memperkirakan tangga itu benar-benar kuat menopang tubuhnya dan tidak akan goyah apalagi jatuh, dengan mantap dia membawa tas tangannya dan menaiki tangga itu.

Tapi, baru saja dia akan menaiki tangga itu, seorang petugas keamanan melihatnya dan segera saja menegurnya.

“Hei, tunggu sebentar, nak.” ujar petugas itu. Gerakan Cantika terhenti. Dia menoleh ke belakang. Gawat! Itu pasti satpam disini! batinnya. Petugas itu mendekatinya. Wajah Cantika memucat. Kalau-kalau petugas itu melihat dia akan naik ke atas, terus ditanyai macam-macam, bisa habis dia.

“Kamu sedang apa? Bukannya kursi penonton ada di depan sana?” Tanya petugas itu ramah sambil menunjuk deretan kursi di depan panggung yang hampir di penuh orang-orang. Cantika menoleh ke arah sana. “Oh... anu, tadi saya menghilangkan ponsel saya. Tadi, saya lewat sini karena ingin mencari teman saya yang hilang. Sekarang malah ponsel saya yang hilang.” Kata Cantika mencari alasan. Si petugas menatap Cantika curiga, “Ponselmu hilang?” tanyanya.

Cantika mengangguk, “Ya. Saya tadi mencari di sekitar gedung, tapi saya rasa tidak mungkin. Saya menduga ponsel saya jatuh di sekitar sini.”

“Kalau begitu, biar bapak bantu mencarikan.” Kata petugas itu. Kali ini Cantika benar-benar tidak punya alasan lain untuk menolaknya. Dalam hati dia berharap petugas itu pergi karena ada urusan lain di luar sana.

“Hei, kamu sedang apa disitu?” Tanya seorang lagi di belakang petugas itu. Petugas itu dan Cantika menoleh.

“Kita dipanggil untuk segera ke depan. Ini mendesak.” Kata teman petugas itu. “Oh, baiklah. Saya segera ke sana.” Kata Petugas itu berlari ke arah temannya. Meninggalkan Cantika sendirian. “Akhirnya...” kata Cantika. Dia melihat ke arah panggung. Yuri dan yang lain sudah ada di panggung. Tidak tanggung-tanggung lagi, dia langsung menaiki tangga itu dan bersiap-siap melakukan rencananya.

“Ayumi, kita harus ke mana? Kiri atau kanan?” tanya Kiyoshi saat dia, Ayumi dan yang lain berdiri di ujung koridor. Terbagi menjadi 2 koridor, kiri dan kanan.

“Hmm...” Ayumi bergumam sambil melirik ke arah kiri dan kanan.

Sementara itu Ryoichi, Sato, dan Haruto mencoba memecahkan masalah itu dengan bermain tebak-tebakan, yang biasanya memang sangat membantu, “Apa yang biasanya bisa membuat seseorang terluka jika dia sedang mengadakan konser?” tanya Haruto mencoba bermain tebak-tebakan dengan Ryoichi dan Sato.

“Aku menyerah.” Kata Sato mengangkat tangan tanda menyerah.

“Aku tahu! Pasti tirai panggung, kan?! Soalnya pasti sakit terkena tirai itu secara tiba-tiba.” kata Ryoichi tersenyum lebar.

“Salah!” kata Kiyoshi ikut terbawa permainan mereka, “Lalu apa?” tanya Haruto,

“Biarkan aku berpikir 1 jam!” kata Kiyoshi menjulurkan lidah, “Kelamaan!” kata Sato tertawa pelan.

“Apa jawabannya, Kiyoshi?” tanya Ryoichi. Dia melirik Ayumi, berharap dia ikut dalam permainan mereka dan dapat mencari jalan keluarnya.

“Jawabannya... Lampu panggung! Karena saat jatuh, pasti terluka. Kan, lampu panggung berat.” jawab Kiyoshi.

Ayumi menoleh ke arah mereka. Agak kesal tapi juga senang karena dia tidak akan jadi gila kalau mereka terus mengoceh, “Hei, hei! Aku sedang berpikir kita harus melangkah ke arah mana sedangkan kalian hanya bermain. Kalian sedang bermain apa, sih?” tanyanya pura-pura kesal.

“Kami lagi main tebak-tebakan.” Jawab Sato sambil memasang tampang tak berdosa.

“Haruto tanya, ‘Apa yang biasanya bisa membuat seseorang terluka jika dia sedang mengadakan konser’. Dan Kiyoshi menjawab ‘lampu panggung.’ Kata Ryoichi. Berharap Ayumi bisa mengerti bahasa tebak-tebakan itu.

“Oh... Lampu pang...” Ayumi terdiam menyadari sesuatu. “Apa katamu? Lampu panggung?!” tanya Ayumi menoleh pada mereka berempat.

Mereka mengangguk. Bagus! Dia mengerti! Pikir Haruto.

“Yep! Lampu panggung. Ada masalah?” tanya Sato pura-pura bego.

Ayumi tersenyum dan meninjau lengan Sato pelan, “Aku tahu kalian sedang berusaha membantuku. *Arigatou minna-san.*” Katanya tertawa pelan. Suaranya persis seperti seorang bidadari. Meski Ayumi terlihat tomboy, dia mempunyai suara bak malaikat.

“Itulah gunanya teman. Iya, kan?!” kata Sato agak meringis. Luamayan sakit. Pikirnya.

“Oke, kita ke arah panggung. Dan pastikan kita bisa mencegahnya berbuat yang tergolong nekat.” Kata Ayumi mengambil jalan ke arah kanan yang langsung tembus menuju belakang panggung.

Cantika sudah sampai di atas tiang lampu panggung. Tapi, dibawah lampu, panggung masih gelap yang tandanya mereka belum masuk ke panggung. Atau mungkin sudah.

Untuk berjaga-jaga, Cantika mengunci pintu yang mengarah ke tempatnya.

Sambil mengeluarkan alat seperti gunting dan sesuatu seperti sebuah buku, dia menunggu Yuri dan yang lain naik ke panggung.

Sebentar lagi waktunya pertunjukan! Batinnya senang.

Aku baru saja akan naik ke panggung.

“Yuri, minum ini dulu. Agar kamu lebih segar di panggung.” Kata Kak Anjar menyerahkan sebotol jus jeruk padaku. Aku menerimanya dan menghabiskan setengah botol.

Perlu diakui, aku lumayan haus. Setelah berbincang-bincang dengan para kru yang bertugas dalam penataan lampu panggung dan melihat-lihat ruangan tempat manipulator dan beberapa kru lain bekerja(padahal waktu kami yang tersisa saat itu Cuma setengah jam!).

“Kak, siapa yang memainkan biolanya?” tanyaku pada Kak Haruhi, kami memang tidak mempunyai pemain biola. Dan Kak Anjar yang memainkan biola sangat sibuk dengan pekerjaannya sekarang sebagai manajer kami bersama Kak Haruhi.

“Hmm... Untuk saat ini, biar Anjar saja dulu. Nanti kita akan coba mencari pemain biola untuk lagumu dan juga seorang manipulator.” Jawab Kak Haruhi. Aku manggut-mangut mengerti.

Tiba-tiba aku merasa pusing. Bukan apa-apa, sih, bagiku. Cuma sakitnya agak aneh. Seperti baru bangun dari pingsan.

“Kak, kakak kenapa? Wajah kakak pucat.” Tanya Nayla terdengar khawatir. Aku menggeleng sambil tersenyum, “Nggak apa-apa, Nay. Cuma agak pusing. Tapi nggak apa-apa. Sebentar lagi juga hilang.” Kataku.

“Yuri, ayo mulai. Sudah waktunya.” Kata Kak Anjar menyuruhku segera ke panggung. “Ya!” kataku berjalan cepat menuju tempatku dalam penerangan seadanya karena lampu panggung belum sepenuhnya dinyalakan.

Ayumi dan teman-temannya tiba disebuah pintu. Tapi sayangnya pintu itu terkunci.

“Aneh. Kenapa terkunci?” tanya Haruto mencoba membuka pintu.

“Kamu membawa kawat pembuka pintu tidak?” tanya Ayumi. “Tentu aku bawa. Peralatan itu takkan terpisahkan dari Sato. Dia, kan calon pencuri.” Kata Haruto nyengir saat melihat Sato mendelik padanya. Cengiran bersalah.

“Sudah! Jangan mengejek lagi. Sato, buka pintu ini. Dengan kawat pembuka pintu yang dibawa Haruto.” Perintah Ayumi.

Haruto mengeluarkan sesuatu seperti lollipop dan menyerahkannya pada Sato yang langsung mengubah lollipop itu menjadi seperti sebuah kunci pintu.

Segera saja Sato mencoba membuka pintu itu. Tidak sulit baginya karena dulu dia sering mencoba membuka lemari brankas milik Ayumi yang sebenarnya berisi perangkap untuk orang yang mencoba membuka brankas selain Ayumi. dan bisa di tebak tangannya terkena perangkap tikus.

“Yak! Sudah terbuka.” Bisik Sato seakan merasakan ada seseorang didalam.

Ayumi mengambil pistol seukuran kepala tangannya yang berisi jarum obat bius. Sekali jarum itu menancap di bagian tubuh manapun, sikorban akan langsung pingsan seketika.

“Yak. Kita mulai.”

Cantika melihat beberapa lampu panggung sudah mulai menyala.

Berarti, mereka semua sudah akan memulai konsernya. Kata Cantika dalam hati. Dia sudah siap-siap dengan alat pemotong kabelnya.

“sebentar lagi...” katanya lebih pada diri sendiri. Ya... Sebentar lagi semuanya akan dimulai.

Dan dia mulai memotong kabel tiang lampu panggung.

Ayumi mencoba mencari Cantika tanpa suara. Haruto dan yang lain juga ikut mencari. Sampai suara pelan Kiyoshi mengalihkan perhatian mereka.

“Semuanya, kesini.”

Ayumi dan yang lain mendekati Kiyoshi. Semua memperhatikan apa yang ditunjuk Kiyoshi. Sebuah tangga.

“Tangga apa ini?” tanya Ryoichi, “Yang pastinya tidak untuk dipakai Berjalan!” kata Sato, “Itu untuk naik ke atas, bego!” kata Sato menengadah ke atas. Dan dia terdiam beberapa saat sementara tangannya menggantung diudara.

“Ayumi, lihat ke atas.” Kata Sato. Ayumi melihat ke atas, dan dia terperangah. Cantika, yang sedang ada disitu, sedang berusaha memotong kabel penyangga tiang lampu panggung. Matanya beralih ke arah Yuri dan yang lain yang sedang konser. Tapi, Ayumi melihat wajah Yuri agak pucat.

“Haruto, naik ke atas dengan cepat dan diam-diam. Jangan membuat kaget dia...” baru saja dia akan melanjutkan kata-katanya dan Haruto akan naik memakai tangga, sebuah lampu panggung terlepas dengan bunyi Krak! Yang keras, “Tidak ada waktu lagi, cepat naik!” perintah Ayumi.

Aku mendengar bunyi Krak! Seperti sesuatu yang patah. Tapi aku tidak bisa konsentrasi dengan itu, karena sakit kepalaku semakin hebat dan permainanku mulai kacau.

“Awat!” seseorang memeluk tubuhku dan melemparkan diriku dan dirinya ke depan Deria. Sementara pusingku sudah agak membaik walau hanya satu persen. Gama, Irwan, dan yang lain menghampiri kami.

“Apa yang terjadi?” tanya Kumala membantuku berdiri. Ternyata Farhan yang memelukku tadi.

“Salah satu lampu panggung hampir mengenainya.” Jawabnya.

Aku melihat ke arah penonton, mereka berdiri kaget.

Belum sempat aku berbicara kalau tadi ada kesalahan dalam penataan, suara Krak! lebih keras terdengar. Aku menengadahkan kepalaku ke atas. Lampu panggung di atas akan jatuh ke atas kami!

Cantika selesai memotong kabel penyangga itu dan melihat ke bawah dan menyaksikan Yuri dan yang lain tertimpa lampu-lampu panggung yang besar itu.

Brak!!!

Suara itu terdengar diikuti teriakan histeris penonton. Cantika tersenyum penuh kemenangan.

“Berhasil!” katanya sambil berbalik kebelakang dan dia memekik kaget saat dia mengetahui ada seseorang di belakangnya memegang pistol yang terarah ke keningnya.

“Yo, Cantika. Kita bertemu lagi.” Katanya tersenyum.

Itu Ayumi, dan tanpa menunggu jawaban Cantika, dia menembakkan sesuatu ke kepalanya dan Cantika jatuh pingsan.

“Uh-oh, gawat... Apa sudah terlambat?” tanya Sato memperhatikan lampu yang rubuh menimpa Yuri dan yang lain.

“Semoga tidak! Ayo kita bawa dia. Haruto, ikat tangannya! Kita pergi dari sini dan memanggil Akira *oniisan*(panggilan untuk kakak laki-laki.) dan memintanya untuk membantu kita disini. Sekarang!”

Aku tidak bisa merasakan apa-apa...

Kepalaku sakit...

Kaki dan tanganku juga sakit...

Tapi kenapa aku merasa ada yang melindungiku?

Siapa yang melindungiku sekarang?

Aku membuka mataku perlahan, tapi tidak bisa. Ada sesuatu merembes kemataku. Dan rasa sakit semakin menjadi. Hal yang kulihat semuanya menjadi buram. Dan perlahan semuanya menjadi gelap.

Yuki memekik ketakutan saat Yuri dan yang lain tertimpa lampu panggung itu. Terutama Haruhi. Dia khawatir akan keselamatan kedua adiknya dan teman-teman adiknya itu. Cepat dia menghubungi Hakuto yang saat itu ada di cabang perusahaannya didekat sini.

“Yuri! Anjar!” pekik Yuki panik.

“Kajiura-san tenang... Haruhi-kun, panggil polisi dan ambulans. Cepat!” kata Keiko mencoba menenangkan Yuki.

“Ya, aku tahu Keiko-san! Aku mencoba menghubungi Pak Hakuto dulu! Dia harus tahu insiden ini!” kata Haruhi tidak kalah panik.

“Cepatlah!” desak Kaori. “Biar aku yang memanggil polisi dan ambulans.” kata Wakana sambil mengeluarkan ponselnya dari tas tangannya.

Yuki menatap lampu panggung yang jatuh itu. Berharap kedua adiknya selamat. Termasuk teman-teman Yuri. Sementara para penonton mulai berlarian keluar sesuai instruktur petugas keamanan di dekat situ.

“Akira oniisan? Ini aku Ayumi. Oniisan bisa kesini sekarang?” Ayumi berbicara lewat ponselnya. Haruto menggendong Cantika yang pingsan. Yang lain sedang meneliti keadaan, kalau-kalau mereka disangka penyebab jatuhnya lampu panggung itu. “Iya, ke tempat oniisan

mengantarku tadi. Ada kecelakaan disini. Oniisan sekarang ada dimana? Oke. cepat datang, oniisan.” Kata Ayumi mengakhiri pembicaraan. Ia lalu menoleh pada Haruto dan yang lain.

“Sebaiknya kita ke depan. Ke tempat penonton. Bukankah disana ada orangtua Kumala dan Yuri-san?”. Haruto mengangguk, “Ya, mereka ada disana. Ngomong-ngomong Akira *sensei*(panggilan untuk yang lebih tua atau dihormati) ada dimana?”.

“Di dekat sini. Dia sedang menghadiri acara. Tapi, sebentar lagi dia datang, kok.” jawab Ayumi.

“Ooo...”

“Ayumi, apa buku ini yang kamu cari itu?” tanya Ryoichi, tangannya memegang sebuah buku yang sepertinya masih baru. Dengan hiasan bintang ditengah-tengahnya.

Ayumi menoleh ke arah Ryoichi, dan terkesiap melihat buku yang dipegangnya.

“Apa buku ini yang kamu cari?” ulang Ryoichi. Ayumi mengangguk pelan, “Mm.”

Ryoichi mengangsurkannya pada Ayumi. Dengan tangan agak gemetar, dia menerimanya dan membuka buku itu. Haruto yang ada didekat Ayumi ikut melihat isi buku itu. Tapi keningnya berkerut tanda tidak mengerti, karena isinya seperti buku harian.

“Katamu buku ini berisi penemuan penting kakakmu, kok, seperti buku harian saja?” tanya Haruto bingung.

Ayumi menggeleng, “Tidak, ini memang catatan penemuan kakakku. Isinya memang seperti buku harian, karena kata-kata yang seperti buku harian ini adalah kata sandi. Hanya aku yang tahu apa isinya.” Jawabnya.

“Sebaiknya kita pergi sekarang. Aku rasa kita harus ke depan.” Kata Kiyoshi memegang tas tangan Cantika. “Oh... Aku tampak seperti perempuan...” keluhnya.

“Ya. Ayo kita segera ke depan.” Kata Ayumi sambil membuka pintu. Tapi, baru saja dia membukanya, seorang petugas sudah berdiri di hadapan mereka. Membuat Ayumi dan yang lain kaget.

“Apa yang kalian lakukan disini?” Tanya petugas itu. Dia melihat Cantika yang digendong oleh Haruto dengan kening berkerut, “Kenapa dengan dia? Apa kalian yang menyebabkan lampu panggung di sana jatuh?” tanya petugas itu.

“Tidak. Kami justru menangkap orang yang menyebabkan kekacauan di sana.” kata Ayumi. “Tolong biarkan kami lewat. Kami harus segera ke depan.” kata Ayumi menerobos keluar keluar diikuti Haruto dan yang lain.

“Hei...” petugas itu ingin mencegah Ayumi dan yang lain. Tapi, terlambat. Mereka sudah berlari sangat jauh.

Hakuto dan istrinya baru saja keluar dari perusahaannya dan langsung mendengar suara dering ponsel di saku bajunya.

“Halo?” katanya sambil menempelkan ponselnya ke telinganya, “*Pak Hakuto? Ini aku, Haruhi.*” Ujar suara di seberang.

“Ada apa? Sepertinya aku mendengar suara riuh. Konser mereka berjalan lancar, kan?”

“*Tidak. Ini berita buruk. Yuri, dan yang lain tertimpa lampu panggung, termasuk Kumala.*” jawab Haruhi.

Tubuh Hakuto seketika menegang. Kumala? tertimpa lampu panggung?

“*Pak Hakuto, saya harap anda cepat ke sini. Cepatlah, saya sedang mencoba menghubungi polisi dan ambulans sekarang.*”

“Oh? Ya. Saya akan ke sana sekarang. Sampai nanti.” Hakuto menutup ponsel dan menatap istrinya yang memandangnya dengan ekspresi bingung, “Ada apa?” tanya Haruka.

“Kita harus segera ke JCB Hall. Kumala dan yang lain tertimpa lampu panggung. Ayo.” Katanya menggandeng tangan istrinya menuju mobilnya yang sudah menunggu di depan perusahaannya.

“Akira oniisan! Disini!” Ayumi melambaikan tangan pada seorang cowok berusia dua puluh tahunan yang baru saja keluar dari mobilnya.

“Ayumi!” seru cowok itu sambil berlari ke arah Ayumi diikuti beberapa orang yang lebih tua darinya.

“Bagaiman kondisi didalam? Apa kecelakaan itu sangat parah?” tanya cowok itu- Akira, kakak Ayumi.

Ayumi menggeleng, “Sepertinya sangat parah, oniisan. Apa oniisan membawa ambulans?” tanya Ayumi.

Baru saja Akira ingin menjawab pertanyaan adiknya itu, bunyi mobil khas ambulans terdengar menuju ke arah mereka.

“Ternyata sudah.” Kata Haruto.

“Y, ya... Tapi bukan aku yang memanggil ambulans.” Kata Akira mengedikkan bahu.

“Ayo, kita periksa di dalam. Dan siapa itu yang kamu gendong Haruto-kun?” Akira menatap Cantika yang di gendong Haruto.

“Oh? Ini... teman Ayumi. Dia pingsan.” Kata Haruto tersenyum.

Akira memandang Cantika lebih seksama. Dan pandangannya tertuju pada tali yang mengikat tangan Cantika, “Dan kenapa tangannya diikat?” tanyanya.

“Err... Dia... Dia agak...” Ayumi menyilangkan jari telunjuknya di dahi.

Akira tidak terlalu mengerti maksud Ayumi, namun dia mencoba menebaknya saja, “Maksudmu kurang sehat?” tanya Akira. Ayumi mengangguk.

“Baiklah. Itu tidak perlu di bahas. Ayo kita kedalam.” Kata Akira sambil berlari pelan ke dalam gedung.

“Kak Yuki, polisi dan ambulans sudah datang.” Kata Haruhi menunjuk pintu masuk utama JCB Hall.

Memang. Polisi dan beberapa petugas ambulans yang membawa tandu sudah datang. Beberapa kru yang menangani konser itu tampak berusaha menyingkirkan beberapa lampu panggung ke sisi lain panggung.

“Kajiura-san, polisi sudah datang.” Ujar Yuuka. Yuki mengangguk pelan.

Haruhi lalu mendekati salah satu polisi dan berbicara dengan polisi itu, sementara yang lain langsung menuju panggung yang sudah sangat berantakan. Beberapa alat musik tampak rusak berat.

Ayumi dan yang lain masuk dan mendekati Yuki yang berusaha menahan kepanikannya.

“Ayumi-chan? Kamu dari mana saja?” tanya Wakana melihat Ayumi yang muncul di depan mereka, “Euh... Ada masalah sedikit. Tapi sekarang sudah selesai.” Kata Ayumi menggaruk-garuk kepalanya.

“Ayumi, itu Cantika, kan?” tanya Yuki melihat seseorang yang digendong di punggung Haruto.

“Err... Ya. Itu Cantika.” Jawab Ayumi.

“Kenapa dia?” tanya Kaori, “Pingsan.” Ryoichi yang menjawab.

“Pingsan? Karena apa?” tanya Yuriko. “Dia...”

“Yak!! Angkat teman-teman!!” seru salah seorang kru(dalam bahasa Jepang) menyuruh kru-kru yang lain mengangkat besi penyangga lampu panggung dengan tali yang sudah diikatkan di kedua sisinya. Beberapa polisi juga ikut membantu.

“Ayo, kita kesana.” Kata Kiyoshi berlari ke arah panggung. Semua lalu mengikutinya.

Besi yang panjangnya sekitar 10 meter itu berhasil di angkat dan digeser ke tempat lain. Dan tampak beberapa tubuh yang tergolek tidak bergerak di bawahnya. Yuri dan teman-temannya.

“Yuri!” Yuki langsung menyerbu tubuh Yuri yang terlindung oleh tubuh Farhan. Kepala dan beberapa bagian tubuhnya berdarah, dan Farhan juga lebih parah. Beberapa paramedis yang ada disitu segera memeriksa yang lain untuk memastikan mereka masih hidup. Yuri juga di periksa oleh salah seorang paramedis.

“Dia masih bernafas. Tenang saja. Kami akan segera menanganinya.” Ujar paramedis yang memeriksa Yuri.

“Syukurlah, Kajiura-san...” kata Keiko mendesah lega dan menoleh pada Yuki.

“Yang disini juga masih bernafas!” kata paramedis yang lain Disusul seruan paramedis lainnya yang memeriksa teman-teman Yuri.

“Baiklah, bawa mereka ke rumah sakit sekarang.” Perintah seorang polisi.

“Aku akan menghubungi Hakuto. Dia harus ke rumah sakit untuk melihat Kumala.” kata Yuki mengambil ponselnya dan menekan nomor Hakuto.

“Halo? Hakuto? Ya, ini Yuki. Mereka baik-baik saja dan sekarang akan di bawa ke rumah sakit.” Kata Yuki. “Nama rumah sakit itu...” Yuki menyebutkan nama sebuah rumah sakit.

“Oke? kami tunggu kamu disana.” Kata Yuki menutup teleponnya.

“Apa kita ikut ke rumah sakit, Kajiura-san?” “ tanya Kaori.

“Ya. Ayo kita pergi ke rumah sakit. Haruhi, ayo kita ikuti ambulans yang membawa Yuri.” Kata Yuki memanggil Haruhi.

“Ya, kak. Ayo semuanya, Ayumi dan yang lain, kalian juga ikut.” Kata Haruhi menuntun Ayumi dan teman-temannya mengikutinya untuk keluar.

SEPULUH

Aku tidak tahu aku dimana. Saat aku membuka mata, hanya warna putih yang menghiasi pemandanganku. Dan itupun agak kabur.

“Duh...” kataku agak meringis kesakitan. Beberapa bagian tubuhku diperban, juga kepalaku.

Teman-teman dimana? Tanyaku dalam hati. Aku lalu menegakkan tubuhku dan duduk mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan itu, sepertinya ini kamar rumah sakit. Dan aku juga melihat Deria dan yang lain ada di ruangan ini. “Syukurlah... Mereka juga selamat.” Kataku mendesah lega. Mereka selamat, meski mereka juga diperban seperti aku.

Aku melihat Farhan terbaring di kasur dorong, dia agak parah dariku. Tapi aku senang dia selamat. Tapi, aku penasaran, siapa yang bermaksud membuat kami seperti ini?

“Yuri?!”

Aku menengok ke arah pintu, Kak Yuki dan yang lain, juga Ayumi dan teman-temannya.

“Kak Yuki...” kataku agak lemah. Kak Yuki langsung memelukku, “Yuri... Kakak pikir kamu nggak akan sadar...” katanya.

“Kakak... Fisikku ini kuat. Jadi, aku tidak akan tidak sadar.” Kataku tersenyum.

“Deria,”

Aku melihat Deria. Dia sudah sadar. Lalu Nayla, juga Tami. Akhirnya semua sudah sadar.

“Dimana ini?” suara Deria agak serak, “Dirumah sakit. Tadi kalian tertimpa lampu panggung.” Jawab Kak Wakana. Deria manggut-manggut mengerti.

“Itu... Kak Cantika, kan?” tanya Nayla memperhatikan seseorang yang ada di punggung Haruto. Nayla memegang kepalanya yang diperban.

“Ya. Ini Cantika.” Jawab Ayumi, “Kenapa dia?” tanya Kumala, “Dia pingsan. Hanya pingsan.” Kata Ryoichi.

“Tapi, karena apa?” kali ini aku yang bertanya, “Aku bius,” kata Ayumi, “Dibius?”, “Oh, bukan seperti yang Yuri-san pikir, hanya saja... dia penyebab Yuri-san dan yang lain kecelakaan.” Kata Ayumi.

“Kami? Dia penyebabnya?” tanya Irwan menunjuk Cantika yang sekarang duduk di kursi dekat pintu kamar. Dan dia masih pingsan...

“Seperti itulah...” kata Ayumi mengambil sesuatu dari saku jaketnya. Dia mengeluarkan sebotol kecil air mineral. “Itu untuk apa?” tanya Tami.

“Untuk membangunkan Cantika.” Sambil berkata begitu, dia membuka tutup botol itu dan menumpahkan isinya ke wajah Cantika, “Waa...” jerit Cantika.

Cantika terkejut dengan air dingin yang disiramkan ke arahnya, “Apa-apaan ini?” sambil berkata begitu dia memandang ke arah kami. “Siapa yang menyiramkan air ini padaku?” katanya marah.

“Aku.”

Cantika menoleh ke sebelahnya dan hampir terlompat saking kagetnya, “Ayumi?”

Ayumi tahu Cantika takut padanya. Kenapa takut? Itu karena Ayumi pernah terkena penyakit yang lebih parah darinya. Dan digosipkan oleh keluarganya kalau penyakit itu bisa menular. Tapi, yang paling ditakutkan Cantika, Ayumi bisa beladiri (seperti itu ditakuti... Aneh, ya...) dan bisa saja mematahkan tangannya.

“Aku,” jawab Ayumi.

Cantika menoleh ke arahnya dan hampir terlompat karena kaget melihatnya, “Ayumi?”

“Ya, ini aku. Kenapa?” tanya Ayumi sengaja dibuat-buat lembut.

“Ke, kenapa kamu ada disini?”

“Oh... Kamu takut padaku? Jadi aku tidak boleh menengok temanku sendiri, begitu?” tanya Ayumi menunjuk Kumala. “Ya. Kamu, kan sakit, apalagi sakitmu itu bisa menular pada orang lain.” Kata Cantika sengaja bersikap tenang. “Oh... Aku sakit? Kapan?” tanya Ayumi, “Rasanya aku tidak pernah sakit. Iya, kan?” tanya Ayum menoleh pada Haruto dan Sato.

“Yep! Dia tidak sakit. Dia sehat, sangat sehat.” Jawab Haruto sambil mengipas-ngipaskan buku Ayumi, “Hei? Dimana kamu ambil buku itu?” tanya Ayumi mengambil paksa buku yang dipegang Haruto, “Lho? Kan, kamu yang menyerahkannya padaku. Memangnya ini buku siapa?” tanya Haruto pura-pura tidak tahu. “Kamu ini! Ini bukan saatnya bercanda!” kata Ayumi.

“Itu milikku!” Cantika mengambil buku di tangan Ayumi.

“Apa maksudmu? Itu milikku.” Kata Ayumi mengambil buku itu dan menampar Cantika. Tamparannya tepat kena sasaran. Pasti sakit banget.

“Ayumi...” Haruto memegang tangan Ayumi. Wajah Ayumi tidak bereaksi apa-apa saat menampar Cantika. Ekspresi marahpun tidak ditunjukkannya.

“Apa-apaan kamu, Ayumi? Itu buku milikku!” kata Cantika hendak menampar balik Ayumi. Tapi Ayumi menghindar ke belakang dan memiting tangan Cantika.

“Hello?! Ini milikku. Apa hakmu mengambil buku milik kakakku?” tanya Ayumi.

“Itu memang milikku! Buku itu adalah buku harianku!” jawab Cantika setengah membentak. Yuri dan yang lain terpaksa melihat mereka.

“Cantika. Jujur saja. Itu buku milik Ayumi!” Kumala berjalan ke arah Cantika yang setengah terduduk karena Ayumi memitingnya.

Kumala lalu melepaskan gelang yang melingkar di pergelangan tangan Cantika. Tentu saja Cantika marah,”Heh! Kembalikan! Itu milikku, tahu!” katanya marah.

“Apa? Ini milikmu? Apa tidak salah?” tanya Kumala.

Tepat saat itu Hakuto dan istrinya datang. Dia terperangah melihat Cantika yang dipiting tangannya oleh Ayumi.

“Ada apa ini?” tanya istrinya, Haruka. Dia bingung melihat adegan itu.

“Tidak ada apa-apa. Hanya saja tadi Cantika agak kesakitan. Jadi perlu dipijat seperti ini.” Kata Kumala tersenyum pada ayah dan ibunya, yang masih menatap bingung.

“Dipijat bagaimana? Cantika sampai kesakitan seperti itu.” Kata Hakuto mendekati Cantika.

“Lho? Kamu Ayumi, kan?” kata Hakuto saat melihat Ayumi,” Ya, paman. Senang bertemu paman.” Kata Ayumi tersenyum dan melepaskan tangan Cantika yang dia piting.

“Pa... Kumala mengambil gelang Cantika...” kata Cantika pura-pura menangis.

“Kumala?”

“Bukan, pa! Cantika berbohong! Ini gelang Yuri!” kata Kumala.

“Itu punyaku! Milikku! Apa kamu tidak tahu?” kata Cantika kembali membentak.

Baru saja Kumala mau membalas bentakan Cantika, tiba-tiba Yuri maju dan menampar Cantika.

“Gelang itu milikku dan bukan milikmu!”

Aku kesal, dia selalu saja mengaku benda yang ada padanya adalah miliknya, padahal itu milik orang lain.

Aku maju ke arahnya dan menamparnya.

Plaak!!

“Gelang itu milikku dan bukan milikmu!”

Owh... pasti sakit. Aku merasa tanganku agak memerah karenanya. Tapi, itu setimpal.

“Apa-apaan kamu menamparku? Kamu mau kutampar juga?” sambil berkata begitu, dia mengarahkan tangannya ke arahku. Aku hanya diam melihatnya. Sedetik lagi, tangannya akan mendarat di wajahku.

Plaak!!

Sekali lagi bunyi tamparan itu terdengar, tapi tamparan itu tidak mengenai wajahku. Tapi Cantika. Dia ditampar oleh ibunya. “Apa-apaan kamu, Cantika?! Berani membentak orang lain.” Katanya agak marah.

“Mama? Mama kenapa menampar Cantika? Cantika tidak salah!” kata Cantika bersikeras.

“Kamu sudah keterlaluhan Cantika! Kamu mencuri gelang milik Yuri, mengambil buku berharga milik Ayumi pula! Kamu itu sudah sangat keterlaluhan. Itu adalah benda berharga milik mereka!” kata Kumala memegang pundakku.

Cantika terdiam. Dia tidak berani berbicara lagi.

“Sebaiknya kalian menjelaskan ada apa disini. Dimulai dari kamu, Kumala.” Kata Pak Hakuto.

“Begini, pa, gelang yang Cantika pakai itu adalah gelang milk Yuri. Gelang itu hadiah dari Kajiura-san, dan Cantika mengambilnya saat kami sedang makan malam kemarin. Tadi siang aku sudah mencoba untuk meminta Cantika mengembalikannya. Tapi Cantika tidak mau dan mengaku kalau itu adalah gelang miliknya.” Kata Kumala menjelaskan.

“Benar, Cantika?” kali nada suara Pak Hakuto agak terdengar marah, Cantika tetap tidak mau menjawab.

“Apa benar gelang itu milikmu, Yuri?” tanya Pak Hakuto padaku. Aku mengangguk, “Kalau tidak percaya, tanya saja pada Kak Yuki.”

“Benar, Yuki?”, “Ya. Itu gelang yang kuberikan pada Yuri saat Yuri masih dalam kandungan ibuku. Gelang itu kutitipkan pada Anjar.” Jawab Kak Yuki.

“Oke. Dan kamu, Ayumi?” kata Pak Hakuto menoleh pada Ayumi.

“Aku bermaksud mengambil buku ini,” kata Ayumi menunjukkan buku yang dipegangnya, “Buku ini adalah catatan tentang penemuan kakakku, Kazuto Hanazono. Dia ilmuwan termuda saat aku masih berumur 10 tahun. Anda pasti tahu tentang kakakku itu.” Pak Hakuto mengangguk,

“Dan buku ini menghilang saat Cantika berkunjung kerumahku. Cantika pasti bermaksud mengambil buku ini karena mengira ini adalah buku harianku. Ya... Semua orang sepertinya berpendapat begitu. Tapi, ini adalah buku kode sandi yang artinya hanya diketahui olehku. Catatan ini harusnya sudah dibakar 7 tahun yang lalu karena melibatkan kakakku pada sebuah kasus yang menuduhnya membuat senjata nuklir untuk negara lain. Dan kakakku itu sekarang menderita penyakit leukemia dan hanya tinggal menghitung waktu samapai dia meninggal. Dia berpesan padaku untuk menemukan buku ini untuk dimusnahkan. Dan buku ini ada pada Cantika.” Jelas Ayumi.

“Apa benar, Cantika?” Pak Hakuto tidak bisa menahan diri lagi untuk memarahi Cantika. Cantika masih saja diam. “Jawab, Cantika!!” bentak Pak Hakuto.

Cantika terkejut mendengar Pak Hakuto membentakinya dan langsung mengangguk cepat, “I, iya, pa... Itu... Ulah Cantika.” Katanya agak bergetar.

“Dan kecelakaan ini juga akibat ulahnya! Kami hampir jadi korban karena ulahnya yang gila ini!” kata Irwan marah.

“Papa sudah menduga ada yang tidak beres saat kamu mau memberikan hadiah untuk penggemar mereka.” Kata Pak Hakuto mendesah berat, “Sekarang kamu ikut papa! Papa akan membawamu ke asrama di New York!” ujar Pak Hakuto memegang tangan Cantika dengan paksa.

“Apa? Cantika tidak mau!! Cantika tidak mau masuk asrama! Mama, Cantika tidak mau masuk asrama!!” katanya berusaha menolak.

Bu Haruka menggeleng, “Tidak. Kamu sudah sangat keterlaluhan membuat orang lain celaka. Mama setuju dengan papa. Kamu akan diasramakan di New York.”.

“Apa?? Nggak!! Cantika tidak mau!!!”

“Semuanya, kami permisi sebentar.” Kata Bu Haruka. Kami semua mengangguk.

Setelah Pak Hakuto dan Bu Haruka pergi membawa Cantika, Kumala memberikan gelang itu padaku.

“Ini, Yuri.” Katanya, “Makasih, Kumala.” kataku mengambil gelang itu dan memasangnya di tanganku.

“Yuri,” panggil Kak Yuki dan Kak Anjar hampir bersamaan, “Ya, kak?” kataku menoleh pada mereka berdua.

“Sebaiknya kamu istirahat sebentar. Duduklah dulu di kursi itu dengan Kumala.” kata Kak Yuki membantuku duduk di kursi yang diduduki Cantika tadi.

“Oya, Ayumi,” kataku, “Ya, Yuri-san?”

“Memangnya itu buku apa?” tanyaku menunjuk buku yang dipegangnya, “Ini buku milk kakaku. Yah... Ini buku tentang catatan penemuannya.” Katanya.

“Memangnya penemuan apa?” tanya Tami.

“Mm... Penemuan tentang racun mematikan? Aku tidak tahu. Aku belum membaca semuanya.”

“Wah... Penemuan yang lumayan mengerikan...” gumam Irwan yang langsung disambut oleh Kumala, ”Jangan asal ngomong!” bisik Kumala.

“Yah... Tak perlu sekaget itu... Hanya penemuan biasa... Alasan yang tadi itu adalah bohong.” Kata Ayumi menggaruk kepalanya.

“Alasan yang tadi? Yang kamu bilang ini buku penemuan kakakmu dan menggunakan kode sandi?” tanya Kumala.

“Iya... Dan tidak.” Jawabnya.

“Maksudmu?” tanyaku. Aku jadi penasaran. “Yah... Aku memang bilang ini memang buku penemuan kakakku, dan itu benar. Kubilang ini berkode sandi, itu bohong.” Katanya.

“Jadi buku ini tidak ada kode sandinya?” tanya Sato, Ayumi mengangguk.

“Tapi, aku masih belum mengerti.” Kataku mengerutkan kening. “Ceritanya panjang... Atau aku bacakan saja isi buku ini?” tawar Ayumi.

“Boleh, tuh. Coba kamu baca, Ayumi.” kata Kumala sebelum aku menjawab.

“Sebentar...” katanya membolak-balik halaman demi halaman buku itu, “Hmm...

28 Januari 1993

Aku sekarang sedang ada di sebuah institut di Amerika Serikat,” Ayumi membacanya.

“... Sebenarnya, yang kumaksud institut itu adalah sebuah laboratorium yang penuh sesak dengan orang-orang yang membuatku risih. Andai saja tadi sebelum berangkat ke institut ini aku mengajak Akira. Tadi dia ngotot ingin ikut aku kesini, padahal dia sedang sakit flu karena musim dingin.

Masalahnya, aku ini satu-satunya ilmuwan yang masih muda di antara para ilmuwan lain disini, usiaku, kan masih 17 tahun! Jadi aku sering merasa agak kikuk disini.

Lagipula, aku juga belum di ijinan untuk ikut dalam beberapa percobaan yang dilakukan para ilmuwan yang lebih tua diriku. Jadi aku bete sekarang! Masa, aku harus terus tinggal di kamarku selama 3 hari? ”

“Wah... Kakakmu pernah ke Amerika, ya?! Hebat...” kata Kak Keiko, “Biasa saja Keiko-san. Saat itu, kakak sedang dalam tahap percobaan di Amerika. Akira oniiisan yang bilang padaku.” Kata Ayumi, “Ayo, baca lagi. Aku ingin dengar kelanjutannya!” kata Irwan.

“Wan! Memangnya ini buku cerita?” kata Kumala menyikut lengan Irwan. Nah, lho? Kok?

“Iya, aku lanjutkan,” kata Ayumi, kembali dia membaca buku di tangannya.

“1 Januari 1994

Akhirnya... aku diperbolehkan ikut dalam percobaan yang mereka buat.

Ternyata mereka sedang melakukan uji coba racun yang sedang di kembangkan untuk membunuh hama tikus. Aku kira percobaan tentang apa, ternyata Cuma untuk membuat racun tikus.

Tapi, ternyata aku salah. Yang dimaksud ‘hama tikus’ itu adalah para teroris yang sangat berbahaya! Wauw!

Aku akhirnya minta maaf karena salah menduga. Mereka bilang alasan aku tidak di iktukan selama 3 hari itu karena kebocoran gas di lab itu. Karena takut gas itu menyebar ke mana-mana atau sampai ke atmosfer bumi. Ruang lab itu di tutup dan dibiarkan selama 3 hari.

Yah... biarpun ini tahun baru, aku tidak bisa berkumpul dengan saudar-saudara yang lain.

P. S: Aku juga banyak belajar dari itu semua. Dilarang menduga sebelum ada buktinya!”

“Hmm... Lumayan keren.” Ujar Ryoichi yang langsung disambut jitakan dari Ayumi, “Apanya yang keren?”, “Itu... Lab di Amerika. Sepertinya keren.” Kata Ryoichi nyengir.”

“Dasar... Aku lanjutkan, nih...” kata Ayumi membuka halaman berikutnya.

“2 Januari 1994

Hari ini aku di tes untuk membuat suatu penemuan. Bukan masalah bagiku karena aku sering bereksperimen di laboratorium yang di sediakan di rumah, tepatnya sih, dulu itu gudang... Hehe...

Yep! Aku berhasil membuat suatu penemuan yang aneh. Kenapa aku bilang aneh? Itu karena aku mencobanya pada seorang petugas kebersihan yang terluka terkena kawat duri di halaman. Aku kira penemuanku itu bisa membuat petugas itu menjadi lebih kesakitan. Tapi nyatanya tidak! Luka itu langsung menutup perlahan-lahan.

Awalnya aku menciptakan penemuan itu untuk membandingkan dengan penemuan yang dibuat oleh ilmuwan disini. Tapi aku malah membuat obat penyembuh. Tapi sepertinya ada gunanya juga kalau aku luka atau apa. Kan, ada penyembuhnya. Hehe...

3 Januari 1994

Aku dipanggil ke lab pagi-pagi buta. Ada apa, sih?

Aku lalu segera bersiap-siap dan langsung menuju lab. Mereka menyambutku dengan gembira. Aneh... aku pikir aku akan dimarahi atau apa.

Salah seorang dari mereka menghampiriku dan berkata kalau aku sudah lulus dalam masa percobaan. Aku hanya tersenyum dikulum. Aku bukannya tidak senang dengan itu semua, tapi ini hebat! Aku lulus uji coba ini!

Oya, nama ilmuwan yang memberitahuku tadi itu Jennifer, dan dia perempuan. Dia lumayan cantik.

Aku ingin menceritakan soal penemuanku semalam, tapi ternyata mereka sudah tahu. Dan mereka akan mencobanya lagi pada seekor anjing nanti. Aku juga akan ikut dalam percobaan itu. Jennifer juga ikut. Rasanya ada yang aneh dengan tatapan matanya, seperti sedang menatap mainan yang seang di idamkan(lucu juga aku bilang begini...). Tapi aku tidak terlalu menggubrisnya. Aku sangat senang dengan berita ini!’

“Aku tebak, itu pasti tatapan orang jatuh cinta.” Kata Kak Haruhi, “Kakak! Jangan menyela dulu, dong.” Kataku, Kak Haruhi angkat tangan dan tertawa pelan, “Maaf.” Katanya.

“Lanjutkan, Ayumi.” kataku. Tapi Ayumi terdiam, “Ayumi?”

“Eh?” sepertinya dia melamun.

“Kenapa?” tanyaku.

“Anu... sebaiknya nanti saja aku lanjutkan, ya, Yuri-san.”

“Oh... ya sudah. Nggak apa-apa kok.” kataku. Lalu menggerak-gerakkan tanganku yang terbalut perban.

“Jangan terlalu digerakkan. Nanti tambah parah.” Kata Kak Yuki, ”Tapi aku bosan kalau tidak menggerak-gerakkan tanganku, kak.” kataku.

“Mau sembuh lebih cepat?” tanya Ayumi tiba-tiba, “Apa?”

“Kalau mau sembuh lebih cepat, aku tahu caranya.” Katanya.

“Bagaimana caranya?” tanya Nayla.

Ayumi merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah botol berisi cairan berwarna hitam. “Apa itu?” tanyaku.

Ayumi hanya tersenyum, “Yuri-san, buka salah satu perban lukamu. Dimana saja.” Katanya, “Untuk apa?” tanyaku, “Ayolah...”

Aku menurut saja dan membuka balutan perban di tangan kananku. “Nih.” Kataku menunjukkan tanganku yang terluka. Ayumi membuka tutup botol itu dan meneteskan cairan itu ke tanganku, “Aaw!” rintihku.

“Apa yang kamu lakukan Ayumi?” tanya Ryoichi. “Tenang saja... coba perhatikan luka itu baik-baik.” Katanya. Semua lalu memperhatikan lukaku, begitu juga aku. aku agak terbelalak melihatnya. Lukaku! Lukaku perlahan-lahan menutup!

“Bagaimana bisa?” tanyaku takjub.

“Itulah penemuan kakakku, Yuri-san.” Katanya, “Namanya Mawar Hitam. Diambil dari warna cairan yang berwarna hitam ini dan kakakku sering melihat bunga mawar.” Tambah Ayumi.

“Oh...”

“Hei! Aku juga mau, dong!” kata Irwan, “Iya, iya... sabar. Semuanya akan aku kasih juga, kok.” kata Ayumi.

Ayumi lalu meneteskan cairan itu pada setiap luka kami. Alhasil, kami sembuh lebih cepat. Yang tersisa hanya guratan tipis berwarna *pink* yang terlihat.

“Wah... keren!” kata Irwan.

“Yup! Ini hebat.” Dukung Kumala.

“Kak Yuri.” Kata Tami memanggilku, “Apa?” tanyaku.

“Kapan kita jalan-jalan?” tanyanya.

“Jalan-jalan?” tanyaku pura-pura lupa, “Memangnya kita kapan mau jalan-jalan?” kataku.

“Tih... kakak! Ayo dong!!!” regeknnya.

“Iya... iya...” kataku. “Kak Yuki.” Panggilku.

“Ya, sayang?”

“Kita jalan-jalan, yuk!” kataku.

“Baiklah...”

“Ayumi dan yang lain juga boleh ikut, kok.” kataku.

“Oh yeah! Jalan-jalan!” seru Kiyoshi girang.

Kami lalu berjalan ke arah pintu. Aku membukakan pintu. Tepat saat aku membuka pintu, Pak Hakuto berdiri di depanku.

“Pak Hakuto?”

Pak Hakuto tertunduk lesu. Kenapa?

“Yuri... Bapak minta maaf atas sikap Cantika padamu.” Kata Pak Hakuto. Rupanya masalah Cantika.

Kalau untuknya, aku tidak bisa memaafkannya! Dia hampir membuatku dan yang lain celaka. Tapi...

“Aku sudah memaafkan Cantika. Sebelum dia berbuat nekat seperti tadi.” Kataku.

“Benarkah?”

“Iya, Pak Hakuto.” Kataku.

“Terima kasih. Bapak benar-benar minta maaf atas sikapnya itu. Tapi, kalian mau kemana? Bukankah luka kalian belum sembuh?”

“Papa... luka kami sudah sembuh... coba lihat keadaan kami.” Kata Kumala.

Pak Hakuto memperhatikan kami., “Oh iya... Benar. Tapi bagaimana bisa?”

“Ayumi punya obat mujarab!” serobot Irwan.

“Oh...”

“Kami mau jalan-jalan. Boleh, kan, pa?”

“Ya... Bolehlah... tapi ingat. Minggu depan kalian konser ulang lagi. Menggantikan yang tadi.” Ujar Pak Hakuto.

“Oke, bos!”

“Kami permisi dulu, Hakuto.” Kata Kak Yuki.

“Apa kalian perlu pakai mobil?”

“Tidak usah. Kami pengen jalan-jalan tanpa menggunakan mobil. Kelihatannya diluar salju juga akan turun.” Kata Kak Yuki.

“Baiklah. Hati-hati, ya...”

Kami jalan-jalan ke Harajuku dan Shinjuku! Sangat menyenangkan. Kami berburu *merchandise* anime dan beberapa komik yang lagi nge-trend! Kami juga belanja baju-baju lucu dan *gothic*. Beberapa seperti dalam anime. Setelah itu kami pergi ke tempat penjualan takoyaki di sekitar Takeshita Dori. Saat itu, sesuatu yang tak terduga terjadi...

Saat kami sedang berbelanja takoyaki, Farhan, Gama, dan Irwan memanggilku, Nayla, dan Kumala.

“Yuri,” panggil Farhan memanggilku.

“Nayla,” panggil Gama.

“Kumala,” panggil Irwan.

Kami bertiga menoleh bersamaan dan berpandangan heran. Kok mereka memanggil kami di saat bersamaan?

“Ada apa?” tanyaku.

Aku lihat wajah Farhan agak memerah, “Eng... Yuri...”

“Hmm?”

“Mau nggak... jadi pacarku?” katanya.

Aku kaget mendengarnya. Terlebih lagi Gama dan Irwan juga mengatakan hal yang sama pada Nayla dan Kumala.

“Nay, aku suka sama kamu. Kamu mau nggak jadi pacarku?”

“Kumala, dari dulu, tuh aku sayang banget sama kamu. Mau nggak jadi pacarku?”

Aku bingung juga mau menjawab apa. Nayla dan Kumala juga.

“Aku... mau.” Kataku malu-malu. Sebenarnya aku juga suka Farhan. Dia kan idola di sekolah.

“Aku... Aku juga mau, kak. Dari dulu aku juga suka sama kakak.” Kata Nayla gugup.

“Aku... mau. Asal kamu kurangi sifat jahilmu itu!” kata Kumala.

Tiba-tiba semua yang ada disitu bertepuk tangan. Kak Yuki dan yang lain juga. Aku baru sadar, mereka bertiga menyatakan cinta dalam bahasa Jepang!

“Suit!! Suit!! Yang ditembak!! Cium, dong” kata Deria. Tami juga bertepuk tangan sambil menyuit-nyuiti kami. Aku melotot ke arah Deria.

“Wah... ada pasangan merpati disini,nih... Tiga pula!” kata Ayumi ikut meyoraki kami.

“Hayo! Hayo!! Kita cepat-cepat balik! Aku capek, nih. Mau tidur!” kata Irwan sambil mencubit lengan Deria. “Ciee... yang sudah punya pacar, malu...” ledek Deria. Kami tertawa mendengar ledakan Deria.

Haahh....

Ini benar-benar mengagetkan sekaligus menyenangkan. Pertama, aku mempunyai kakak yang sangat menyayangiku. Kak Yuki, Kak Anjar, dan Kak Haruhi. Yang kedua, aku sekarang berpacaran dengan Farhan! Semua itu sesuai dengan permintaan yang aku minta di hari ulang tahunku saat itu.

Aku minta, aku ingin semua ini tidak berubah... aku punya kakak-kakak yang menyayangiku, teman-temanku... dan juga Farhan yang kusukai. Semoga dia juga menyukaiku.

Semua ini benar-benar kejutan untukku!!